MENJELAJAHI MAHABHARATA JILID I-IV

EDISI KOMPILASI

MENJELAJAHI MAHABHARATA

JILID I-IV

EDISI KOMPILASI

UNTUK KALANGAN TERBATAS
KELUARGA MITYA EWA YOGA ADNYANA (KMEYA)

I NENGAH SIKA WM

EDITOR
WAYAN P WIJAYA KUSUMA

2022

MENJELAJAHI MAHABHARATA KE-1

Bagaimana mendidik bayi ini?

PRAKATA

Om, Swastyastu,

Sehubungan dengan desakan lagi dari kawan-kawan kami *Keluarga Nitya Swa Yoga Adnyana* agar saya dapat mengulaskan beberapa cerita-cerita Agama sebagai bahan pelengkap dalam melaksanakan *Yoga.* Dan ulasannyapun agar disesuaikan dengan kehidupan jiwa yang sedang mereka alami.

Sebagai Saudara tertua, kami merasa berkewajiban untuk memberikannya, walaupun tidak sempurna. Namun hanya sekedar dapat memberi setetes air di samudera.

Untuk itu kami mencoba membawa mereka ke cerita Mahabharata, yang kebetulan kami dapat meminjam dari kawan, susunan Saleh yang diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta.

Ulasan yang dapat kami suguhkan berupa ulasan hidup mengikuti pelaku-pelakunya sebagai pembawa unsur kejiwaan dalam badan manusia. Dan hal itu hendaknya disesuaikan dengan Buku *Yoga* sebagai Alat Untuk Mencapai *Jagathit*a dan *Moksa* serta Serba-serbi Agama Hindu yang Saudara telah terima.

Bila ada hal-hal yang janggal atau menyimpang, diharapkan agar dapat/sudi memberikan petunjuk-petunjuk seperlunya, serta maaf yang sebesar-besarnya. Atas nasehat serta petunjuk-petunjuk Saudara kami ucapkan terimakasih.

Om, Shanti, Shanti, Shanti, Om.

Cakranegara, 19 Mei 1973

Oleh

I Nengah Sika WM

MAHABHARATA

Setelah kita sama membaca cerita kitab suci Mahabharata dengan sendirinya timbul suatu keinginan untuk dapat melihat apa sebenarnya terkandung di dalam cerita itu sendiri. Oleh karena itu besar keinginan saya untuk memberikan sekedar apa yang dapat saya cari di dalamnya, dan saya akan suguhkan langsung pada Saudara-saudara sebagai *Keluarga Nitya Swa Yoga Adnyana*. Dalam hal ini akan dapat menambah pengetahuan sebagai bahan pembanding bagi yang telah memilikinya. Dan semoga pula mendapat manfaat.

Bila kita awali dengan cerita dari asal-usul adanya pelaku dalam Mahabharata, itu adalah cerita para Dewa di *sorga loka*, di mana karena terjadinya pelangggaran tata tertib sorga yang dilakukan oleh Dewa Mahabisa dan Dewi Gangga serta para Wasu, oleh karena terjadinya hal itu ketiga unsur (pelaku) itu lalu diturunkan ke dunia *maya* ini sebagai manusia pengisi dunia ini.

I

Saya akan ajak pergi ke *sorga loka* untuk menyaksikan apa yang terjadi di sana.

Hyang Brahma mengadakan sidang pertemuan antara para dewa pengisi sorga. Dalam persidangan itu bertiuplah angin yang sangat kencang sekali, yang menyebabkan terjadi di luar acara sidang. Pakaian Dewi Gangga tersingkap sehingga kelihatan tubuhnya yang sangat menarik nafsu birahi. Melihat hal yang demikian semua dewa-dewa pada tunduk, agar jangan memalukan sang Dewi. Namun Dewa Mahabisa bahkan sebaliknya, dan sangat memperhatikannya dengan seksama. Melihat perbuatan kedua dewa itu marahlah Hyang Brahma dan memerintahkan agar ke duanya lahir ke dunia. Dewi Gangga lahir ke dunia dengan nama Dewi Gangga di tepi sungai Gangga dan Dewa Mahabisa dengan nama Shantanu, sebagai putra

Raja Pratipa. Pada waktu Raja Pratipa berburu, berjumpa dengan Dewi Gangga. Namun karena Dewi Gangga waktu diemban duduk pada paha kanan, oleh karena salah duduk itu menyebabkan Dewi Gangga tidak jadi diambil menjadi istri, namun akan dijadikan menantu. Dan pada waktu itu atas permohonan Dewi Gangga, dia tetap akan muda, dan kedua segala keinginannya tidak akan ditolak. Raja Pratipa pergi bertapa, yang menjadi raja adalah Shantanu. Pada suatu waktu beliau berburu, dan berjumpa dengan Dewi Gangga. Permintaan Dewi Gangga agar raja tidak akan menolak segala perbuatannya. Raja Shantanu setuju, dan terjadilah perkawinan antara Dewi Gangga dengan Shantanu. Dari perkawinannya lahirlah Bhisma.

Bila kita menanggapi kejadian itu maka kita dibawa berpikir kepada suatu sebab dari adanya kelahiran (*punarbhawa*). Sebab-sebab dari adanya kelahiran ialah karena adanya *karmawasana* yang menjadi badan roh (*Atma*), yang mempunyai suatu keinginan-keinginan yang harus dipenuhi. *Karmawasana* tiada lain daripada *karma-karma* di dunia ini yang belum dapat dipenuhinya (*sancitta*). Untuk memenuhinya itu tiada jalan lain daripada harus lahir kembali ke dunia. Sesuatunya itu tak akan dapat dicari di alam sana. Tetapi bila ditelaah jalan ceritanya akan kemarahan daripada Dewa Brahma itu tiada lain sesuatu yang dicari tidak ada di sorga. Untuk memenuhi daripada keinginan-keinginan akan sesuatu yang bersifat maya harus dicari di dunia maya. Oleh karena itu Dewa Mahabisa harus dilahirkan ke dunia dengan nama Shantanu putra Raja Pratipa.

Shantanu mempunyai suatu pengertian orang yang harus damai di dunia untuk mendapatkannya/mencarinya di dunia. Tetapi dalam hal ini akan saya andaikan sebagai manusia yang hidup. Jadi berarti bahwa hidup manusia berasal dari Dewa Mahabisa, yang tahu

segala-galanya. Tetapi oleh karena kesadarannya telah hilang yang disebabkan oleh keinginan-keinginan kita akan suatu kenikmatan maya, akhirnya menjadi lupa karenanya, yang menyebabkan tergelincir ke jurang kenistaan (neraka). Lahirlah dengan tangis penyesalan, begitu juga Dewi Gangga yang tidak tahu menyembunyikan kenikmatan yang ada pada dirinya dan dengan gelora nafsunya, sehingga mau memperlihatkan dirinya untuk memberi kesempatan kepada yang lupa diri yang hanya di bawah kekuasaan nafsu indria. Karena bukan tempatnya di sana, terpaksa juga harus lahir ke dunia lagi.

Dewi Gangga dapat pula diandaikan dengan suatu kenikmatan yang ada pada dunia. Dengan kelahiran kedua Dewa itu ke dunia maka akan bertemulah antara yang hidup (manusia) dengan pengisi kehidupan Dewi Gangga atau keperluan hidup. Atau lebih sempit lagi boleh pula diartikan dengan sandang pangan. Setelah mereka lahir ke dunia disebabkan oleh kesalahan penempatan diri dari Dewi Gangga akan dijadikan anak menantu. Istri adalah merupakan sakti atau kekuatan atau wadah dan bukan merupakan hasil dari suatu karma melainkan *karma* itu sendiri. Oleh karena itu pula alasan yang dipakai oleh Pratipa untuk tidak menjadikannya sebagai istri tetapi akan diberikan kepada anaknya yang merupakan hasil dari karma (perbuatan) yang langsung.

II

Lain halnya Raja Basuparicara. Istrinya adalah Girika yaitu iman yang teguh seperti gunung yang tak goyah oleh suatu gangguan, untuk dapat mencapai kesadaran sehingga dapat membebaskan dirinya dari kelahiran kembali. Dari anak yang kelahirannya tak

terduga akibat daripada suatu ingatan akan keinginan yang perlu mendapat pemuasan lahiriah Dewi Durgandini dan Matsyapati.

Mengapa saya nyatakan suatu kelahiran yang tak terduga ialah tak lain di mana Raja Basuparicara pada waktu berburu di hutan dan pada waktu itu dia ingat akan istrinya Girika sehingga menimbulkan suatu keinginan untuk hidup berkumpul. Dengan tidak disadarinya sperma (benih lelaki) ke luar dengan sendirinya. Melihat kenyataan itu maka sperma yang jatuh itu dipungut dan diberikan pada seekor burung untuk membawanya. Namun sayang, begitu melewati sungai Yamuna sperma itu jatuh dan dimakan oleh seekor ikan besar. Ikan itu ditemukan oleh seorang juru pencar (penangkap ikan) yang bernama Dasabala.

Dari ikan itu lahirlah Durgandini dan Matsyapati. Durgandini adalah seorang anak perempuan yang berbau amis sehingga untuk pemeliharaannya diserahkan kepada Dasabala. Sedangkan Matsyapati karena roman yang sangat tampan dipelihara di istana dan dididik langsung oleh Raja Basuparicara. Setelah Durgandini diserahkan kepada Dasabala, Durgandini disuruh melakukan pekerjaan menjadi tukang sampan di Kali Yamuna. Bagawan Parasara menemukanya, dan langsung melamarnya. Namun sebelum dijadikan istri, diobatinya lebih dahulu sehingga bau amisnya telah berganti dengan bau harum semerbak, dan namanya diganti dengan nama Diah Satyawati Sayojanagandi. Setelah itu barulah diambil menjadi istri, dan lahirlah Bhagawan Wyasa.

Bila kita menanggapi sampai di sini dulu, kita akan dapat mengambil suatu yang tersembunyi dari nama-nama yang tersebut tadi. Tubuh kita ini tidak terdiri dari hanya yang kelihatan sebagai jasmani saja tetapi seperti apa yang diajarkan bahwa tubuh kita ini terdiri dari dua (*dwi sarira*) yaitu badan wadah (jasmani = stula sarira) dan badan halus (*suksma sarira*-roh). Dengan melihat dari

pengetahuan akan roh maka akan dapat kita menanggapi bahwa badan suksma itu tiada lain daripada apa yang disebut *Citta*. *Citta* itu tiada lain dari pada *karmawasana* atau sering juga disebut *cubha-acubha karma*. Atau lebih jelasnya tiada lain daripada apa yang disebut pahala dari karma-karma, baik yang sekala ataupun niskala, lahirlah dan rohaniah. Jadi jelaslah apa yang dibawa oleh Durgandini itu tak lain daripada *citta* atau *karmawasana* yang tidak terpuaskan. Inilah yang menyebabkan bau busuk. Itu berarti bahwa tiada seorangpun akan senang kepadanya. Tiada seorangpun akan senang kalau semua hasil *karma-karma* yang mereka perbuat akan mendapatkan pahala yang tidak baik, sebab merupakan bibit permulaan adanya kelahiran kembali ke dunia. Itu pula yang menyebabkan adanya penderitaan. Namun tiada seorangpun yang dapat melepaskan dirinya dari padanya. Begitu juga apa yang dibawa oleh Durgandini. Oleh karena itu pula yang menjadi sebab diserahkannya kepada Dasabala. Dasabala ialah *dasendrya* yang menyebabkan adanya *dasa mala.* Indria kita yang ada itu yang berjumlah sepuluh yang menyebabkan adanya penderitaan, berupa suka duka yang akan berkumpul pada *citta*. *Citta* yang menyebabkan adanya tumimbal lahir terus menerus. Walaupun demikian, sesuatunya itu akan dapat ditebus dengan amal bhakti yang secara tekun dengan tidak mengharapkan akan pahala (*tan pamerih*), dalam menyelamatkan orang lain.

Begitulah apa yang dapat kita ambil dari teladan yang diberikan oleh Durgandini agar kita mau melebur dosa-dosa yang membuat penderitaan hidup ini dengan karma-karma baik yang dilandasi oleh pikiran bhakti yang tulus ikhlas di dalam menolong orang-orang yang benar-benar memerlukannya. Dengan cara itu akan dapat menyelamatkan orang lain tanpa pengharapan pembalasan. Dengan pekerjaan menyeberangkan orang lain sebagai nelayan akhirnya dia

akan dapat berjumpa dengan Parasara sebagai penolong dirinya dari bau amis dan akan berakhir dengan bau harum semerbak yang menjadi idaman setiap insan dengan nama Diah Satyawati Sayojanagandi. Di samping itu juga dapat menemukan suami yang suci dan yang dapat melahirkan seorang putra yang dihormati yaitu Wyasa. Oleh karena itu hendaknya janganlah kita merasa ragu-ragu akan diri kita sekarang, walau bagaimana juapun keadaannya, terhina sekalipun. Bila mau akan memperbaikinya tiada lain dengan bekerja giat dan tekun serta dengan senang hati melakukan pengorbanan (*Yadnya*) dengan tidak mengikatkan diri pada pahalanya terlebih dahulu, dengan sendirinya semua penyebab dari penderitaan itu akan lenyap dan akan berganti dengan suatu kehidupan baru yang penuh dengan kesejahteraan lahir bathin, sehingga menimbulkan suatu kekuatan baru untuk ingin hidup terus.

III

Marilah saya ajak melihat Matsyapati. Matsyapati dengan rupa tampan sebagai anak lelaki, walaupun kelahirannya kembar dengan Durgandini, perlu mendapat pendidikan di istana di bawah asuhan ayahnya Basuparicara dengan ibunya Girika. Setelah Matsyapati dewasa, dia diangkat menjadi Raja Wirata.

Sekarang kita melihat prikehidupan Matsyapati. Matsyapati sebagai putra lelaki yang akan menjadi pewaris dari kerajaan, dengan sendirinya akan dipelihara sebaik mungkin. Sebagaimana kita telah sama mengetahui bahwa lelaki mempunyai sifat purusa yang berarti menjiwai atau merupakan urip dan mempunyai sifat nirguna. Dalam hidup ini selalu sayang akan urip atau jiwa. Dan selalu pula dipelihara dengan sebaik mungkin. Sebab itulah yang menentukan

hidup atau mati. Bukan materi dunia ini, dan bukan pula perasaan suka duka ataupun suatu keinginan. Oleh karena itu perlu didudukkan sebagai raja. Dengan segala kekuatan yang ada, dikerahkan dan dengan segala daya upaya yang ada untuk dapat menyelamatkan kehidupan dari Matsyapati atau urip. Matsyapati dapat diartikan karmapala yang bebas. Daya upaya ini tiada lain daripada ayahnya sendiri dengan nama Basuparicara. Dan setelah ia besar diangkat menjadi Raja Wirata atau boleh diartikan dengan kehidupan kita. Wirata adalah kehidupan yang luhur. Di sini saya dapat mengambil suatu pengertian yang sama bagi kedua nama yang berbeda antara Pratipa dengan Basuparicara, karena mempunyai suatu kaitan yang satu dengan yang lain yang tidak bisa dipisahkan seperti Nakula Sahadewa. Pratipa sebagai wadah, sedangkan Basuparicara sebagai isi. Oleh karena itu pula saya mengambil pengertian dari dalam tubuh kita sendiri. Pratipa adalah gerak jasmani, Basuparicara adalah gerak rohani.

IV

Setelah saya menanggapi pengertian dari beberapa pelaku tadi, akan saya bawa lagi pada kelahirannya Bhisma. Bhisma adalah kelahiran dari Wasu yaitu pencuri lembu di sorga. Hal ini disebabkan oleh keinginan salah seorang istri dari delapan Wasu yaitu Wasu Dyahu. Oleh karena perbuatan yang dilakukan itu tidak sesuai dengan tempatnya, mau tidak mau akan mendatangkan hasil yang tidak dapat dibenarkan. Oleh karena itu harus dihukum. Hukuman suatu perbuatan tiada lain hanya di dunia maya ini. Dan di dunia ini pula dia akan mendapatkannya. Orang yang masih terikat akan suatu kenikmatan dunia dia selalu akan lahir ke dunia lagi. Sorga tidak akan mau menerima orang yang masih terikat pada dunia. Ini

pulalah penyebab kelahirannya ke dunia ini dengan nama Bhisma sebagai putra dari Shantanu dengan Dewi Gangga.

Dus berarti Bhisma adalah tempat dari maya dengan sifat-sifatnya. Bhisma berarti rumah, wadah tempat segala-galanya. Disinilah sifat Bhisma sebelum menjelang kematiannya tidak dapat ditiru dan malah harus kita kalahkan. Tetapi manfaat yang dapat dipetik daripadanya ialah setelah dia menyadari diri dari semua perbuatan-perbuatannya yang membawa malapetaka. Dengan kesadarannya pula dia sanggup merubahnya sehingga menemukan jalan untuk kelepasan. Shantanu adalah kedamaian jasmani atau lahiriah.

Seperti apa yang dinyatakan di muka bahwa Dewi Gangga adalah merupakan simbol pemuas daripada kehidupan di dunia atau merupakan suatu kekuatan untuk hidup di dunia yang dapat mensejahterakan rasa kedamaian (Shantanu). Tetapi oleh karena salah pengertian dan ketidaktahuan akan prikehidupan maka akhirnya lahirlah suatu sifat yang ingin menguasai sendiri (egois) yang hanya sekedar untuk memenuhi kepentingannya sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain dan dirinya sendiri. Ini adalah akibat yang didapat dari kepergiannya Dewi Gangga. Bila pengisi kehidupan itu sudah tidak ada dan yang ada hanya wadah yang selalu ingin dipenuhi, maka timbullah suatu kebingungan yang amat besar. Di sini pulalah timbulnya suatu penyesalan yang tak ada gunanya.

Bila diartikan lain lagi setelah Shantanu merasa puas dengan materi yang dikuasainya dan merasa tidak perlu lagi untuk berusaha (malas) dan pergilah pengisi kehidupan itu. Dhurgandini dengan hidup barunya yang harum semerbak dengan nama Sayojanagandhi adalah merupakan suatu daya tarik yang luar biasa. Hal ini tiada

lain berkat jerih payah dari Bhagawan Parasara. Dengan Parasara lahirlah Bhagawan Wyasa.

Bila kita telaah lebih jauh, kita akan diajak berpikir ke arah kesucian hidup kerohanian yang sempurna. Dengan pengertian kesucian berarti berpikir akan Ketuhanan dan berarti juga harus beragama. Tidak cukup hanya berpikir saja juga harus dengan pelaksanaannya, seperti apa yang diajarkannya kepada Dhurgandini. Di sini pula kita diajak berpikir dalam dua perbedaan yang besar antara sifat buruk dan sifat baik. Antara Dhurgandini sebagai sifat buruk dan Parasara sifat baik dan luhur. Jiwa atau sumber penggerak adalah hal-hal yang baik dan luhur, dengan sendirinya perbuatan lahiriah akan menjadi terarah dan baik. Untuk membedakannya dari kedua kekuatan yang ada dan saling bertentangan timbullah suatu kreatif yang disebut pikiran. Pikiran yang kreatif dan baik akan dapat menolong kehidupan kita. Dan di sini sebagai pelakunya adalah Bhagawan Wyasa.

Setelah alam berpikir kita bertambah dewasa sebagai hasil didikan dari kehidupan duniawi yang baik serta berwibawa yang dapat melepaskan diri dari karma-karma yang menimbulkan wasana yang tidak baik di dalam menuju kesucian bathin untuk dapat melepaskan diri dari sifat ketergantungan akan ikatan diri kita dari pemikiran akan sorga neraka. Dengan berpikir demikian kita akan ikhlas ditinggalkan oleh kedua orang tua untuk pergi bertapa ke Ratehu atau ke alam kebebasan. Begitu pula kedua orang tuanya akan pergi meneruskan hidupnya masing-masing menurut fungsi dari hidupnya sendiri-sendiri. Parasara melanjutkan perjalanannya menuju pertapaannya, sedangkan Sayojanagandhi diserahkan lagi kepada Dasabala sebagai bapak angkatnya.

V

Raja Shantanu setelah ditinggalkan oleh Dewi Gangga menjadi bingung. Pada suatu waktu dalam perjalanannya dia melihat Durghandini di suatu taman di tepi sungai Yamuna. Dia merasa tertarik dan jatuh cinta. Tetapi oleh karena syarat yang diajukan sebagai balas budi terhadap bapak angkatnya yaitu agar anaknya sendiri yang akan menggantikan untuk menjadi raja kelak dan bukan anak beliau dengan Dewi Gangga yaitu Bhisma. Beliau bersedih. Tetapi berkat kebijaksanaan dari putra beliau sendiri demi untuk keselamatan orang tuanya sendiri maka Bhisma mau menyerahkan tahta kerajaannya nanti, kepada saudaranya. Di sana pula ia berjanji dan bersumpah bahwa ia tidak akan kawin (*Brahmacari*) untuk selama-lamanya. Dengan demikian perkawinan dari Shantanu dengan Dewi Sayojanagandhi dapat dilangsungkan.

Setelah kekuatan/perbuatan-perbuatan telah menjadi suci dan telah terbebas dari kepamerihan maka kembalilah diserahkan kepada *dasendrya*. Tetapi di sini tidak seperti sebelum mendapatkan suatu pikiran kesucian (tan pamerih) atau keterikatan, namun sekarang perlu juga memberikan pemuas indria sesuai dengan kepentingan. Di sini saya dapat memetik suatu hikmah bahwa dalam kehidupan kita tidak akan terlepas daripada pengisi keinginan melalui indria. Malah dapat menahan hidup yang bahagia lahir bathin. Dengan akal pikiran akan dapat membedakan antara yang baik dan buruk dan antara yang perlu dan tak perlu. Keterikatannya Shantanu akan hasil dari *karmanya* (pamerih) maka dia menjadi susah kembali. Tetapi berkat akibat dari karmanya sendiri yang tidak mungkin akan berbuah, barulah dia menyadari akan dirinya sehingga mau tidak mau setelah sadar akan melakukan karma-karma dengan tidak mengharapkan jasa dengan gembira. Oleh

karena itu bagi kita janganlah mengharapkan hasil dari setiap apa yang diperbuat, karena hasil itu akan selalu mengikutinya dari belakang. Bila dapat berpikir yang demikian barulah dapat mengenyam suatu kenikmatan daripada hasil karma yang diperbuat, karena selalu merasakan hasil itu adalah anugerah dari Hyang Widhi. Tetapi bila hal itu selalu menjadi pengharapan, seolah-olah bahwa ke semuanya itu kita yang menentukan dan bila tak berhasil seperti apa yang diharapkan, kejengkelan dan kesusahan serta kesedihan akan mengamuk dalam diri kita. Timbullah keputusasaan. Jadi hendaknya jangan hanya tergantung akan suatu pemikiran bahwa hanya dengan kekayaan dunia saja akan dapat mendapatkan suatu kebahagiaan? Atau karena hanya dengan memenuhi kepentingan materi saja akan dapat hidup bahagia? Dan malah bila berpikir hanya dengan itu saja dengan mengabaikan kepentingan rohani atau kekuatan yang ada dalam alam berpikir, sulitlah akan dapat hidup sejahtera. Oleh karena itu pula hendaknya kedua materi yang ada, baik yang berupa materi maupun rohani bila keduanya itu dapat disejajarkan akan dapat memberikan kehidupan yang sejahtera dan aman tenteram. Bhisma sebagai tenaga penampung, akan mau menerima apa saja yang diisikan, dia tak akan meminta, demi keselamatan jasmani.

Brahmacari berarti tidak akan melakukan tugas kewajibannya sebagai wadah tempat menyimpan. Kalau kosong, apa yang akan dapat diberikan. Dengan kemenangan pengaruh daripada Durghandini akan dirinya Shantanu, mulailah munculnya istilah nama kerajaan Hastina, yang berarti badan wadah.

VI

Dari perkawinan antara Shantanu dengan Sayojanagandhi maka lahirlah Citranggada dan Wicitrawirya. Keduanya ini di bawah asuhan Bhisma kakaknya sendiri. Dan istrinyapun harus dicarikan oleh Bhisma sendiri. Dalam sayembara yang diadakan oleh Raja Kasindra untuk mendapatkan ketiga putri Raja Kasindra yaitu Dewi Amba, Dewi Ambika, Dewi Ambikala.

Setelah Bhisma dapat mengalahkan Wahmuka dan Harimuka, dalam sayembara itu Bhisma dapat mengalahkan kedua musuhnya yaitu Wahmuka dan Harimuka. Citranggada diberikan Dewi Ambika dan Wicitrawirya mendapat Ambikala juga sering disebut Ambalika. Sedangkan Dewi Amba akhirnya terbunuh oleh senjata Bhisma sebagai akibat dari keinginan Amba, untuk diperistri oleh Bhisma. Untuk itu Bhisma mendapatkan kutukan dari Dewi Amba bahwa nanti Bhisma dalam perang Bharata Yudha akan dibunuh oleh Srikandi sebagai penjelmaannya sendiri.

Karena sifat angkuh daripada Citranggada karena kesaktiannya yang tak ada tandingannya di dunia. Para Dewa menurunkan seorang penjelmaan Dewata sebagai Citranggada samaran untuk mengalahkan Citranggada yang haus kekuasaan. Maksud daripada Dewata itu berhasil baik dan matilah Citranggada sebelum sempat mengadakan keturunan. Melihat akan kematian dari kakaknya yang begitu sakti Wicitrawirya menggunakan taktik lain. Namun sebelum mempunyai keturunan dia juga mati. Berakhirlah keturunan yang lahir dari perutnya Sayojanagandhi. Untuk melanjutkan keturunan dan karena Bhisma tidak mau, maka Bhagawan Wyasalah yang diberi tugas untuk ini.

Memang kita diajak ke suatu pemikiran yang rumit dalam mencari isi daripada jalan cerita yang kelihatannya berbelit-belit.

Namun di sini saya akan mencobakan diri untuk sekedar mengungkapkan apa yang terkandung di dalamnya itu. Dan akan saya ajak berpikir kembali kepada hutang budi kepada Dasabala. Dari sini saya melihat sumber pemikiran mengapa sampai terjadinya suatu kegagalan. Ini tiada lain disebabkan oleh karena dalam alam berpikir itu sama-sama tidak mau melihat keseimbangan. Dalam alam berpikir itu selalu muncul dan menang sepihak. Inilah yang menjadi sumber daripada kegagalan. Misalnya Shantanu yang ingin menang sendiri, gagal. Shantanu tidak dapat mempertahankan keselamatan jasmaninya, karena kalah oleh pengaruh *Dasendria* yang membawa rupa menarik. Timbullah sifat menunjukan kekuatan aku dan kenikmatan daripada khayalan duniawi. Kedua sifat ini diberikan kesempatan yang baik oleh sang wadah (Bhisma). Raja Kasindra yang penuh tattwamasi itu dengan apa yang dimilikinya akan diyadnyakan. Kekuatan tenaga (Harimuka), materinya (Wahmuka), akan dikalahkannya. Maksudnya agar tidak ada sifat yang merasakan paling kuat, paling kaya. Begitu juga tiga keharuman di dunia yang langsung merupakan pahala dari semua perbuatan dunia akan dapat diberikannya, kepada yang dapat mengalahkan kedua sifat yang menonjolkan kekuatan serta kemakmurannya. Hanya Bhisma si tukang terimalah yang dapat mengalahkannya, dan langsung diberikannya kepada sifat yang menyombongkan kekuatan badannya (Citranggada dan Dewi Ambika), yang menyombongkan kemakmurannya (Wicitrawirya dengan Dewi Ambikala) sedang si wadah tidak mau pula menerima kemasyuran akibat dari digunakannya sebagai wadah. Sebab apa? Tiada lain karena isinya telah diambil oleh sifat dunia sebagai pemuas indria. Sudah itu Durghandini ingin menang sendiri, juga gagal.

Sayojanagandhi dengan keharumannya akhirnya ia lupa karena kemabukannya akan keharuman dirinya. Dia buta akan kenyataan, bahwa dalam diri kita terdiri dari dua badan atau dalam kehidupan rumah tangga yang sejahtera terdiri dari suami istri, yang selalu harus saling isi mengisi dan saling diisi. Dengan ketakburannya bahwa hanya hasil karmanya saja yang dapat memberi kesejahteraan seperti Citranggada dengan kekuatan akunya yang dapat menentukan segala-galanya dan yang lain tidak mampu mengatasinya maka pikiran terang yang tersembunyi pada dirinya yang merupakan kata hati yang dapat menggagalkan seluruh keinginanya. Dia baru tahu setelah kegagalannya. Begitu juga karena sifat egois tidak akan dapat memberi kepuasan hidupnya maka dia berbalik dengan berpura-pura dengan jiwa sosialnya yang diselimuti oleh jiwa demi kepentingannya sendiri di dalam menyelamatkan kelangsungan hidupnya. Hal ini dilakukan hanya sekedar untuk mempengaruhi agar kebencian yang pernah diterimanya dapat terlupakan. Tetapi hal itu malah akan menjerumuskannya kembali. Dia lupa akan kehidupannya sendiri yang merupakan landasan kekuatan untuk berbuat. Oleh karena itulah apa yang dilakukan oleh Wicitrawirya itu tidak akan mempunyai suatu kelangsungan atau kelanjutan hidup. Melihat akan kegagalan semua cara yang ditempuh untuk menuju kebahagiaan yang abadi dengan menggunakan pikiran yang pamerih dan berat sebelah akhirnya setelah gagal timbullah suatu kebingungan dan penyesalan. Menyesal sebagai akibat daripada tidak mau memberi kesempatan kepada yang berhak lebih dahulu seperti Bhisma. Durgandhini menghentikan semua kegiatan karmanya, (Bhisma) untuk melanjutkan hidupnya, disebabkan rasa ketakutan akan dikalahkan atau direndahkan atau diambil keuntungannya. Oleh karena secara tergesa-gesa mengambil suatu kesempatan di dalam kelemahan

seseorang atau mengadakan pemerasan bagi yang sedang berkepentingan maka pahala yang didapat adalah semua hasil dari perbuatannya akan menemukan jalan buntu. Oleh karena itu hendaknya jangan mempunyai pemikiran untuk memeras orang yang dalam keadaan susah, malah seharusnya dapat menyelamatkan mereka dari suatu penderitaan.

Durghandini lupa akan dirinya kalau dulu dia dengan senang hati melakukan amal bhakti dengan pikiran penuh ketulusan hati dalam menolong setiap orang yang sedang kesusahan. Tetapi setelah dia mendapatkan keagungan serta kewibawaan serta pengaruh yang dapat menguasai kehidupan masyarakat, akhirnya lupa diri dari pemikiran kesucian yang telah diajarkan oleh Bhagawan Parasara. Kemabukannya itu membawa ke jurang kenistaan dan kesedihan yang tiada taranya. Bhisma sebagai anak tirinya dia harus mengabdikan dirinya kepada ibu dan ayahnya serta mengorbankan seluruh kehidupannya hanya untuk keselamatan dari keluarganya. Sebagai wadah dia mau harus menampung segala apa saja yang diisi dan memberikan isinya sampai kosong. Apakah itu wajar atau tidak dan selalu ingin menyelamatkan apa yang ditaruh di dalamnya sebagai tugas sucinya. Tetapi sebagai wadah dia akan bertahan sekuat tenaga walaupun dirinya sendiri akan hancur akibatnya. Tetapi sebagai tenaga pemberi tak mungkin dia dapat memenuhi sebagai akibat dari pengorbanan yang dia berikan demi kesenangan dari ayahnya dalam mencari Durghandini. Mengenai simbul dari ketiga Dewi yang didapat dalam sayembara dari Raja Kasindra itu tiada lain suatu kemasyuran yang menimbulkan kemabukan dan akan berakibat akan lupa diri. Seandainya mempunyai arti lain dalam menggunakan suatu kekuatan kerja/karma dengan sendirinya akan ada saja anak yang dilahirkan apakah itu perempuan atau laki-laki sebagai hasil dari karma yang diperbuat, entah bersifat duniawi

atau rohaniah. Walaupun sebenarnya Bhisma yang mempunyai wewenang untuk melanjutkan kehidupannya Hastina, tetapi karena hak yang ada padanya telah diambil alih, dengan sendirinya dia tidak akan mau menerimanya. Dan dengan tak sengaja telah mengundurkan diri dari pengaruh dunia. Di sini pula akan kita melihat mengapa nantinya Bhisma akan dapat dikalahkan/ dilumpuhkan dalam perang Bharata Yudha oleh Srikandi sebagai penjelmaan dari Dewi Amba? Ini tiada lain daripada kelemahan Bhisma sendiri di dalam menggunakan kehidupannya, dengan secara apatis, melupakan tata kehidupan di dunia dalam mengendalikan hidup agar hidupnya dapat bermanfaat. Kita harus mengambil suatu jalan berpikir yang agak bertentangan dalam melakukan pengorbanan (*yadnya*). Jangan sampai pengorbanan yang kita berikan sia-sia, malah akan dapat lebih menjerumuskan seseorang yang kita rasakan sudah ditolong akan jatuh masuk lembah yang lebih dalam. Dalam berkorbanpun kita hendaknya harus hati-hati. Tidak begitu saja asal namanya berkorban, asal sudah disebut melakukan yadnya, asal sudah melakukan tapa brata tanpa mau menyadari lebih dulu sebab dan akibat dari pengorbanan yang dilakukan agar jangan merugikan tempat kita berkorban dan juga jangan merugikan diri sendiri sebagai orang yang melakukan korban.

VII

Sekarang marilah kita melihat setelah kematian dari kedua putra Hastina yaitu Citranggada dan Wicitrawirya tanpa meninggalkan keturunan. Rasa kesedihan meliputi kerajaan. Karena gagal untuk meminta bantuan Bhisma agar mau memberikan keturunan, maka dipanggillah Bhagawan Wyasa, dan Bhagawan Wyasa sanggup memenuhi permintaan ibunya. Dari hasil

perkawinannya dengan Dewi Ambika maka lahirlah Drestharastra dalam keadaan buta. Dan dari hasil perkawinannya dengan Dewi Ambikala maka lahirlah Pandu dalam keadaan banci. Dengan kelahirannya dari kedua putra yang keduanya dalam keadaan cacat maka dipanggilnya Dhatri untuk memberikan keturunan. Dhatri adalah pelayan istana. Untuk tidak terjadi seperti apa yang telah dilakukan oleh Dewi Ambika dan Dewi Ambikala, yang melahirkan putra-putra yang cacat, perlulah Dhatri diberikan petunjuk-petunjuk. Usaha ini diberikan pada Datri agar dia mau mengikuti petunjuk-petunjuk, karena rupa dari Bhagawan Wyasa yang angker dan menjijikan itu, dan agar menerimanya dengan senang hati.

Kedatangan Bhagawan agar diterima dengan suka cita, agar supaya nanti dapat melahirkan putra yang tampan. Tetapi apa hendak dikata, karena takdir sudah menentukan, akhirnya putra yang lahir dalam keadaan yang cacat pula yaitu kakinya timpang. Maklumlah Bhagawan Wyasa yang dilahirkan di Krishna Dwipayana di sungai Yamuna, sebagai akibat dari perkawinan antara Dewi Durghandini dengan Bhagawan Parasara. Beliau mempunyai rupa yang jelek dan sangat menjijikkan sekali. Namun dibalik itu, beliau mempunyai pengetahuan yang tak ada bandingannya di dunia ini. Melihat dari rupa beliaulah maka timbul rasa mual dan perasaan yang tidak enak. Karena perasaan jijik dan takut melihatnya, ada yang memejamkan mata dan ada yang pingsan. Inilah yang menjadi sebab pertama mengapa putra-putra penerus darah Hastina itu dalam keadaan cacat, ada buta dan ada yang banci.

Nah setelah kita mengetahui jalan ceritanya yang begitu singkat, maka tinggal giliran kita untuk menelaah serta mencari isi yang terkandung di dalamnya. Setelah kita gagal dalam segala usaha yang kita jalankan dalam menemukan apa yang kita sebut ketenteraman hidup. Seluruh usaha menemukan kegagalan total,

yang berakhir dengan kesedihan dan penyesalan. Barulah ingat bahwa semua yang dipandang akan menyusahkan dahulu, akan dapat menolongnya. Ingat pada Bhisma tetapi Bhisma tidak mau menolongnya karena telah bersumpah tidak akan kawin. Sama halnya dengan alat yang diperlukan itu adalah alat yang sudah ditinggalkan dan dibuat rusak supaya tak dapat dipakai, lalu kita mau pakai kembali setelah alat-alat yang diharapkan akan mampu, sebenarnya tidak mampu melakukan tugas semestinya. Dengan tergesa-gesa mengambil alat yang sudah dibuat rusak, dengan sendirinya tidak akan mampu melakukan tugas yang semestinya. Oleh karena itu janganlah dengan tergesa-gesa mengambil suatu prasangka yang bukan-bukan terhadap sesuatu yang belum tentu akan merugikan, dan malah memaksakan agar yang tidak diperlukan waktu itu, yang disangka akan merugikan, untuk disingkirkan. Untuk tidak menyesal di kemudian hari sebaiknya diterima saja dengan pemikiran bahwa bukti yang menjadi saksi. Tunggu saja kenyataannya. Dengan kenyataan yang ada, barulah dapat mengadakan penilaian yang tepat. Inilah sebagai hasil gegabah yang dilakukan dengan tidak mau percaya dengan orang lain sehingga mengakibatkan suatu penyesalan akibat dari salah sangka. Tetapi akhirnya dapat juga diatasi setelah ingat kembali dengan Bhagawan Wyasa, sebagai putranya sendiri. Memang bila dilihat rupa dari Bhagawan Wyasa yang jelek itu, karena merupakan suatu simbul dari suatu kenyataan. Setiap orang yang pikirannya selalu diliputi oleh balutan indria (nafsu) dengan sendirinya tiada ingin akan berpikir berpayah-payah. Berpikir yang bersumber kesucian (*Parasara*) dalam melebur segala sifat duniawi yang menimbulkan karmawasana yang jelek adalah suatu hal yang tidak menyenangkan (menjijikan). Karena dengan berpikir ke arah kesucian berarti harus berani meninggalkan kenikmatan duniawi yang hanya sekedar untuk

memenuhi nafsu keinginan yang loba. Orang tidak akan dapat melihat alam berpikir ke arah kesucian karena dikelabui oleh sifat-sifat yang materialistis. Drestharastra adalah perlambang dari sifat materialistis (duniawi) sehingga dilambangkannya dengan mata buta. Bila telah dikuasai oleh sifat materialis, mau tidak mau akan menjadi buta akan unsur-unsur kebenaran (kenyataan) seperti apa yang diajarkan oleh agama. Hal ini merupakan sebab pertama timbulnya pemikiran manusia dalam masyarakat. Tidak mau tahu akan suatu kenyataan. Oleh karena berpikir secara materialis akan dapat menimbulkan bencana yang hebat nantinya. Sifat materialistis semuanya itu adalah uang. Segala sesuatunya adalah uang, dengan uang dapat diperoleh. Dengan uang saja bisa bahagia. Betulkah itu? Apa Tuhan dapat dibeli dengan uang? Apakah orang dapat ke sorga dengan uangnya? Memang benar tanpa uang kita tidak bisa akan hidup. Tanpa digunakan pikiran suci dalam mengendalikannya, uang akan dapat menyebabkan penderitaan yang luar biasa. Begitu juga makanan yang tidak didasari pikiran akan dapat menimbulkan bencana pada dirinya sendiri. Marilah saya ambilkan, misalnya : alkohol adalah suatu minuman untuk menambah semangat kerja, tetapi alkohol juga untuk memabukkan, sehingga dapat mengganggu kesadaran dan kesehatan. Inilah suatu bukti bahwa penggunaan materi tanpa didasari dengan pemikiran akan menimbulkan bencana yang hebat pada diri sendiri. Begitu juga sifat Pandu yang artinya tanpa materi juga tak dapat dibenarkan. Kehidupan memerlukan material, di samping yang bersifat suksma tak bermateri.

Jangan lupa bahwa hidup ini memerlukan keduanya itu. Seperti juga orang-orang yang hanya mau menikmati kebahagiaan suksma (moril) melulu tidak mau menggunakan akal pikirannya, dia akan tersesat juga. Tetapi oleh karena saking tidak mau berpikir, karena berpikir itu adalah sulit, sehingga dia tidak mau tahu tentang apa itu

berpikir. Inilah sebabnya sehingga Pandu dalam kelahirannya dari Dewi Ambikala itu dalam keadaan banci. Oleh karena itu jangan terlalu menonjolkan salah satu saja, apakah itu duniawi atau rohaniah. Sebaiknya ambil jalan tengah saja. Biarlah tak mendapat suatu keharuman dunia sebagai orang yang kaya raya, atau orang yang rohaniah yang fanatik dengan tanpa harta. Pergunakanlah akal pikiran yang sehat dan mau melatih berpikir dalam hidup di dunia untuk menuju hidup yang suci dan mukti. Sekarang kita cari dari pengertian akan kelahiran Widura yang pincang. Begitu juga kalau hanya berpikir sebagai seorang pelayan yang tidak mempunyai suatu pikiran, maka segala gerak laku yang dilakukan akan pincang, canggung. Hal ini disebabkan karena melakukan kerja tanpa menggunakan akal yang sehat, yang berakhir dengan selalu hidup ketergantungan. Dan tak mungkin akan dapat menolong diri sendiri. Oleh karena itu dalam setiap gerak yang dilakukan hendaknya diketahui terlebih dulu untuk apa melakukan pekerjaan itu. Dengan demikian akan dapat menolong diri sendiri dengan melatih diri dari kerja yang dilakukan. Dan bila tak dapat demikian akan tertarik ke arah sifat materialis. Di sini bila kita ambilkan dalam pengertian dalam diri kita yang terdiri dari dua badan dan kita ini adalah manusia yang hidup, maka yang terpenting harus dapat menguasai diri dalam segala gerak dan segala keinginan melalui jalan berpikir yang terang. Berpikir yang terang yaitu tahu dengan jelas setiap gerak dari keinginan baik yang tertuju atau ditujukan kepada pemenuhan materi karena kita hidup dengan badan kasar dan juga dalam menuntut ilmu kebathinan atau kerohanian karena mempunyai roh yang juga ingin mendapat kepuasan. Setelah ke duanya itu dapat dipikirkan dengan terang baik dalam mencari dan serta menggunakannya dengan memperhatikan juga unsur individu dan sosial maka kebahagiaan atau kesejahteraan dunia yang biasa

disebut *Jagathita* akan dapat tercapai. Oleh karena sama-sama kuat untuk mempertahankan keinginan masing-masing. Dalam mempertahankan pendiriannya masing-masing maka akan timbullah perang Bharata Yudha. Sebelum saya menuju kepada perang Bharata Yudha, terlebih dahulu saya ajak mengikuti ceritanya.

VIII

Setelah Drestharastra lahir dalam keadaan buta, lalu dia kawin dengan Gendari, dan Pandu kawin dengan Dewi Kunti, juga dengan Dewi Madrim. Dewi Gendari adalah saudara Sakuni putra Raja Basubala dari Kerajaan Gandara, sedangkan Dewi Kunti adalah saudara Wasudewa dan Dewi Madrim adalah anak dari Raja Madrapati saudara Salya. Dari perkawinan antara Drestharastra, lahirlah seratus Korawa, dari segumpal darah, dengan Duryodhana sebagai saudara tertua. Namun dalam beberapa cerita yang saya dengar juga disebutkan nama adiknya seperti Dussesana, Wikarna, dan Raksasa.

Dari perkawinan antara Pandu dengan Dewi Kunti (melalui kekuatan mantra dan bukan anaknya langsung dari Pandu), lahirlah Yudhistira, Bhima dan Arjuna. Dari Dewi Madrim (atas bantuan Dewi Kunti) lahirlah anak kembar Nakula dan Sahadewa. Dari sini timbullah keturunan Kuru atau Korawa dari keturunan Drestharastra, dan Pandawa dari keturunan Pandu.

Di sini sengaja saya ceritakan secara singkat saja, karena yang dipentingkan bersama bukan keindahan jalan ceritanya melainkan apa yang terkandung di dalam cerita itu sendiri. Oleh karena itu akan saya bawa ke dalam garis besarnya saja sebagai pokok-pokok ulasan. Hal-hal yang tidak begitu penting akan saya biarkan begitu saja berlalu, mengingat dengan kemampuan diri saya dalam mencari

apa yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini akan banyak mengalami kekurangan-kekurangannya akibat dari kekurang mampuan saya sendiri. Jadi maafkan kalau nanti menurut pendapat saudara ada yang penting saya tinggalkan. Seperti telah diceritakan di atas Drestharastra adalah suatu perlambang dari sifat materi yang buta. Sebagai akibat dari kebutuhannya akan kehidupan dengan sendirinya akan selalu bergerak yang ditujukan hanya kepada yang memberikan keuntungan materi. Tanpa itu dia tidak akan mau melakukannya. Sebab apa?

Hal ini tiada lain karena sebagai sumber gerak yang melahirkan gerak yang berpamerih materi itu yaitu Basubala adalah suatu dorongan keinginan akan pemenuhan nafsu indria. Kedua juga Gendari sebagai saudara dari Sakuni sebagai suatu perlambang dari perasaan antara suka duka atau suatu perasaan yang bersifat dua. Jadi jelaslah di sini adanya suatu gerak materi yang dikuasai oleh perasaan akunya (ego), yang dipengaruhi oleh suka duka untuk dapat menikmati kenikmatan materi. Logislah kalau dari perkawinannya dengan Drestharastra akan melahirkan seratus Korawa dengan Duryodhana sebagai anak tertua. Di samping nama Duryodhana tadi perlu juga disebutkan nama adiknya yaitu Dussesana, Wikarna, dan yang lainnya adalah raksasa-raksasa. Dengan ini kita akan cepat mencarinya dari kata Duryodhana yang sudah jelas akan mendapatkan satu materi dengan jalan apa saja asal dapat. Dur-ya-udhana juga berarti mengikat diri kepada materi, untuk sengsara. Tetapi kenyataannya akan lebih sering dengan jalan yang tidak baik. Hal ini menimbulkan suatu perbuatan yang tidak baik (Dussesana), dan sangat besar dipengaruhi oleh perasaan yang ingin memilikinya (Wikarna), hanya sekedar mengisi atau pemenuhan daripada keinginan duniawi (Raksasa). Jadi kalau kita mau melihat apa yang disebutkan dalam *Sad Ripu* seperti keenam

pelakunya. Dari *Sad Ripu* itu akan ada muncul tindakan-tindakan yang disebutkan dalam *Sad Atatayi*. Nah inilah yang menjadi awal dari pertempuran yang ada dalam diri seseorang yang materialistis. Setelah kita melihat keluarga Korawa maka akan kita lihat sekarang keluarga Pandawa. Pandu sebagai unsur yang selalu tidak menginginkan sifat-sifat dunia dan selalu menujukan hidup kerohanian yang niskala dan takut akan adanya pahala dari setiap geraknya sehingga dia tidak mau melakukan karma untuk kemakmuran dunia. Walaupun demikian menimbulkan *wasana-wasana* pada dirinya. Untuk itu ia memilih dua unsur perbuatan yaitu dengan mengambil Dewi Kunti saudara Wasudewa agar semua kekuatan gerak cipta bathinnya dijiwai oleh unsur kekuatan (Ketuhanan). Dari Dewi Kunti lahirlah Yudhistira sebagai iman yang dapat menerangi kegelapan dalam melakukan kewajibannya. Kedua lahirlah Bhima sebagai kekuatan kemauan dalam beramal dan berkarma dengan penuh keikhlasan. Ketiga lahirlah Arjuna sebagai pangkal pokok ilmu pengetahuan berpikir dalam kebijaksanaan yang didampingi oleh unsur kebenaran Ketuhanan (Krishna), dalam mengalahkan sifat-sifat gelap yang hanya dikuasai oleh indria. Dari istri kedua yaitu Dewi Madrim sebagai sifat pemelihara jasmani atau dunia, lahirlah dua orang anak kembar Nakula Sahadewa yaitu badan yang sehat dengan tenaga yang kuat. Inilah yang merupakan suatu contoh kehidupan yang menjadi teladan agar dapat menemukan kehidupan yang sejahtera lahir dan bathin. Dengan sendirinya akan sampai pada kehidupan yang tenteram damai. Darah Kuru berarti gerakan nafsu badaniah.

XI

Nah marilah kita sambung lagi ceritanya.

Kita sekarang akan melihat lahirnya Karna. Karna dilahirkan oleh Dewi Kunti sewaktu beliau mempraktekkan mantram-mantram yang diajarkan oleh seorang Brahmana bernama Druwasa. Dengan kekuatan mantram Dewi Kunti mencipta Batara Surya. Hamillah Dewi Kunti, dan dengan kekuatan doa pula lahirlah Karna dengan tidak melalui garba. Setelah lahir terus dibuang ke sungai dan dipungut oleh Adirata. Setelah dewasa diangkat menjadi adipati Angga oleh Duryodhana.

Sifat dari Karna adalah mudah tersinggung, karena ia dilahirkan dengan menggunakan cipta rasa. Batara Surya adalah perlambang suatu sifat antara senang dan susah. Oleh karena itu tidak layaklah dia akan ditempatkan pada Pandawa karena Karna nantinya akan membuat malu sehingga akan menggagalkan segala itikad baik di dalam segala gerak-gerik dalam menuju Ketuhanan. Dengan perasaan, orang tidak akan mampu menemukan mana yang benar mana yang salah. Pertimbangan yang diambil selamanya akan dibawa kepada sifat keakuan. Bila pertimbangannya akan mengalahkan sifat aku, misalnya dia akan disalahkan dengan sendirinya akan pertentangan itu menjadi lain sehingga dapat menyelimuti kenyataan. Oleh karena itu wajarlah sifat itu harus dibuang dan serahkan saja pada pelayan keagamaan (Adirata). Dengan demikian dapatlah dimanfatkan perasaan aku itu dan hendaknya tidak ditempatkan pada pemikiran yang memerlukan pertimbangan akan kebenaran dan kenyataan. Sebab bagaimana juga cara kita memberikan kebenaran, bila akan merugikan harga dirinya tentu ia akan memperjuangkannya, malah sampai mati sekalipun. Oleh karena itu hendaknya jangan dilawan dengan

kekerasan tetapi harus tahu kelemahannya sendiri. Bila hal ini (perasaan Aku) dapat dipelihara dengan sebaik-baiknya maka selama hidup tidak akan menemukan apa yang dinamakan kedamaian abadi. Singkirkanlah dia jauh-jauh. Setelah dapat disingkirkan dari diri kita atau dapat kita menguasainya dengan pemikiran yang bijaksana barulah akan berhasil dalam menuju hidup yang tenteram abadi. Tetapi bila kekuatan itu tidak menyangkut perasaan harga diri dengan sesama, hanya untuk kebesaran Tuhan maka dia tidak akan merasakan dirinya direndahkan. Oleh karena itu wajarlah kalau hal itu dibawa kepada arahnya dalam agama. Dan pasti berhasil.

X

Di sini juga sedikit saya akan petikkan cerita lahirnya Krishna dari perkawinan antara Dewaki dan Wasudewa. Sebagai anak yang nomor 8. Tetapi mengalami suatu cara di mana pada waktu Dewaki melahirkan Krishna dan bersamaan dengan itu Yasoda istri Nanda juga melahirkan seorang bayi pada waktu itu juga. Dengan segera anak itu ditukarkan, dan Krishna menjadi anak Yasoda dan anak Yasoda menjadi anak Dewaki. Begitu Raja Kangsa mendengar bahwa Dewaki melahirkan anak, dia marah dan langsung membunuh anak tersebut tanpa penyelidikan terlebih dahulu. Dan selamatlah Krishna dari pembunuhan Kangsa. Setelah Krishna dewasa dia dapat mengalahkan segala usaha dari Kangsa untuk membunuh dirinya dan berakhir dengan kematian Kangsa sendiri di tangan Krishna. Begitu juga dengan kelahiran dari kakaknya sebagai anak yang ketujuh ditukar dengan bayi yang masih dalam kandungan ke perut Rokhini sebagai istri yang kedua oleh Hyang Nidra.

Setelah itu Krishna meninggalkan kerajaan Mathura. Krishna kawin dengan Rukmini putri Bhismaka dari Widarba, dan tinggal di

Dwaraka. Dan juga kawin dengan Satyabhama. Krishna mempunyai kekuatan gaib yang tak dapat terkalahkan, dan kekuatannya ini telah diuji kesaktiannya oleh Hyang Narada. Terjadilah peperangan antara Krishna dengan para Dewa. Atas usaha dari Hyang Indra dan Dewi Aditi hal tersebut dapat didamaikan, dengan catatan Krishna dapat mengambil bunga Prijata yang menjadi bibit pertengkaran itu sesuka hatinya.

Setelah saya ceritakan cerita singkat dari kelahiran Krishna secara singkat, maka kini saya akan ajak untuk memulai mencari isi yang terkandung di dalamnya. Tetapi hal ini tergantung dari cara menggalinya dan juga tergantung benar akan kesanggupan seseorang. Dalam hal ini akan jelas perbedaan dari setiap ulasan yang ada. Hal ini tak lain disebabkan oleh perbedaan dari setiap individu yang mengulas.

Bila saya melihat jalan cerita di atas tadi maka saya akan ajak untuk berpikir akan pengertian dari *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit* yang mempunyai identitas yang sama dalam perbedaannya. Kalau dalam diri kita terdapat dua badan yang baru akan hidup setelah dijiwai oleh *Atman*, maka dalam *Bhuwana Agung* pun akan kita lihat adanya *Maya* sebagai Jagat (*sekala*) atau yang juga disebut benda materi yang berwujud dengan materi *niskala* yang tak berwujud sebagai suksmanya. Hal itu akan menjadi hidup dengan gerakan yang selalu menyebabkan adanya perubahan setiap saat. Penyebab itu diberi nama *Brahman*, atau sering juga disebut dengan kata *Siwatman*. *Siwatman* inilah yang menjadi jiwa dari *Bhuwana*. Dan juga akan saya petikkan kata-kata mutiara yang selalu ada pada setiap buku-buku agama seperti : *Sarwa idham khalu Brahman*, yang berarti semua yang ada ini baik yang berwujud maupun yang tak berwujud adalah *Brahman*. Dan ada lagi : *Atman Brahman Aikyam*, yang mempunyai suatu pengertian bahwa *Atman* sebagai jiwa dari

Bhuwana Alit (manusia) dan *Brahman* sebagai jiwa dari alam jagat raya sebagai *Bhuwana Agung*.

Setelah kita sama mengerti duduk pesoalannya, barulah saya akan memulai dengan pengertian sebelum lahirnya Krishna. Dewaki adalah kekuatan baik dari dunia maya dan Kangsa adalah sifat buruk dari maya. Oleh karena kedua sifat yang dibawa oleh maya itu sama lain, mempunyai arah tujuan yang lain pula dan akan selalu bermusuhan. Dalam hal ini kekuatan maya yang menjurus kepada kepentingan maya yang langsung menjadikan dirinya sendiri akan berusaha mengalahkan sifat maya yang baik yang tidak memberikan kepuasan maya sebagai pembalut dirinya. Biasanya kita lebih cenderung memenangkan sifat dari semua gerakan itu bila hal itu akan menguntungkan demi pemuas hidup jasmaniah. Sifat yang kurang baik itu dapat disimbulkan Raja Kangsa. Oleh karena itulah Kangsa tidak akan mau kalau anak Dewaki itu akan lahir dalam keadaan hidup.

Marilah kita ambilkan suatu contoh akan pertimbangan dan setiap usaha dalam menyelamatkan kehidupan duniawi, biasanya yang menang dalam pertimbangan ialah takut mengadakan amal pengorbanan. Yang jelas akan merugikan materi yang sedang dimiliki. Dan dalam hal ini pula akan selalu muncul pemikiran dalam diri, untuk membunuh suatu itikad baik dalam hal mengadakan pengorbanan (*yadnya*) materi. Jadi kalau demikian duduk persoalannya, pantaslah kalau Kangsa selalu berusaha untuk membunuh setiap kelahiran dari anak Dewaki yang akan memusuhi dirinya. Hal ini selalu menjadi penghalang dan setiap gerak yang akan membawanya ke arah keutamaan. Begitu pula nasib dari Baladewa (Balarama) yang dengan kekuatan gaib dari Hyang Nidra dapat diselamatkan setelah dipindahkan ke perut Dewi Rukmini. Nidra adalah suatu tak kesadaran (lupa). Dengan lupa kadang-

kadang ia bisa selamat. Lupa akan memenuhi maksud jahat adalah sangat bermanfaat. Lupa menyebabkan tidak berbuat. Tanpa disadari maksud baik yang akan dimusnahkan itu dapat selamat. Selamatlah Baladewa. Sekarang Krishna sebagai kekuatan pengendali kehidupan sehingga dapat menentukan mana yang baik dan mana yang harus tidak diselamatkan, dalam kehidupan untuk mencapai kedamaian yang abadi. Sebagai manusia yang hidup, sebagai manusia yang mati, yang akan kembali ke asalnya, atau yang disebut *Moksa*. Oleh karena itu seperti nama yang diberikan kepadanya sebagai anak yang kedelapan dan dengan kekuatan gaib yang tak ada taranya, sehingga dapat melebur semua sifat jahat, gelap, menjadi sifat yang penuh kasih sayang, berpikiran terang dan sadar akan sebab-sebab kita lahir, fungsi kita hidup dan arah yang akan dituju waktu mati. Krishna adalah perlambang dari penitisan Tuhan ke dunia sebagai Awatara untuk menyelamatkan dunia ini dari kehancuran sebagai akibat dari sifat-sifat yang buta dan gelap, yaitu seperti egois, ambisius, materialis, dan apriori. Dengan keterampilan dalam setiap gerak menjalankan apa yang diajarkan dalam *Astangga Yoga* dan *Astanggika Marga*, agar supaya semua fungsinya dapat melakukan tugasnya dengan baik.

Begitu juga sering kita mendengar kata-kata, bahwa kita harus menjalankan apa yang disebut delapan jalan kebenaran. Untuk dapat menjalankannya, haruslah mau menjadi anak seorang gembala, yang berarti harus dapat melayani semua kepentingan dari kehidupan, dan juga pengekangan semua indria agar semuanya itu tidak dapat berbuat sekehendak hatinya. Dengan sendirinya tidak akan dapat menyusahkan diri sendiri. Binatang-binatang domba yang berkeliaran dalam diri, haruslah dipelihara dengan sebaik-baiknya agar jangan membuat susah kelak. Yasoda sebagai ibu angkat dan sebagai pemilik domba-domba itu tiada lain dari Yasa atau Kerti atau

amal bhakti, dalam menentramkan diri sendiri atau lebih luas lagi adalah masyarakat.

Demikianlah kalau akan menjadi pemimpin diri sendiri, pemimpin dari keluarga, masyarakat dan lain sebagainya, hendaknya lebih banyak melakukan amal bhakti dalam melayaninya dan mendamaikannya agar mereka satu dengan lain tidak terdapat perselisihan. Kalau sudah itu dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya mau tidak mau akan dapat mengalahkan sifat-sifat yang dibawakan oleh Raja Kangsa.

Dalam hidupnya setelah mengalahkan Raja Kangsa, Krishna kawin dengan Rukmini dan Satyabhama, dan tinggal di kerajaan Dwaraka. Rukmini adalah suatu pemberi kesejahteraan dunia, sedang Satyabhama adalah sifat pelindung, pemelihara daripada kehidupan rohani dalam menuju kedamaian. Bila hal ini tidak seimbang dalam geraknya mendapatkan suatu kesejahteraan, baik rohani maupun duniawi. Hal ini dapat dilihat ujian yang diberikan oleh Narada, hanya kepada Rukmini (kesejahteraan) duniawi saja yang diberikan bunga Prijata, maka Satyabhama akan menuntut. Di sinilah Krishna harus dapat membela dan menentukan sifatnya dalam melindungi ketentraman yang seimbang. Hal dari penentuan sikap inilah Krishna berani bertempur, dengan siapa saja yang dalam geraknya berat sebelah atau memihak. Oleh karena kekuatan yang dia miliki, akhirnya semua Dewa mau berdamai dan Krishna diberikan mengambil bunga Prijata yang menjadi bibit pertengkaran dan peperangan, yang akan diberikan kepada Satyabhama, sesuka hatinya. Dwaraka adalah sumber Kemahakuasaan Tuhan. Narada sebagai kekuatan ilmu Ketuhanan yang bijaksana, sebagai jiwa dari Arjuna. Indra adalah kekuatan kebijaksanaan dalam fungsi, kewajiban serta kepentingan hidup, yang nantinya akan menjadi

ayah Arjuna. Adhiti adalah kekuatan untuk memberikan penerangan dalam menjalankan kebenaran, untuk menciptakan kedamaian.

Nah cukup dulu sampai di sini saya akhiri dulu cerita Mahabharata ini. Mudah-mudahan dapat menambah satu bahan baru dalam menanggapi dan mencari apa yang terkandung dalam cerita suci kita itu. Di samping itu pula bila dalam pengulasan saya ini terdapat kekeliruan-kekeliruan atau yang bertentangan dengan apa yang telah menjadi konsep pemikiran pembaca hendaknya buku ini dipandang sebagai pembanding antara thesis dan antithesis untuk dapat mengambil suatu kesimpulan yang lebih tepat. Bila waktu mengijinkan dan juga *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* menurunkan *kerta wara nugrahanya*, saya bermaksud akan menyambungnya dengan Pandawa masuk hutan.

Sebagai buku pegangan cerita diambil dari Buku Mahabharata diterjemahkan oleh Saleh diterbitkan Tahun 1958 oleh Dinas Penerbitan Balai Pustaka Jakarta.

MENJELAJAHI MAHABHARATA KE-2

Bagaimana mendidik bayi ini?

Setelah saya memberikan ulasan Mahabharata sampai dengan lahirnya Korawa, Pandawa dan Krishna sebagai terakhir dari yang lalu, maka kini sebagai apa yang saya janjikan dalam buku ini ialah masuknya Pandawa ke hutan.

I

Sebagai awal dari buku ini, saya akan mulai dengan kehidupan putra Pandu dan kehidupan putra Korawa. Sebagai pengganti dari Raja Shantanu dari Wicitrawirya ialah Raja Pandu. Tetapi sebagai akibat dari kutukan kijang jantan (penjelmaan Rsi Kindama) ketika beliau berburu ke hutan Himawan, karena membunuh kijang betina yang sedang bercinta-cintaan. Kutukan itu yang isinya bahwa nanti sang Pandu akan menemui kematiannya pada waktu sedang mengadakan/menjamah isterinya. Dengan kutukan inilah mengapa kelima putra Pandawa itu merupakan hasil dari pada kekuatan cipta dari istri Pandu (Kunti).

Dengan kekuatan Dewi Kunti menciptakan agar para Dewa menurunkan kekuatannya sehingga dapat mempunyai putra. Lahirlah Pandawa sebagai putra Dewata. Yudisthira putra Sang Hyang Darma, Bhima putra Bhatara Bhayu, Arjuna putra Hyang Indra, dan Nakula Sahadewa putra Dewa Aswin. Tetapi karena ajal telah datang pada sang Pandu, begitu timbul keinginan yang besar yang dapat melupakan akan kutukan Rsi Kindama sang Pandu akhirnya meninggal dalam pelukan Dewi Madrim.

Sekarang kita melihat kelahiran dari Korawa dari segumpal darah yang selama dua tahun dalam kandungan dan melahirkan seratus orang, dengan Duryodhana sebagai saudara tertua. Setelah kematian dari Pandu yang menggantikannya ialah Drestharastra. Tetapi karena beliau buta maka menunggu saat dewasanya putra

Kuru. Seharusnya Yudisthiralah yang berhak menjadi Raja. Tetapi karena tipu muslihat dari Duryodhana untuk menjadi raja dan menyingkirkan Pandawa dari Hastina. Akhirnya Pandawa masuk hutan dan Duryodhana sebagai Raja.

Bila kita melihat akan ayah dari pada kelima putra Pandawa adalah para Dewa, maka sumber dari kekuatan-kekuatan yang menjiwai kehidupan dari rohani kita tiada lain dari jiwa ke Tuhanan yang suci luhur. Di dalam menjalankannya, dalam memerangi kegelapan serta kebodohan dan kesengsaraan serta kemelaratan dalam menuju kebahagiaan yang abadi tiada lain dengan sifat Dharma (Yudhistira). Sifat Dharma adalah suatu keyakinan yang kuat akan kekuasaan Tuhan yang Maha Adil dan penuh kasih sayang. Hanya dengan kepercayaan yang kuat, serta bhakti yang tulus ikhlas segala penyebab dari penderitaan akan dapat dilenyapkan. Dengan kepercayaan yang kuat itu akan timbul suatu tindakan—tindakan yang dilandasi dengan Panca Satya dengan penuh kejujuran. Dengan mempercayakan diri pada Tuhan dalam melakukan kewajiban sebagai tugas hidup tanggung jawab serta berani menderita dalam mengalahkan penderitaan.

Oleh karena itu sebagai pegangan pokok dalam kehidupan di dunia dalam membaktikan diri adalah ikhlas dalam segala perbuatan tanpa mengharapkan jasa serta dengan kejujuran. Sebagai pelaksanaannya ialah Bhima. Taat melakukan kewajiban yang telah menjadi beban dan tanggung jawab, dengan tidak takut penderitaan, walaupun jiwa sebagai korbannya.

Di dalam kedua hal tadi perlu adanya pengetahuan yang penuh kebijaksanaan (Arjuna) untuk dapat mengenal mana yang perlu dan mana yang tidak perlu diperbuat, dan dengan cara bagaimana melaksanakannya sehingga apa yang harus dikerjakan dapat menemukan sasarannya yang tepat. Di sinilah tugas Arjuna sebagai

anak Kunti yang terkecil. Bila kita melihat Yoga-Yoga yang pernah kita sama mendengarnya maka boleh kita mengandaikan Yudhistira sebagai pelaksana *Bhakti Yoga*, Bhima sebagai pelaksana Karma Yoga, Arjuna dengan *Jnana Yoganya* dan Krishna adalah Raja Yoganya, sedangkan Nakula dan Sahadewa sebagai badan wadah. Kematian Pandu adalah dari perbuatannya sendiri yang membunuh pikiran keduniawian. Karena memang itulah sebagai kepentingan dari rohani, tanpa materi. Tetapi karena sifat ingin menikmati kenikmatan dunia, maka sifat rohani akan lenyap dan dengan segala kekuatannya. Di sinilah kelihatan bahwa kebahagiaan itu akan dapat tercapai setelah Pandu mati, dengan segala kekuatan penyebabnya (Madrim).

Wajarlah kalau putra-putranya diserahkan kepada Drestharasta di Hastinapura atau pada dunia maya. Di sinilah, di dunia inilah ke semua anak Korawa dan Pandawa dididik. Di sini pula ke semua sifat-sifat yang ada pada diri kita dididik, dipelihara agar dapat melaksanakan tugasnya dengan sebagaimana mestinya. Tetapi karena sifat atau mental materi yang buta akan kenyataan dan perasaan takut dari Duryodhana bila nanti putra Pandu yang lebih pandai dan mempunyai kekuatan yang tak ada tandingannya, seperti Bhima itu akan menjadi raja. Duryodhana merasa ketakutan akan bahaya yang menimpa dirinya, sebagai akibat dari keterikatannya akan apa yang sedang dimilikinya akan diambil oleh Pandawa. Hal ini juga disebabkan sebagai akibat dari kebodohannya sendiri. Dari hal-hal tadi yang berhubungan erat dengan apa yang disebutkan oleh Sad Ripu yaitu enam yang ada pada diri kita sebagai musuh yang harus segera dikalahkan.

Begitu juga yang timbul pada pikiran Duryodhana. Melihat kecakapan putra Pandu maka timbulllah perasaan iri hati, dengki,

marah, suka mencela dengan kesombongannya, untuk menutupi dorongan keinginannya yang loba tamah.

Karena itu timbullah dalam pikirannya apa yang sering disebut dengan istilah *Sad Atatayi*. Dia tidak segan-segan melakukan tindakan-tindakan yang tidak dapat dibenarkan seperti : memfitnah, memperkosa, meracun, bermusuhan, membakar yang hanya sekedar pemuas nafsu ingin memiliki. Dari pikiran yang tersembunyi itu yang ada pada Duryodhana atau pada diri kita sebagai manusia yang tamah yang materialis, tidak segan-segan pula akan melakukan apa yang dilakukan oleh Duryodhana sendiri. Inilah yang menjadikan penderitaan pada Pandawa, tetapi karena lindungan daripada Dewa-dewa akhirnya Pandawa selamat juga. Sifat itu pula yang menjadi sumber adanya perang Bharatayudha, yang mengakibatkan kematiannya sendiri beserta dengan kerajaannya. Marilah kita berusaha agar apa yang menjadikan diri kita sering tergelincir ke jurang penderitaan tak lain karena kita mau berpikir dan berbuat seperti apa yang diperbuat oleh Duryodhana. Memang untuk sementara waktu kita akan puas dengan apa yang dapat kita miliki, tanpa memperhatikan hak orang lain, dengan tidak mau tahu akan hukum karma tetapi hukum karma pasti akan menimpanya. Dan setiap kebenaran pasti menang. Tuhan bersama yang mau berbuat benar. *Satyam eva jayate.*

Tindakan-tindakan yang diperbuat oleh Duryodhana, yang pertama ditujukan kepada Bhima. Bhima diracun dan dibuang di sungai Gangga. Hanyut dan sampai di kedaton Rajanaga. Di sana ia dibelit oleh Rajanaga dan digigit. Tetapi aneh malah bisa Naga itu menjadi obat. Bhima sehat kembali, dan dapat menundukkan Rajanaga itu kembali. Bila kita melihat, bahwa kematian dari Bhima tidak akan mungkin dengan mudah. Naga adalah sebagai tali hidup. Bhima adalah kemauan. Kemauan akan hilang bila timbul keinginan-

keinginan yang gelap. Tali hidup adalah makanan. Dengan materi, kemauan akan pulih kembali. Wasuki adalah kekuatan yang baik. Kekuatan yang baik adalah kemauan dan keberanian. Bila keinginan dan kemauan menjadi satu maka akan timbul kekuatan yang tak terkalahkan. Inilah yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam melakukan setiap tugas yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab, dengan tidak mau tahu atau tidak memikirkan segala resiko yang akan diterima. Yang menjadi pedoman hanyalah bahwa tugas yang dibebankan harus berhasil.

II

Dalam menuju ke kedewasaannya putra Kuru berguru pada Bhisma, Krepa, dan Drona. Bhisma sebagai kakeknya, dalam mendidik agar putra Kuru mempunyai wadah yang kuat dalam menampung semua pengetahuan dan penderitaan yang akan diterima mereka. Tanpa mempunyai wadah kuat kita tidak akan mampu menerima semua kebijaksanaan yang akan menjadi bekal kita hidup.

Setelah wadah yang dimiliki itu kuat dengan isi yang terpelihara baik di dalamnya, sehingga apa yang dimiliki, baik yang berupa ilmu pengetahuan maupun harta benda materi yang menjadi keperluan hidup, tidak akan menjadi sia-sia. Oleh karena itu perkuatlah diri dahulu dengan iman yang kuat, dengan kemauan yang teguh, serta konsep pemikiran yang diyakini. Dengan ketiga ini semua yang kita akan terima itu, baik yang berupa cobaan, sanjungan dan ganjaran tidak akan dapat menggoyahkan hati dalam menuntut ilmu serta dalam setiap usaha yang dijalankan.

Setelah Bhisma selesai, putra Kuru diserahkan pada Krepa. Krepa dan Krepi adalah saudara kembar dari kelahiran Gandewa

sebagai ibunya sedang ayahnya adalah Sradwan putra Gotama. Bila kita melihat ibu dari Krepa adalah Gandewa. Gandewa adalah busur panah, yang gunanya untuk mengarahkan anak panah, agar dapat mengenai sasarannya dengan tepat. Oleh karena itu Krepa berarti suatu alat atau cara untuk mengarahkan pengetahuan yang dimiliki itu agar dapat dipergunakan dan dapat mengenai sasarannya.

Gandewa adalah hasil buah cipta dari gadis kenikmatan dunia, sebagai pemuas nafsu, yang nantinya akan memihak Kurawa dalam perang Bharatayudha. Walaupun maksud baik yang menjadi sumber atau keyakinan yang ada dalam diri sendiri, tetapi karena pengarahan yang bertentangan dengan kebaikan yang dimiliki berakhir pula dengan pahala yang tak baik. Oleh karena itu haruslah dapat mengarahkan segala yang dimiliki atau dipimpin kepada sasaran yang tepat pada sasarannya, walaupun mungkin tidak akan dapat memberikan kenikmatan untuk sementara, tetapi akhirnya akan dapat menikmati kelak. Setelah berguru pada Krepa, akhirnya tiba gilirannya Drona sebagai guru yang ahli dan materialistis. Inilah guru yang mau dipengaruhi oleh muridnya sendiri karena takut akan kehilangan materi dunia yang memberikan kenikmatan hidup. Dronalah seorang guru yang menggunakan pengetahuan yang dimiliki dengan kesucian yang ada padanya, untuk dapat melakukan pemerasan dan penipuan yang akan dapat memberikan keuntungan pada dirinya. Ini dapat kita buktikan sebelum Drona sebagai guru putra Kuru, dia telah diusir oleh Raja Drupada, ketika suatu waktu kedatangannya ke sana dengan etika yang bertentangan dengan etika seorang Rsi.

Drupada adalah ilmu tata kehidupan dunia, yang mampu mendapatkan kenikmatan dunia dengan cara yang terhormat. Oleh karena itu di sini saya dapat mengambil kesimpulan yang dibawa oleh Rsi Drona itu ialah ilmu pengetahuan yang tidak baik. Ini dapat

dibuktikan oleh anaknya sendiri yaitu Aswatama yang mempunyai pengertian sifat licik. Dalam hal ini dapat dilihat adanya kekuatan yang bertentangan antara putra Korawa yang materialis egoistis dengan putra Pandawa yang penuh *tattwamasi*. Walaupun wadahnya sama, pengarahannya sama serta pengetahuan yang diterimanya sama, tetapi yang menjiwainya sama berbeda, sehingga menimbulkan sasarannya yang berbeda dan bertolak belakang.

Hal ini akan berakhir dengan turunnya Krishna untuk mendampingi Pandawa dalam setiap perjuangannya, serta nasehat dari beberapa Maharsi seperti Wyasa, Markandea, Wiswamitra, dan beberapa Dewa dari surga yang akan memberikan petunjuk serta senjata yang akan dapat mengalahkan Korawa. Wyasa adalah perlambang pikiran suci, Markandea adalah perlambang ilmu yang menjadi sumber gerak yang dapat menggerakkan dunia, dan Wiswamitra sebagai perlambang hidup persaudaraan. Dengan keempat Dewata tadi akan dapat membantu kesadaran serta dapat melenyapkan kebingungan. Kebingungan disebabkan oleh nafsu loba tamah akan kenikmatan dunia maya yang materialistis.

III

Untuk tidak terlalu panjang dalam ulasan ini, lebih baik saya lanjutkan dahulu ceritanya sebagai dasar kita untuk mencari isi yang terkandung di dalamnya. Seperti yang dimaksudkan oleh Drestharastra, untuk mewakili menjalankan tugas kerajaan dengan kematiannya Pandu ialah tiada lain kecuali Yudhistira. Namun karena Duryodhana dengan kekerasan hatinya agar dialah yang menjadi raja. Drestharastra yang lemah pendiriannya dapat dipengaruhi sehingga akhirnya Pandawa dibuatkan istana Wanamartha dan tinggal di sana. Dengan demikian maka berhasillah

segala tipu muslihat Duryodhana untuk menyingkirkan Pandawa dan ia menjadi raja Hastinapura. Karena Gendari ibunya tahu maksud Duryodhana itu, dan setelah nasehatnya tidak digubris oleh Duryodhana, maka Dewi Gendari mengeluarkan kutukan yang isinya : “Hai putera-putera Kuru, kalau engkau tidak mau bersatu dengan Pandawa, kelak keturunan Kuru akan tumpas dalam perang saudara”. Di Wanamarta, Bhima sebagai pengawal istana dan saudaranya yang sedang tidur dengan nyenyak. Oleh karena itikad jahat yang selalu bersemayam di hati Duryodhana untuk membunuh Pandawa, maka disuruhlah Hidimbi adik dari Hidimba untuk membunuh Bhima setelah Hadimba dapat dibunuh oleh Bhima sendiri. Tetapi hal yang diharapkan itu terbalik. Malah Hidimbi akhirnya menjadi istri Bhima dan lahirlah Gatotkaca. Gatotkaca tidak turut melanjutkan perjalanan dan tinggal bersama ibunya di negeri Pringgadhani. Di dalam pengembaraan Pandawa di hutan, datanglah Bagawan Wyasa memberikan nasehat kepada Pandawa yang isinya adalah : “bahwa di dunia ini hanya ada kesedihan dan kegembiraan”. Oleh karena itu, janganlah bersedih. Dan sekarang pergilah ke Ekacakra. Bila kita melihat kembali akan jalan cerita yang begitu panjang tetapi dipersingkat begitu rupa sehingga kelihatannya begitu singkat. Dari jalan cerita yang singkat ini kita akan dapat mengambil suatu pemikiran yang banyak. Demikian awal mula dari perebutan kekuatan pemikiran dalam mencari kesejahteraan lahir bathin. Sebenarnya sifat maya ini (dunia ini dengan segala isinya) selalu ingin ketentraman dalam hidup yang harmonis. Hanya dengan berani mengurangi keinginan masing-masing dan mau menghormati hak-hak setiap orang lain yang memang mempunyai hak hidup bebas, barulah akan dapat menemukan kehidupan yang tenang tentram dan damai. Tetapi hal

ini memang sulit untuk mengalahkan sifat loba tamah yang angkara itu.

Dengan sifat loba tamah, kesadaran akan hilang. Dengan hilangnya sifat kesadaran untuk hidup berdampingan, yang disebabkan adanya ingin hidup sendiri, ingin menikmati sendiri dunia ini. Dengan sifat egoistis kita tidak ingin membiarkan pada orang lain untuk menikmati kenikmatan dunia ini, dan tidak mau tahu akan penderitaan orang lain. Malah kita berusaha dengan sekuat tenaga untuk menyingkirkannya. Malah lebih kejam lagi tindakan yang dijalankan agar orang lain supaya tidak ada alias mati. Tetapi ingat semua perbuatan itu pasti berpahala. Karena itikad buruk yang dijalankan dan buahnya akan dapat menyengsarakan diri sendiri, malah akan membunuhnya. Di sinilah kelemahan dari jiwa yang materialistis. Dari jiwa yang kebingungan itu, yang tidak disadari memberikan tempat kepada yang menjadi lawan untuk menemukan kebahagiaannya kelak. Dan juga akan dapat mereka menemukan pikiran yang baik dalam pengertian hidup menuju sumbernya (Pandawa). Wanamartha adalah perlambang kebingungan dalam menggunakan alat-alat yang ada seperti yang berupa harta benda dan pengetahuan. Setelah mengalami kebingungan akibat dari penderitaan yang diderita yang disebabkan oleh sifat yang egois dan materialis, yang tidak memanfaatkan apa yang ada, timbullah satu kekuatan baru. Gatotkaca adalah sebagai kekuatan baru yang maha hebat. Gatotkaca adalah kelahiran dari seorang raksasa Hidimbi dengan Bhima. Raksasa Hidimbi adalah lambang dari nafsu loba tamah yang selalu ingin membunuh kemauan beramal. Tetapi sayang hasil dari amal bhakti tak akan dapat dikalahkan oleh keinginan yang hanya untuk pemenuhan dari nafsu loba tamah yang hanya mementingkan diri sendiri. Setelah sifat egois itu tidak mampu mengalahkan kekuatan beramal atau

bermasyarakat, akhirnya antara memikirkan kepentingan sendiri dari sifat sosial telah bersatu padu, timbullah suatu kekuatan kerja yang besar. Di sini dapat juga kita ambil suatu kesimpulan lain, bila kita melakukan kerja yang luhur dan suci dibarengi dengan keinginan sebagai hobby dengan sendirinya tidak akan pernah merasa jemu dan lelah. Oleh karena itu usahakanlah agar dapat memandang semua pekerjaan adalah tugas suci dan merupakan kewajiban. Dengan merasakan itu adalah kewajiban maka sifat enggan, malas, pamerih dapat dihilangkan. Setelah itu hilang barulah dapat merasakan akan cinta kerja, kesejahteraan hidup sudah ada di ambang pintu. Di dalam menuju Ekacakra Gatotkaca tidak diikutsertakan dan tinggal bersama ibunya di Pringgadhani. Yang berarti jika kita dalam pemusatan pikiran kepada Tuhan (konsentrasi) hendaknya kita dapat melupakan semua keinginan kekuatan yang ada. Dan tak usah memikirkan perasaan suka duka itu. Itu hanya bersifat sementara. Bebaskanlah dengan pikiran tertuju bahwa hidup ini berubah, dan tak ada yang kekal. Tujukan semua itu kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sebab segala.

IV

Kita tinggalkan Wanamartha dan melanjutkan ke Ekacakra. Di dalam mengadakan pemusatan pikiran itu sering gangguan-gangguan datang yang dapat menggagalkannya. Di sini kita lihat suatu cerita kesedihan seorang Brahmana yang disebabkan oleh anaknya yang akan dijadikan caru yang akan diberi sebagai makanan Raja Raksasa Bhaka.

Melihat kesedihan Brahmana tadi, sebagai balas budi Pandawa, maka Bhimalah yang menggantikannya menjadi caru. Karena kekuatan Bhima, serta karena keikhlasannya dalam melakukan

pengorbanan demi untuk membebaskan kesulitan seseorang, dan dengan kemauan yang kuat untuk menghancurkan sifat angkara murka. Akhirnya Bhaka dapat dikalahkan. Dan amanlah negeri Ekacakra. Bila kita ikuti jalan ceritanya, kita diajak berpikir, bahwa di dalam menuju kebenaran Tuhan, selalu mengalami bencana.

Gangguan yang menimbulkan kegagalan ialah tak lain dari Raksasa Bhaka. Raksasa Bhaka ialah suatu ketakutan akan tidak terisinya kepentingan indria kita sebagai pengisi dan pemuasan nafsu jasmaniah. Bila hal ini tidak dapat dikalahkan, sifat loba yang ditujukan hanya untuk kepentingan diri sendiri yang penuh nafsu duniawi, maka pikiran kesucian dalam mengamankan jiwa ke Tuhanan, tak akan pernah ada. Dalam hal ini dapat diamankan hanya dengan pengetahuan saja, Brahmana malah takut melakukan pengorbanan dan keterikatannya akan kenikmatan duniawi (anak gadisnya). Karena keterikatannya akan kenikmatan dunia, maka akan timbullah kesedihan. Sedih disebabkan oleh karena kenikmatan dunia akan hilang dimakan oleh nafsu loba tamah. Tetapi Bhima sebagai anak Kunti yang membawa sifat-sifat Dewa, sebagai pengisi kekosongan rohaninya, yang menjadi sumber kekuatan untuk beramal akan melakukan amal bhaktinya dengan penuh keikhlasan, sehingga penyebab dari kesedihan dapat dilenyapkan. Amanlah jiwa kita. Tentramlah hidup kita, dalam melaksanakan apa yang diajarkan oleh Tuhan melalui agama. Dan tentram pulalah agama kita.

V

Setelah diceritakan Ekacakra, akan mulai dengan Pandawa menempuh swayembara. Hal mana dapat diketahui adalah karena datangnya seorang Brahmana, dan juga nasehat dari Wyasa. Dengan

samarannya sebagai seorang siswa dari Bagawan Domya sebagai seorang Brahmana. Berangkatlah Pandawa ke negeri Pancala untuk memperebutkan Dewi Drupadi puteri Raja Drupada. Setelah swayembara dibuka, dan setelah para Raja mencobakan mengangkat busur panah yang menjadi bahan swayembara itu gagal, turunlah Karna. Tetapi sayang bagi Karna, karena sebelum dia sampai pada tempat busur diletakkan, mendapat cegatan. Hal ini disebabkan oleh karena Karna bukan satria, melainkan seorang anak kusir dokar. Dan ayahnya adalah Adirata si kusir dokar. Dengan demikian kembalilah Karna ditempatnya dengan penyesalan dan kesedihan.

Barulah Arjuna yang mewakili Pandawa turun ke gelanggang. Begitu Drupadi melihat Arjuna turun, tahulah dia, bahwa dialah yang akan menjadi suaminya. Memang benar apa yang diduga. Arjuna dapat mengangkat busur panah itu serta membidikannya dan tepat mengenai sasarannya. Seperti apa yang dinasehatkan oleh Wyasa, bahwa Drupadi akan menjadi istri dari kelima Pandawa. Dan atas nasehat Begawan Wyasa pula Raja Drupada dapat menerima, bahwa anaknya akibat dari kelahirannya dulu itu harus mempunyai lima orang suami satria utama. Sebagai syarat dalam hidup berkeluarga, karena suaminya lima orang, maka diadakanlah persyaratan.

Syarat itu ialah bila salah seorang dari kelima Pandawa tadi sedang mengajak Drupadi, yang lain tak boleh melihat dan mengganggunya. Bila hal ini dilanggar, maka yang melanggar itu akan dihukum buang selama 10 tahun. Dengan tidak disadari, Arjunalah yang melakukan pelanggaran. Dan karena taat akan isi perjanjian yang telah mereka buat bersama, Arjuna dengan senang hati dan merasa berkewajiban untuk menjalani hukuman, walaupun Yudhistira tidak menyalahkannya dan akan memaafkannya. Tindakan Arjuna ini disebabkan oleh rasa tanggung jawab sebagai

seorang satria dalam membebaskan hewan seorang Brahmana yang dicuri. Keadaan ini terjadi di Indraprastha.

Marilah saya ajak berpikir kembali untuk menyelaminya. Bila kita mendengar nama swayembara itu berarti di dalam segala usaha yang akan dijalankan, haruslah melalui suatu perjuangan. Dalam perjuangan untuk menyelamatkan hidup, atau untuk menemukan hasil yang dapat memberikan hidup, perlu adanya perjuangan. Dalam berjuang itu harus percaya akan kesanggupan diri sendiri. Swayembara mempunyai suatu pengertian bahwa dalam setiap usaha itu harus dicari dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Apakah kita dapat menemukannya sendiri? Pancala adalah tindakan/perbuatan dalam mengisi/mencari dari lima keperluan hidup di dunia. Dalam hal ini perlu mendapatkan sarana kehidupan/ pembinaan/kewajiban hidup di dunia (Drupadi) dari tata kehidupan di dunia (Drupada).

Hal ini tergantung sekali kepada apakah sudah percaya akan kemampuan diri sendiri dalam menggunakan kekuatan yang tersembunyi dalam diri sendiri? Setelah kita mampu mempergunakannya, perlu adanya berpikir mencari tehnik agar jangan gagal di tengah jalan seperti apa yang dilakukan oleh Karna. Bila hal itu terdorong hanya oleh perasaan, atau boleh dipandang sebagai terburu nafsu dengan mengabaikan pikiran yang suci akan gagallah dan akan menimbulkan kejengkelan-kejengkelan yang dapat mempengaruhi diri sendiri. Oleh karena itu dengan pertimbangan yang mendalam yang bersumber pada agama dan jiwa ke Tuhanan, maka semuanya akan berhasil dengan baik. Begitulah teladan yang dapat dicari dari usaha Pandawa dalam menyelamatkan usahanya melalui swayembara agar mendapatkan Drupadi.

Bila kita mendengar nama Drupadi kita akan diajak berpikir, apa makna yang terkandung dalam nama itu sendiri. Bila saya

tanggapi nama itu tiada lain dari simbul pengetahuan untuk menemukan kemakmuran serta kesejahteraan dunia. Atau boleh juga dipandang sebagai pengisi kemakmuran/dunia. Arjunalah yang mendapatkannya. Itupun tiada lain bahwa hanya dengan kekuatan dari pengetahuan yang dilandasi oleh jiwa pengaturan hidup. Tanpa menggunakan itu saya kira akan sulit untuk menemukan kemakmuran yang terpendam di dunia ini. Setelah kemakmuran itu dapat ditemukan, dan juga dalam pemanfaatannya haruslah dapat dibedakan menjadi lima penggunaannya. Misalnya bila kemakmuran ini sudah dipakai oleh keperluan agama/Dharma maka untuk keperluan yang lain hendaknya jangan mencampurinya. Maksudnya jangan lagi mengambil suatu pertimbangan atau pemikiran lain. Sebab itu akan menimbulkan ketidakberesan dalam melaksanakan upacara dan upakara keagamaan. Bila sudah dipakai yadnya hendaknya jangan dipikirkan lagi dari segi lain. Begitu juga dalam menggunakan untuk menuntut ilmu, untuk kepentingan pemeliharaan kesehatan dalam badan pun jangan berpikir yang lain. Bila salah satu mencampurinya maka akan timbul keraguan dalam setiap gerak dalam menggunakan apa yang dimiliki, malah berakhir dengan sakit hati. Indraprastha adalah suatu wadah dalam pengaturan hidup. Bila dapat berpikir yang demikian saya kira akan dapat ditemukan istilah *men sana in corporosano*, yang artinya badan sehat melahirkan jiwa yang sehat. Akhirnya sama dengan *Jagathita*. Ini suatu petunjuk yang diberikan oleh Wyasa.

Saya ambilkan contoh dalam cerita ini di mana dengan kekuatan dari pengetahuannya dapat melihat dari segi untung rugi. Dengan pengetahuannya itu dia memaksakan diri dan berani melanggarnya, karena teringat akan tanggung jawab. Dengan kekuatan pengetahuannya pula dia akan menghukum diri. Di sini saya belum dapat melihat secara jelas mana yang salah dan mana

yang benar. Cuma saatnya yang salah. Saya ambilkan misalnya pada waktu kita sedang sibuknya mengadakan pengorbanan untuk keperluan upacara agama. Di sana kita munculkan kritik yang dipandang tidak sesuai dengan pengetahuan. Nah inilah saat yang saya pandang salah. Hendaknya pada waktu itu kita diam saja dulu menahan keinginan kita untuk mengeluarkan apa yang diketahui salah. Sepuluh tahun berarti pula sepuluh indria. Jadi kita harus berani menahan semua keinginan dalam menonjolkan diri agar dipandang tahu. Itu adalah tak sesuai.

VI

Nah marilah saya ambilkan satu contoh yang dapat dipetik dari lanjutan cerita ini. Dengan tekad yang bulat Arjuna meninggalkan saudara-saudara beserta ibunya dan masuk hutan. Dalam perjalanannya, pernah saya mendengar dari pedalangan, bahwa Arjuna dihadang oleh raja ular yaitu Ulupi. Dan berakhir dengan perkawinan dengan raja ular itu sendiri. Juga menjumpai pancuran yang berlainan warna airnya.

Dalam perjalanannya di hutan akhirnya Arjuna sampai di gunung Raiwataka. Di sana sedang diadakan pesta besar yang diadakan, dan tampak hadir Baladewa, Krishna dan Dewi Subadra adik dari Krishna sendiri. Batara Krishna mengetahui akan maksud hati yang terpendam di hati Arjuna. Beliau mendekati Arjuna dan menerangkan agar adik beliau Dewi Subadra dilarikan. Dengan persetujuan dari Batara Krishna, Dewi Subadra dilarikan dengan kereta dari Raiwataka. Keluarga Yadawa marah, dan begitu juga Baladewa. Semuanya dapat dikalahkan.

Baladewa begitu marah pada Batara Krishna, karena Krishna memberikan restu atas tindakan Arjuna. Di situlah diceritakan sebab

musababnya oleh Krishna. Mengertilah, Baladewa akan duduk persoalannya. Baladewa menginsafinya serta mengundang Arjuna kembali ke Indraprastha. Dari perkawinan antara Arjuna dengan Dewi Subadra lahirlah Abimanyu. Dan setelah selesai perkawinan, Arjuna masuk hutan lagi. Setelah genap sepuluh tahun barulah Arjuna kembali ke Indraprastha. Dari perkawinan antara Arjuna dengan Dewi Subadra lahirlah Abimanyu. Dan setelah selesai perkawinan, Arjuna masuk hutan lagi. Setelah genap sepuluh tahun barulah Arjuna kembali ke Indraprastha. Di sini akan dapat dipetik suatu hikmah yang baik sekali dalam mendapatkan kemuliaan. Penghukuman diri akibat kesalahan dalam penempatan kebijaksanaan, dan juga dalam mengalahkan *dasendrya* yang terselimut oleh tanggung jawab akan kewajiban, yang dapat menimbulkan kebingungan. Dalam kebingungan itu, akan dijumpai ikatan-ikatan nafsu yang membelitnya.

Tapi dengan pengetahuan dan iman yang kuat dalam pengekangan diri, akhirnya hal itu dikuasai, dan dapat pula dipakai alat untuk tujuan baik. Begitu juga kita dibingungkan oleh pengisi atau pemenuhan indria. Dengan ingat akan pengalaman yang pernah dialami, hal itu dapat kita kalahkan. Gunung Raiwataka, marilah diandaikan sebagai wadah pemikiran akan sebab dari kekuatan yang baik. Raiwataka adalah daerah Tuhan. Atau boleh juga kita sebut kata hati. Di sanalah baru dapat berjumpa dengan kekuatan pengendali jiwa dan kekuatan pengendali badan. Atau bisa juga kita sebut dengan kekuatan sekala niskala. Inilah yang dapat saya berikan dari pengertian Krishna dan Subadra.

Setelah Arjuna dapat mengetahui kekuatan pengendali dunia (Subadra) yang ada dalam dirinya. Kalau sudah demikian mau tidak mau kita akan dapat mencapai keagungan dunia. Antara perkawinan Arjuna dengan Dewi Subadra, maka hubungan antara Krishna dan

Arjuna semakin erat. Ini berarti bila sudah kebijaksanaan itu dipakai demi kesejahteraan dunia berarti telah menjalankan perintah Tuhan. Dus berarti bila telah tercapainya *Jagathita* mau tidak mau tercapainya *Mukti* yang nanti akan berkesudahan dengan *Moksa*.

Baladewa sebagi kekuatan tenaga badaniah yang baik, sedangkan Arjuna adalah kekuatan pikiran yang bijaksana. Dalam pertempuran antara kekuatan materi dan kekuatan kebijaksanaan rohani. Dalam pengendalian dunia sudah jelas dan pasti kekuatan tenaga materi akan kalah. Inilah sebabnya pengetahuan lebih penting dari materi dalam menuju kemuliaan hidup di dunia.

VII

Demi melihat hubungan antara Krishna dengan Arjuna yang begitu eratnya maka Hyang Agni meminta bantuan kepada Arjuna untuk membakar hutan Kandawa. Karena Krishna dan Arjuna tidak mempunyai senjata, namun atas kekuatan Hyang Agni memanggil Hyang Waruna untuk memberikan senjata keduanya. Di sana Arjuna mendapatkan senjata Gandewa dan Krishna mendapat Cakra dan Gada. Dengan senjata itu akhirnya hutan Kandawa dapat dibakar dalam waktu 15 hari, sedangkan binatang yang mati hanya 6 ekor. Hutan yang dijaga oleh Hyang Indra dapat juga dibakar oleh Arjuna, Hyang Indra merasa kagum. Untuk itu beliau memberikan petunjuk agar senjata-senjata yang dimintanya nanti dapat dicari di surga pada Dewa Mahadewa. Dan atas jerih payahnya juga mendapat hadiah istana yang sangat indah dari raksasa Maya. Setelah keraton itu selesai, atas nasehat Krishna, maka Pandawa menaklukkan seluruh tetangganya. Arjuna daerah utara, Bhima sebelah timur, Sahadewa sebelah selatan dan Nakula sebelah barat. Nah setelah ke semua tetangganya kalah, dan untuk memeriahkannya diundanglah

Duryodhana untuk turut menghadirinya. Di sinilah Duryodhana tercengang dan malu, yang disebabkan oleh kebodohannya sendiri. Atas pertolongan Sakuni dalam membalas sakit hatinya yang ditujukan pada Pandawa berhasil sebagai apa yang diharapkannya. Memang setiap orang yang baru saja tamat dari belajar, merasa memiliki ilmu pengetahuan yang banyak. Biasanya lupa akan dirinya. Dengan pengetahuannya ia mabuk. Dengan kemabukannya itu dia selalu ingin mencampuri setiap urusan tanpa suatu pertimbangan. Dan kesemuanya diukur dengan pengetahuan yang ada padanya. Andaikata itu tidak cocok dengan apa yang menjadi pemikirannya kesemuanya itu dianggapnya salah. Inilah sumber kebingungan serta kecanggungan dalam setiap geraknya. Di samping banyaknya keinginan yang ada pada setiap orang, maka bila digaris bawahi kesemuanya itu, akan dapat dijadikan 6 saja. Inilah yang berbahaya. Oleh karena itu, ketika membakar hutan Kandawa hanya 6 ekor binatang yang mati. Jadi berarti dengan pengetahuan kebijaksanaan, dengan senjata Gandewa dapat mengarahkan ilmu pengetahuan itu sehingga tepat sasarannya. Setelah pengarahannya tepat, dengan senjata cakra dan gada dari Krishna dalam memutar roda kehidupan itu untuk melebur dan memelihara yang patut dilebur dan dipelihara. Kebingungan karena banyak mempunyai ilmu pengetahuan yang dapat dipelihara dengan tindakan bijaksana (5 Dewata) yang dilandasi ke Tuhanan (1 = Tunggal) ; 5 + 1 = 6. Enam adalah *Sad Guna*. Empat penjuru arah dengan sumbernya di tengah menjadi lima. Pengertian oleh ilmu pengetahuan, kebebasan (kelepasan) oleh amal, kekuatan oleh kekuatan baik, keagungan dunia oleh pengisian keperluan hidup, yang kesemuanya dilandasi oleh bhakti. Istana oleh Maya berarti keagungan duniawi. Bila dapat mengenali hakekat dalam peleburan hutan Kandawa, maka sulitlah akan bingung. Dus berarti tak akan susah karenanya. Senjata hidup

yang belum dicari adalah dari Mahadewa di surga. Dalam hal ini seperti alat untuk menguasai diri kita dan menguasai diri, kita ikuti penyerangan ke semua penjuru. Nah untuk itu tak akan saya berikan ulasan di sini. Karena ketentraman yang dapat dimiliki, lalu mengundang kembali Duryodhana yang dikawal oleh Sakuni. Seperti telah sering saya jelaskan sifat materialis, egoistis itu akan membuat silau dan memalukan. Sakuni adaIah lambang dari sifat bimbang dan ragu, yang dikuasai oleh kobodohan, sehingga akan mengikuti getaran keinginan keakuan. Bila hal ini muncul lagi pada diri kita, adalah alamat kebingungan dan kesengsaraan akan datang dengan sendirinya. Bila kita sudah bimbang dan ragu dari setiap gerak yang dilakukan, dan nantinya akan jatuh pada kemelaratan. Inilah yang menjadikan penderitaan yang amat sangat dan terjadinya pertempuran dalam diri seperti nanti dalam perang Bharatayudha.

VIII

Begitu Duryodhana sampai di Hastina dan mengadakan perundingannya dengan Sakuni. Dari hasil perundingan itu timbullah judi. Karena kekuatan dan keberandalannya Duryodhana dan juga karena kelemahan dari Drestharastra, perjudian dapat disetujui. Hasil dari perjudian pertama dengan kekalahan Pandawa yang diwakili oleh Yudhistira. Akibat dari hal itu menimbulkan rasa malu, harta benda menjadi habis. Kehormatan diri menjadi lenyap. Kemakmuran, sengsara dan memalukan. Tetapi karena permintaan Drupadi, karena belas kasihan Drestharastra pula kesemuanya itu dapat kembali. Tapi noda besar telah torcoreng di muka Pandawa. Duryodhana tidak puas. Dia berusaha lagi untuk mengadakan judi. Dan Yudhistira sangat malu bila ditantang tidak mau memenuhinya, maka ia mau juga. Dan dalam perjudian itu juga kalah. Akibat dari

kekalahannya itu Pandawa harus dibuang dengan meninggalkan keagungannya selama 12 tahun. Bila dalam 12 tahun dia tidak dapat diketahui sebagai satria Pandawa dan juga harus melakukan penyamaran setahun lagi. Setelah itu barulah boleh kembali ke kerajaan Indraprastha lagi. Tapi bila hal itu tidak dapat dipenuhi maka Pandawa kembali menjalani hukuman seperti yang ditentukan. Namun dalam hati kecilnya Duryodhana selalu timbul suatu pemikiran bagaimana caranya agar Pandawa itu mati. Nah sampai di sini dulu, dan saya akan lanjutkan dengan ulasannya agar jangan sampai hilang maksud yang terkandung di dalamnya.

Nah jelaslah sekarang, sebagai akibat dari rasa malu dan iri hati melihat kemakmuran orang lain serta kekeliruan yang disebabkan oleh ketidaktahuan dalam menempatkan diri serta kecanggungan dalam setiap gerak. Dengan kebodohan tidak dapat menentukan dengan pasti mana yang benar dan mana yang salah. Dalam kebimbang raguan yang ada malah segala pertimbangan itu akan salah-salah saja. Di sini timbulnya spekulasi. Spekulasi dari orang yang bodoh berakhir dengan kerugiannya sendiri. Dan karena mempertahankan harga diri yang tak patut dipertahankan seperti Yudhistira, hancurlah ketentraman diri dengan segala yang ada. Harta benda ludes, kebingungan timbul, tak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Tanpa menyadari pengalaman-pengalaman pahit yang pernah dialami, hanya karena mempertahankan harga diri, penderitaan dan kecanggungan yang menjadi akibatnya. Dalam mempertahankan ini harus pula mempergunakan alam berpikir yang sehat. Jangan dengan begitu saja secara membuta. Harus juga diingat pengalaman-pengalaman pahit yang pernah dialami. Pengalaman-pengalaman yang pernah dialami adalah juga merupakan guru utama dalam mengajar serta mendidik dalam menuju kekedewasaan.

Kelirulah Yudhistira dalam perbuatannya yang hanya mengikuti perasaan harga diri yang gelap, yang disebabkan karena ketakutannya kalau tak mau mengikuti Duryodhana. Tetapi bila kesadaran itu muncul dan melihat akibat dari perbuatan yang dilakukan barulah menyesal. Bingung mengamuk dalam setiap detik. Dada terasa penuh, kepala pusing, pikiran buntu. Hukuman selama 12 tahun harus dijalani dengan meninggalkan semua yang pernah menjadi milik. Bila saya mengartikan kembali angka 12, teringatlah saya akan adanya *Rwabhineda*. *Rwabhineda* terdiri dari baik dan buruk. Baik adalah sifat dari *satwam*, sedangkan buruk adalah sifat *tamah* dan *rajah* adalah sebagai tenaga pendorong untuk memenuhi keinginan diri sendiri. Oleh karena itu ada yang disebut *Triguna* : *Satwam*, *Rajah*, *Tamah*. Ini menimbulkan adanya sifat loba. Sifat loba itulah yang menjadi sifat *rajah*. Pantaslah kalau angka dua dibelakang itu yang terlebih dahulu harus dihukum karena itulah yang menjadi sumber penderitaan. Dikendalikan agar nanti dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Juga dapat memikirkan antara yang perlu dan tak perlu. Juga agar dapat membedakan kapan harga diri dipertahankan dan kapan tak perlu.

Janganlah hendaknya diri sendiri menentukannya. *Satwam* adalah sifat Dewa atau rohani. *Tamah* adalah sifat dunia atau badani. Janganlah hendaknya kedua-duanya diikuti sekehendak hatinya. Perlu adanya satu pengertian. *Rajah* adalah sifat loba. Loba agar kedua-duanya puas. Itu tidak mungkin. Hanya dengan pengertian dapat mengalahkan sifat-sifat loba, barulah akan tentram. Pengertian berarti akan dapat memenuhi kedua-duanya menurut tempat dan kegunaannya. Dengan demikian antara keperluan sekala dan niskala akan terpenuhi menurut kepentingannya. Harmonislah kehidupan antara hidup duniawi dan hidup rohaniah. Terlepaslah dari penderitaan yang akan dapat membuat kebingungan.

Hastinapura, berarti rumah yang tegak, atau badan yang hidup yang disebut manusia hidup. Di dalam manusia hiduplah adanya sifat loba, pada manusia hidup pulalah adanya kebingungan.

IX

Sekarang akan saya lanjutkan ceritanya, Pandawa di hutan selama 12 tahun. Dalam kebingungan Yudhistira sewaktu meninggalkan Indraprastha bersama pengikutnya dan para Brahmana yang mengikutinya. Karena kemelaratan yang dideritanya merasa tidak sanggup akan memberikan makan. Tetapi karena nasehat dari para Brahmana, Yudhistira memohon kepada Batara Surya. Permohonannya terkabul. Sekarang dapatlah Yudisthira memberikan makan para Brahmana. Kaum Brahmanalah yang makan lebih dahulu dan barulah Pandawa. Hutan yang dituju adalah hutan Kamyaka. Di sana Pandawa bertemu dengan Krishna, Subadra, Abimanyu dan juga Arya Widura. Pandawa juga mengunjungi sungai Saraswati, Drisadwati dan Yamuna. Di samping itu datang juga Dresthadyumna, dan Dresthaketu. Di sinilah meledak kemarahan Batara Krishna setelah mendengar tingkah laku Korawa terhadap Pandawa. Kemarahan beliau dapat diredakan oleh Arjuna dan Yudhistira. Dari hutan Kamyaka Pandawa pindah ketepi telaga Dwetawana.

Saya sudahi dulu ceritanya sampai di sini dan sekarang saya akan mencoba memberikan ulasannya. Seperti apa yang sudah saya uraikan di muka mengenai sebab musabab terjadinya kebingungan. Saya lanjutkan dalam mengalahkan cobaan yang harus dialami. Batara Surya adalah pemberi kekuatan sedih dan gembira. Batara Surya juga memberikan tenaga untuk hidup, karena panas dari

matahari selalu dibutuhkan oleh semua yang hidup. Surya juga memberikan penerangan kepada yang kegelapan.

Dengan pengertian dari adanya perasaan sedih dan gembira yang silih berganti itu, dapat juga menanggulangi sekedarnya, sebagai sesuatu yang hidup. Kalau demikian perlu juga adanya pengetahuan yang memberikan pengertian akan adanya sedih dan gembira yang selalu ada di dunia. Dengan pengertian ini biasaya kita sudah puas. Yang puas terlebih dahulu adalah perasaan ke Tuhanan (*Brahmana*) dan baru kebenaran hidup di dunia. Hutan Kamyaka adalah kebingungan dalam memenuhi kama atau keinginan. Tegal Kuruksetra adalah diri kita sendiri yang penuh nafsu atau juga berarti peleburan dari sifat-sifat nafsu. Sungai Saraswati simbul ilmu yang dapat dipakai dalam kehidupan. Drisadwati adalah ilmu penggunaan atau tekhnik dalam menjalankan apa yang disebutkan dalam sadguna demi terpeliharanya hidup di dunia ini.

Yamuna adalah pengaturannya agar satu dengan yang lain mendapatkan sesuai menurut kepentingannya. Dengan ini hidup phisik dan mental spiritual akan menjadi aman tentram dan damai. Krishna sudah saya berikan dan malah sangat panjang dijilid pertama dan di sini saya tidak akan mengulasnya lagi. Dresthadyumna dan Dresthaketu sebenarnya hampir sama tetapi mempunyai perbedaan sedikit. Drestha berarti kita harus memiliki adat agar tidak terjadi suatu kesalahpahaman dalam tiap perbuatan yang dilakukan. Dan adat itu sebagai sekarang lebih lazim disebutkan dengan kata tradisi. Tradisi ini sangat penting.

Dengan tradisi kita dapat hidup berdampingan. Dhyumna berarti yang berarah kesucian. Ingat dhyu berarti Dewa. Jadi Dresthadhyumna adalah adat tradisi yang bersumber keagamaan. Cara berpikir, berbicara dan berbuat hendaknya dilandasi jiwa ke Tuhanan yang disalurkan melalui Agama. Sedang Dresthaketu

adalah orang yang memegang adat. Atau juga dapat disebutkan pemimpin adat atau Agama dalam kehidupan. Dan yang lain sudah tak perlu lagi. Melihat adanya itu tadi, dapatlah diambil suatu hikmah yang terkandung di dalamnya dalam memenuhi dan mengisi keinginan.

Pengetahuan adanya suka-duka, ilmu yang dapat dipakai untuk hidup dengan penggunaannya yang tepat dalam pengaturannya yang tepat, serta adat istiadat, ke Tuhanan yang terpimpin, dengan kekuatan serta jiwa yang agung ialah melaksanakan kehidupan dunia yang suci dan luhur, atas petunjuk Tuhan yang dituangkan dalam buku-buku suci serta dilaksanakan sesuai dengan ajaran Agama. Dengan cara yang diatas kita akan dapat mengatur dan mengisi ke semua keinginan yang harmonis, yang dapat mensejahterakan hidup.

X

Dalam perjalanannya para Pandawa yang diantar oleh para Brahmana menuju Telaga Dwetawana. Di tepi telaga Dwetawana, Yudhistira menerima segala penyesalan-penyesalan dari Bhima dan Drupadi. Drupadi mengungkapkan keagungannya dan kenikmatan yang pernah dirasakan dengan nikmatnya.

Sedang sekarang apa yang terjadi adalah sebaliknya. Kesengsaraan dan kemelaratan lahir bathin. Dia menanyakan apakah belum waktunya kita merebut negeri kita dari Duryodhana? Apakah gunanya Arjuna dengan kesaktiannya, yang tak ada tandingannya? Dan apa gunanya Bhima yang kuat itu? Apakah kanda tidak kasihan melihat Nakula dan Sahadewa yang masih tenar dan sudah pandai mempergunakan senjata? Tidakkah kita pantas menghukum orang yang berbuat salah? Memang benar mengampuni

musuh adalah orang yang pantas masuk surga. Tetapi di mana keadilan itu. Yudhistirapun menjawab dengan tenang. Oh, adikku tersayang, memang benar apa yang kamu katakan itu, tetapi ketahuilah kemarahan adalah perusak jiwa dan menjadi sumber kesengsaraan. Dengan kemarahan aku tak dapat berbuat sesuatu. Dengan kemarahan aku tak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Dan ketahuilah bahwa orang yang lemah harus dapat menahan marah. Orang yang mempunyai belas kasihan adalah lebih baik dari orang yang jahil. Orang yang baik budinya dan waskita adalah orang yang dapat menahan marah. Dengan kemarahan orang dapat berbuat yang tak pantas diperbuat, dan malah membunuh yang tak pantas dibunuh. Orang yang dapat menahan nafsunya akan dapat mempergunakan kekuatannya dengan tepat. Bila di dunia ini tak ada orang yang suka memberi ampun maka dunia ini tak akan pernah tentram. Jika fitnah dibalas dengan fitnah, dendam mendendam, balas membalas maka dunia ini akan rusak. Saya tidak mau untuk menghukum Duryodhana karena terdorong oleh hawa nafsu semata-mata, dan berusaha dengan sejujur-jujurnya.

Dengan penjelasan dari Yudhistira, Drupadi merasakan bahwa dunia ini tidak adil. Hal ini dapat dibuktikannya akan diri Yudhistira yang menderita kesengsaraan dunia akibat dari kejujurannya. Sedangkan Duryodhana yang tidak jujur dapat hidup tentram menikmati segala kenikmatan dunia dan menjadi raja Agung. Mengapa hukuman jatuh pada yang jujur? Yudhistirapun menjawab : “Hai Drupadi apakah kamu tak percaya adanya *Hyang Widhi*?. Aku tak sanggup mengharapkan hasil jerih payahku. Dan aku berdharma sebagai kewajibanku. Dengarkanlah lagi.

Orang yang menjalankan keutamaannya dengan mengharapkan buah keutamaannya, berarti meninggalkan keutamaan. Orang yang

kurang tinggi budinya selalu bimbang dalam menjalankan kebajikan. Inilah ucapan yang ada pada Weda. Siapa yang tak percaya kepada Agama, terhadap keutamaan para Maharsi, seperti Wyasa, Wasista, Narada dan lain-lain tak akan mendapatkan tempat dalam kemuliaan yang tetap. Oleh karena itu hendaknya kamu tidak lagi bimbang dan bingung. Hanya orang yang piciklah menganggap barang yang hanya dapat dilihatnya saja yang dapat mendatangkan kesenangan.

Oleh karena itu bila orang yang utama dan menjalankan keutamaan selalu bimbang hatinya akan mendapatkan dosa yang tak berampun. Dan selama hidupnya akan terlibat dalam kesusahan dan kelak akan mendapat tempat yang tak menyenangkan. Jika keutamaan ini tak akan ada buahnya, dunia ini akan diliputi kejahatan. Jika demikian tak ada orang yang akan mengerjakan keutamaan dan pengetahuan. Jadilah hidup ini seperti binatang. Buahnya tidak hanya akan dipetik di dunia saja, akan tetapi juga di akhirat".

Hal inipun mendapat sanggahan dari Drupadi. Drupadi mengatakan bahwa semua yang hidup ini bergerak. Begitu juga manusia. Manusia dapat mengaturnya. Kemalasan adalah dosa besar. Oleh karena itu, setiap orang harus bekerja. Dengan bekerja dan berusaha barulah akan dapat memetik buahnya. Begitu juga harapan Drupadi agar dunia ini berkembang, hendaknya Yudhistira sebagai seorang satria dalam membela Nusa dan Bangsa mengangkat senjata untuk menggempur si Angkara Murka. Orang yang menyerahkan hidupnya hanya kepada takdir adalah salah, tetapi sebaliknya orang yang percaya bahwa segala pekerjaan ada buahnya, orang itu harus mendapat pujian. Dengan bekerja akan dapat menghilangkan kesengsaraan. Jika telah bersungguh bekerja dan tak ada buahnya itulah takdir.

Oleh pandangannya ini diajaknyalah Yudhistira untuk merebut negerinya. Tetapi sayang Yudhistira masih diam. Dan Bhimalah yang muncul dengan pandangannya. Bhima mengatakan kita telah sengsara, kehilangan kehormatan, kemuliaan dan negeri. Kalau dengan perang tak mungkin negeri kita akan dapat direbut, walaupun Hyang Indra sekalipun. Orang yang bingung saja yang mau hidup sengsara. Orang yang mau mengembara di hutan seperti binatang adalah orang yang lemah. Orang yang mempunyai keberanian tentu akan merebut kembali hak miliknya. Orang yang bingung dan lemah yang tak berani merebut hak miliknya dari tangan musuh. Mati di medan pertempuran adalah sifat satria. Kalau kita begini saja tentu Drestharastra dan Duryodhana akan mengira bahwa kita tak berani melawan. Banyak orang yang gemar mencari keutamaan menjadi beku pikirannya dan tak dapat dengan meminta-minta, dan harus diperjuangkan dengan budi pekerti yang berazaskan keutamaan. Meminta-minta adalah pekerjaan Brahmana. Oleh karena itu, baiklah kita menjalankan keutamaan satria, bertempur membinasakan musuh.

Menurut orang bijaksana, kemuliaan itu ialah keutamaan. Oleh karena itu kita harus mencapainya. Kemauan jika tidak disertai dengan kekerasan hati, tak akan tercapai. Hasil yang dipetik tentu lebih banyak dari biji yang ditanam. Dan ingatlah leluhur kita akan melindungi kita dari rakyat serta negeri kita. Kemuliaan satria tak akan dapat dicapai dengan bertapa, akan tetapi dengan berperang. Marilah kita berperang dengan segala perlengkapan perang. Yudhistira dalam menjawab pandangan serta ajakan Bhima, bahwa apa yang dikatakan Bhima adalah benar. Karena kelalaian sehingga menimbulkan penderitaan. Yudhistira mengatakan bahwa dia tak dapat memungkiri perjanjian yang telah disaksikan oleh orang baik-baik. Sedapat-dapatnya dia tepati. Bagi Yudhistira lebih baik mati

daripada memungkiri janji, hanya sekedar untuk mendapatkan kemuliaan dunia. Mengapa ketika itu kamu (Bhima) tak jadi membakar tanganku, karena cegatan Arjuna kau remes-remes.
Jika kamu betul percaya akan kekuatan dirimu tentu kau lanjutkan. Sekarang Pandawa telah terlanjur sengsara. Apa gunanya kamu mengata-ngataiku? Akupun bersedih. Tetapi sesal kemudian tak ada gunanya. Tunggulah sampai waktunya, seperti orang menunggu memetik hasil tanamannya.
Bhima tak puas dan melanjutkan, katanya. Perjanjian dibuat karena sifat musuh yang licik. Kita harus merusaknya pula. Manusia diwajibkan mengeluarkan amarahnya jika perlu. Kakakku mempunyai pikiran, kekuatan, pengetahuan dan lagi turunan satria. Apa sebabnya tidak berbuat sebagai seorang satria? Tidak mau membinasakan musuh si Angkara Murka? Dan bagaimana kita akan dapat menyembunyikan dari dalam negeri yang ramai ini? Banyak negeri yang pernah kita taklukkan. Tentu ada Raja yang benci kepada kita. Mereka itulah yang menunjukkan tempat kita bersembunyi. Dan bila ketahuan tentu kita akan mengulangi hukuman itu lagi.

Oleh karena itu mulai sekarang kita basmi si Angkara Murka. Itu adalah pekerjaan utama seorang satria. Dalam jawaban Yudhistira akan jelas kita melihat, bagaimana keteguhan iman dari Yudhistira sebagai *Bhakti Yoga* yang taat. Antara lain ialah, segala sesuatu yang dikerjakan dengan kemarahan akan berakhir dengan kerusakan. Dan katanya pula supaya setiap pekerjaan yang akan dilakukan harus dipikirkan masak-masak. Semua musuh yang pernah kita taklukkan benci pada kita dan akan memihak kepada Korawa. Dan ingatlah kepada kesaktian Dussesana, Salya, Jalasanda, Karna, Aswatama, Duryodhana. Belum para panglimanya seperti Bhisma, Krepa, Druna dan lain-lainnya. Mereka sakti,

walaupun Dewa rasanya tak akan dapat mengalahkannya. Jika saya ingat demikian saya tak bisa tidur karenanya. Demi mendengar sabda Yudhistira lemahlah Bhima dan diam seribu bahasa. Setelah selesai wawancara itu, datanglah Bagawan Wyasa, yang memperingatkan agar mereka tidak usah takut kepada ke semuanya itu. Dan juga menitahkan kepada Arjuna untuk menghadap Hyang Indra dan Hyang Rudra untuk meminta senjata. Dan Pandawa dinasehatkan supaya pindah ke lain tempat.

Saya kira tak usah saya terlalu banyak memberikan ulasan, bila saya ikuti wawancara yang diadakan oleh Drupadi, Bhima dan Yudhistira. Tetapi perlu juga saya mengulas mengenai nama-nama yang belum saya ulas di muka. Hutan dan telaga Dwetawana mempunyai suatu pengertian kenikmatan yang bersifat dua di dalam kebingungan. Bingung disebabkan oleh kenyataan dunia yang bersifat sementara. Drupadi dengan kenyataan dunia yang dia dapat lihat. Bhima dengan kewajiban yang duniawi. Jadi dalam keinginan menikmati kenikmatan sebagai pemenuhan duniawi dan juga ada keinginan rohani, di sini timbulnya pertentangan antara tanggung jawab hidup manusia yang sekala (sementara). Dalam pemilihan ini kita hendaknya betul-betul mendalami jawaban yang diberikan oleh Yudhistira. Dengan tergesa-gesa untuk mendapatkan buah usaha yang dijalankan, malah akan menimbulkan suatu kegagalan total. Beliau memperingatkan masih adanya Dussesana yang sakti. Maksudnya tak lain masih adanya tindakan yang tidak dapat dibenarkan yang sering ia lakukan. Salya sebagai sumber perasaan keterikatan akan kenikmatan dunia. Jalasanda sebagai usaha hanya kepada hasil materi dari *karma* (pamerih). Karena sebagai perasaan yang mudah tersinggung. Aswatama sifat licik. Druna dan Krepa, pengarahan pengetahuan untuk kepentingan diri sendiri. Apakah

kita sanggup mengalahkan sifat-sifat itu yang ada pada diri kita sendiri.

Oleh karena itu *Bhakti Yoga* mengajarkan jangan tergesa-gesa. Karena tidak dapat mengambil keputusan, mulailah kita berpikir yang benar. Dengan pikiran tahulah bagaimana cara mengalahkan sifat-sifat itu yang sangat besar mempengaruhi setiap kemauan baik yang akan kita jalankan. Tetapi dengan pengetahuan yang ada dan dapat memikirkan keseimbangan antara kepentingan rohani yang akan dapat dikehendaki oleh senjata Rudra, yang memiliki pengetahuan biologis, atau jasmaniah. Dan sekarang saya lanjutkan dengan ceritanya, agar dapat melihat hubungannya.

XI

Sebelum saya lanjutkan dengan perjalanan Pandawa, akan saya kembali ke Hastina untuk menengok Korawa. Perundingan terjadi antara Drestharastra dengan Arya Widura sebagai nama yang dibawanya, selalu mcmberikan pertimbangan yang berat sebelah, maka terpaksa ia disingkirkan dari Hastina Pura. Setelah itu datanglah Wyasa dengan nasehat-nasehatnya untuk mendamaikan antara Korawa dengan Pandawa tapi tak berhasil.

Setelah itu datang pula Maharsi Metreya memberikan nasehat. Juga tak berhasil. Akhirnya kutukanlah yang datang pada Duryodhana, yang isinya adalah : “Nanti kematian Duryodhana disebabkan oleh karena kehancuran paha kirinya oleh Bhima sehingga manemukan kematiannya”. Metreya adalah simbul dari metria yang mempunyai suatu pengertian hidup persaudaraan dengan penuh kasih sayang.

Kedatangan Maharsi Metreya tak lain akan mempertemukan keluarga yang saling bertentangan. Tetapi maksud baik itu malah dapat penghinaan, sehingga menimbulkan kutukan yang menjadi

sebab dari kematiannya Duryodhana. Paha kiri tiada lain dari perilaku yang hanya dikendalikannya oleh itikad tidak baik dalam usaha untuk memiliki sesuatu. Oleh karena itulah gada dari Bhima yang akan memberikan pahala. Kekuatan yang tidak baik akan dapat dikalahkan oleh perbuatan yang baik. Bila telah muncul kekuatan baik, perbuatan tidak baik akan dengan sendirinya menemukan kematiannya. Inilah sebagai penyeling dari sambungan cerita Pandawa masuk hutan.

XII

Setelah selingan ini selesai maka saya akan teruskan kembali kepindahan Pandawa dari tepi telaga Dwetawana. Dari Dwetawana Pandawa menuju ke hutan Kamyaka, di tepi sungai Saraswati. Tetapi lain halnya Arjuna. Melihat kesengsaraan saudara-saudaranya, ia pergi ke gunung untuk bertapa. Dalam perjalanan, Arjuna berjumpa dengan seorang pertapa penjelmaan dari Hyang Indra. Dalam tanya jawab yang diadakan yang isinya antara lain : Mengapa seorang satria memasuki hutan ini? Dan di hutan ini bukan tempatnya satria. Dengan jawaban dari Arjuna yang menyatakan bahwa kepergiannya disebabkan oleh penderitaan saudaranya. Mendengar jawaban itu, petapa tadi berubah menjadi Hyang Indra, dan memberikan petunjuk-petunjuk agar dia bertapa di Indrakila.

Bila Arjuna telah melihat Hyang Siwa dengan senjata Trisula di sanalah ia memohon panah tersebut. Dalam pertapaannya Arjuna di Indrakila, dia dapat mengalahkan/membunuh babi penjelmaan Raksasa Momosimuka. Pada waktu itu Arjuna mendapatkan ujian dari seorang pemburu penjelmaan Hyang Siwa. Perebutan panah yang telah menjadi satu sebagai akibat dari ucapan sandhi pemburu itu. Waktu memperebutkan panah tadi, timbullah perkelahian yang

seru, antara Arjuna dengan pemburu itu sama-sama mengeluarkan kesaktian masing-masing.

Begitu Arjuna akan berusaha membanting pemburu tersebut, barulah pemburu itu menjadi Hyang Siwa. Di sanalah Arjuna menyembah dan menceritakan akan maksud dan tujuannya melakukan tapa. Dan begitu juga Hyang Siwa menceritakan maksudnya sebagai penguji. Setelah selesai wawancara, antara lain Arjuna diberikan panah Pasupati yang hanya dapat dipergunakan bila menghadapi musuh yang sangat berbahaya. Pada waktu sedang girangnya Arjuna menerima panah anugerah Hyang Siwa tadi, datanglah para Dewa-Dewa dari surga, antara lain : Waruna, Kuwera, Yama, Surya dan Hyang Indra sendiri. Ke semua Dewa-Dewa tadi akan menganugrahi senjata. Tetapi Hyang Indra menyuruh supaya Arjuna pergi ke Kahyangan.

Begitu juga perlu sedikit saya ceritakan akan babi itu. Adapun Momosimuka adalah utusan Raja Niwatakawaca, Raja Raksasa dari Imantaka untuk membunuh Arjuna. Dalam hal ini Raja Niwatakawaca telah tahu akan kesaktian Arjuna yang tak terkalahkan oleh siapa saja, sekalipun Dewa dari Surga, seperti dugaan Raja Niwatakawaca itu benar. Dia akan berhadapan dengan Arjuna yang makin sakti. Dalam peperangan antara Dewa melawan Raksasa, Niwatakawaca mati terbunuh oleh Arjuna sendiri sebagai dugaannya. Sekarang kembali giliran saya akan menguraikan sekedar apa yang tersembunyi di dalam cerita ini. Ilmu pengetahuan itu harus diuji dulu kegunaannya. Sebelum diuji kegunaannya, kita tidak tahu apakah itu sudah sempurna atau belum. Atau dengan kata lain, ilmu yang dimiliki tanpa dilatih dalam penggunaannya, tidak akan berarti apa-apa. Dari pengalaman melatih ilmu itu akan mendapatkan kekuatan baru dari pekerjaan yang dikerjakan. Atau akan mendapatkan pengetahuan baru dari pengalaman-pengalaman

yang pernah dialami. Buktinya setiap Arjuna bertapa tentu membawa hasil yang lebih baik daripada yang sudah dimilikinya. Dengan demikian tahap demi tahap akan dapat menyelesaikan segala problema-problema hidup dengan kesejahteraan yang menjadi hasilnya. Babi sudah jelas adalah nama raksasa yang menjadi babi itu sendiri. Momosimuka adalah sifat loba tamah dari angkara murka. Senjata Trisula yang bercabang tiga adalah kekuatan dari tiga sifat dari diri manusia. Di sini *dwi sarira* menjadi *tri sarira*. Sarira ketiga adalah *atmankarana*. Juga boleh dibawa ke *Jagat Tiga* atau *Tribuwana, Bhur, Bhuwah, Swah*. Dan itu adalah senjata yang akan membuat kesejahteraan hidup yang dapat pula saya artikan dengan Tri Hita Karana yaitu pertama, Tuhan, kedua Manusia dan ketiga Jagat. Bila ilmu pengetahuan itu dapat menggerakkan ketiga unsur ini sehingga satu dengan yang lain saling mengisi dan saling memberi, maka mau tidak mau kesejahteraan akan tercapai. Pengertian sebelum lahir, semasa hidup dan mati akan dapat terisi fungsinya. Kapan kita akan dapat menemukannya itu? Inilah yang saya dapat berikan jawabannya. Dewa-Dewa yang datang menyambut dan ikut bergembira adalah Kuwera sebagai gudang kekayaan, Waruna sebagai tempatnya manik Arnawa atau Amertha, Yama sebagai Dewa pengatur dalam menentukan antara yang salah dan yang benar, dan Surya serta Indra. Raksasa Niwatakawaca boleh saya maksudkan adalah kehidupan atau penyebab kelahiran yang terus menerus. Untuk mengalahkan kelahiran yang terus menerus pergunakanlah senjata Trisula itu. Ya, akan saya sudahi saja walau mungkin belum begitu puas dengan ulasan yang saya berikan di sini karena terlalu singkat. Hal ini saya akan dapat mengerti tetapi agar jangan ini saja yang menjadi perhatian, terpaksa saya bawa kembali ke jalan cerita lanjutan.

XIII

Kita sekarang meninggalkan Indrakila dan mengikuti Arjuna ke Kahyangan. Arjuna menaiki kereta Kahyangan yang dikusiri oleh Matali. Di Kahyangan Arjuna menerima senjata-senjata yang dijanjikan para Dewa. Di samping itu juga Arjuna mempelajari kesenian seperti tari-tarian, gending-gending dan kidung-kidung. Tetapi suatu saat Arjuna juga mendapatkan ujian lagi. Atas perintah Hyang Indra, diperintahkan Citrasena untuk memberitahukan Dewi Oruwasi agar mau bertukar asmara dengan Arjuna. Mendengar cerita Citrasena akan ketampanannya Arjuna, dan Oruwasipun sangat tertarik hatinya. Dan Dewi Oruwasipun melaksanakan titah Hyang Indra dan segera mendatangi Arjuna. Pada waktu tengah malam. Tetapi apa yang terjadi? Malah sebaliknya, Arjuna terkejut dengan kedatangan Dewi Oruwasi dan amanat yang dibawanya. Begitu juga Dewi Oruwasi terkejut dengan keterangan dari Arjuna. Arjuna menerangkan antara lain ialah bahwa Dewi Oruwasi adalah leluhurnya. Arjuna menganggap bahwa Dewi Oruwasi sama dengan ibunya sendiri. Oleh karena itu tak mungkin dapat dilaksanakan apa yang diminta oleh Sang Dewi. Mendengar itu, Dewi Oruwasi sangat marah dan mengutuk agar nanti Arjuna menjadi banci dan akan mengerjakan pekerjaan perempuan. Mendengar kutukan itu, Arjuna mengadukan persoalan ini kepada Citrasena si Raja Gandarwa. Pengaduan Arjuna ini dilanjutkan kepada Hyang Indra. Atas nasehat Hyang Indra, yang isinya antara lain menerangkan bahwa kutukan itu sangat bermanfaat pada waktu Pandawa dalam persembunyian. Dan setelah itu akan kembali sebagai semula. Gembiralah Arjuna mendengar keterangan Hyang Indra itu. Dalam percakapan itu datanglah Maharsi Lomasa, Maharsi sangat terkejut dengan adanya Arjuna di sana. Juga Hyang Indra menerangkan mengenai asal

usulnya. Arjuna diceritakan adalah anaknya sendiri dari Dewi Kunti, penitisan dari Sang Hyang Nara. Begitu juga Krishna adalah penitisan Sang Hyang Narayana. Keduanya akan membebaskan dunia dari malapetaka. Setelah itu Maharesi diutus ke mayapada untuk menemui Pandawa yang sedang berada di hutan untuk pindah ke hutan Kamyaka. Dan perintah itu dilaksanakan. Tiada berapa lama Pandawa pindah setelah mendengar sabda Sang Maharsi.

Bila diikuti jalan ceritanya, dapatlah diambil suatu teladan yang sangat bermanfaat. Surga adalah lambang kebahagiaan. Bahagia sebagai hasil dari semua kegiatan yang kita lakukan berhasil dengan baik. Neraka adalah lambang kesedihan. Matali dapat saya pandang sebagai kekuatan perasaan yang membawa ke arah kebahagiaan. Gandarwa adalah suatu khayalan. Citrasena si Raja Gandarwa adalah merupakan kekuatan cita-cita ataupun khayalan. Bila kita telah sampai pada kebahagiaan dan kepuasan di dunia, tentu akan timbul khayalan baru. Tetapi Arjuna di sini dapat melihat bahwa khayalan akan kenikmatan dunia yang tidak pantas untuk dinikmati. Dalam hal ini kita dapat membuktikan, bila pengetahuan itu benar-benar dapat dikuasai akan dapat melihat mana khayalan dan mana cita-cita. Mana yang mungkin bisa akan dicari dan mana yang tak mungkin dapat dicari. Mana berpikir dan mana mengkhayal. Mana kepentingan dari pengisi hidup dan mana kepentingan dari pemuas nafsu. Dengan kebijaksanaan berpikir yang terkendali dan dapat membedakannya. Walaupun suatu kenikmatan itu sudah ada di muka, kita harus tahu dan harus berpikir apa dan siapa itu. Wajar atau tidak. Apa akibatnya kelak bila diterima dengan tidak meneliti lebih dahulu. Tetapi ilmu tetap ilmu. Dan tetap akan dapat membedakannya apabila sudah terlepas dari kebingungan. Hanya orang yang bingung saja yang begitu gampang melihat kenikmatan, akan dengan mudah tertarik dan terus saja menikmatinya dengan

penyesalan kemudian. Bila kita telah waspada dengan semuanya itu semua orang akan kagum dan heran. Begitu juga Hyang Indra, Dewi Oruwasi sendiri, dan juga Maharesi Lomasa. Lomasa bila saya ambil dari kata UMA maka teringatlah saya akan Dewi Durga masarira Uma. Dapat saya artikan adalah pengendalian sebagai pemelihara kehidupan. Bagaimana tak heran, manusia Arjuna sama kedudukannya dengan Hyang Indra. Dari sifat pemeliharaan mau tidak mau ikut juga menyelamatkan Pandawa dan menerima untuk turun ke mercapada memberitahukan agar Pandawa pindah ke hutan Kamyaka. Belajar tari, gending dan tembang adalah merupakan seninya hidup. Tanpa seni hidup dunia ini akan sepi dan tak ada gairahnya. Oleh karena itu perlu juga adanya variasi hidup yang dapat memberikan kegairahan hidup.

XIV

Setelah kita berada di Kahyangan, kita turun lagi ke Mercapada atau ke dunia. Kita akan melihat Pandawa di hutan Kamyaka. Marilah kita ikuti bersama. Dalam perjalanannya Pandawa kedatangan keluarga Wresni lengkap dengan persenjataan. Namun setelah melihat keadaan Pandawa yang kurus kering, dan keadaan Drupadi yang sengsara, semua yang hadir ikut bersedih. Baladewa, Krishna, Satyaki, Samba putra Batara Krishna dan yang lain ikut berduka cita. Tetapi lain halnya dengan kedatangannya semua itu, Pandawa menjadi gembira. Malah Baladewa mengajak menggempur Korawa seketika itu juga. Namun hal itu dapat dicegah oleh Krishna dan Yudhistira. Dalam perjalanannya menuju puncak gunung Gandamadana, demi mereka sampai di puncak gunung Kelasa, mereka tertimpa hujan angin yang hebat. Jalan yang dilalui sangat licin dan rumit. Lebih-lebih bagi Drupadi. Mereka berjalan dengan

menaruh tangan di atas kepalanya untuk manahan air hujan yang besar-besar. Jalan sangat mendaki dan licin. Banyak pohon kayu yang tumbang. Mereka dapat berlindung di bawah pohon yang besar yang tak mungkin dapat rebah oleh hujan angin yang hebat. Bhima mengheningkan cipta memanggil Gatotkaca untuk mendukung Drupadi. Gatotkaca dan Raksasa mendukung Drupadi dan Pandawa. Maharesi Lomasa datang tiba tiba. Lima hari di gunung Kelasa, dan hari keenam datang angin besar dari arah Timur laut. Drupadi melihat bunga tunjung setelah angin reda. Drupadi sangat terobati hatinya. Dan menyuruh Bhima mencari yang lebih segar. Bhima berangkat tanpa pikir. Dan percaya akan kekuatan dirinya sendiri. Tetapi sayang di tengah jalan yang hampir menyesatkan jalannya, Hanuman menghadang, dan meletakkan dirinya di antara dua buah batu besar yang harus dilalui Bhima. Bhima marah, tetapi tenaganya tak mampu mengalahkan Hanuman. Di sana dia diberi petunjuk agar jangan melalui jalan yang ditempuhnya sekarang. Dan diberi tahu pula jalan yang menuju kolam tempat bunga tunjung yang dicari. Kolam itu bernama Sugandika. Dan di sana Bhima banyak mendapat nasehat-nasehat dari Hanuman sebagai kakaknya. Dan juga akan turut membantu dalam perang Bharatayudha. Hanuman si kera putih akan berada pada panji-panji kereta perang Arjuna. Kolam Sugandika adalah milik Bhatara Kuwera yang dijaga oleh raksasa. Bima tetap Bhima. Begitu dia melihat, begitu terjun memetiknya. Para raksasa marah. Terjadilah pertempuran antara Raksasa dengan Bhima. Raksasa kalah dan yang masih hidup melaporkan kepada Bhatara Kuwera. Beliau sangat marah. Demi melihat Bhima beliau gembira. Dan Bhima disuruh memetik semuanya. Yudhistira menanyakan kepada Drupadi akan kepergian Bhima. Setelah Drupadi menerangkan bahwa Bhima ke telaga Sugandika, Yudhistira memerintahkan Gatotkaca beserta raksasa yang ada untuk

mendukung Pandawa dan terbang ke angkasa. Sampailah mereka di telaga Sugandika, dan bertemu dengan Bhima. Para Pandawa lalu mandi di sana. Yudhistira ingin melihat Kahyangan Bhatara Kuwera dari celah-celah gunung Gandamadana. Begitu niatnya dilaksanakan datanglah suara gaib, yang melarangnya. Suara itu menyuruh agar Pandawa mengunjungi pertapaan Rsi Narayana dan Rsi Nara di Wedari. Rsi Domya juga mendengar suara itu dan menasehatkan agar pindah ke Wedari. Pandawa pergi ke sana dan tinggal di situ beberapa hari.

Setelah agak banyak cerita yang saya tuturkan di atas, terpaksa saya putuskan saja. Saya khawatir, kalau banyak yang saya lupakan. Di muka sudah pernah saya jelaskan mengenai hutan Kamyaka, yang berarti kebingungan dalam memenuhi keinginan. Ditengah-tengah kebingungan tertuju pikiran akan ke puncak gunung Gandamadana. Di tengah kebingungan akan kemelaratan dalam memenuhi unsur pemberi kehidupan (makanan) datanglah keluarga Wresni. Keluarga Wresni itu adalah kekuatan yang tersembunyi yang diberikan Tuhan yang ada dalam diri Baladewa, Krishna. Samba adalah satu kepercayaan akan kemampuan yang ada dalam budi Satwam (luhur). Dan Rsi Domya. Walaupun kehidupan telah jatuh melarat, dengan kemampuan yang kuat yang bersatu padu dengan keinginan yang lama seperti Gatotkaca akan dapat menolong mengantarkan sampai pada tujuan. Demikian akan tercapai apa yang dicari dan dituju, haruslah mengalami penderitaan lahir bathin sebagai hujan angin yang besar, dengan tangan selalu di atas kepala. Tetap mencakupkan tangan untuk memohon perlindungan dengan melaksanakan pengebaktian yang ditujukan kehadapan Tuhan Yang Maha Welas Kasih, selamat juga sampai pada tujuan. Walaupun telah banyak pohon kayu yang tumbang, begitu juga banyaknya pikiran yang suci itu menjadi hilang atau kotor namun masih dapat

berpegangan dan berlindung di bawah pikiran kesucian yang kuat. Iman yang kuat masih dapat menyelamatkannya. Menuju gunung Kelasa berarti hanya sekedar mempertahankan hidup. Mencari yang dapat memberikan hidup. Drupadi setelah lima hari telah mulai sembuh dan dapat bergerak setelah dapat kesucian hidup, atau baru mendapatkan sifat keTuhanan, atau ketebalan akan keyakinan yang merupakan sifat-sifat ke-Tuhanan. Namun hari keenam dia mendapatkan bunga tunjung setelah angin reda. Angin pembawa bunga itu dari arah timur laut. Berarti datangnya satu kekuatan baru yang membawa jiwa keTuhanan. Keyakinan akan kesucian Tuhan akan dapat ditemukan, setelah dapat menghilangkan gangguan-gangguan yang menggoncangkan iman.

Drupadi tidak cukup hanya dengan pemberian karena belas kasihan orang lain. Dia ingin yang masih segar. Bhima sebagai kekuatan bhaktinya untuk berbuat melakukan tugasnya. Memang kemauan tanpa berpikir akan mendapat rintangan. Namun akan ada saja yang menolong. Pengalaman pahit akan membuka pikiran dan akan dapat merubah arah. Dengan pikiran yang disebabkan oleh pengalaman yang mendahuluinya akan dapat sampai pada yang ia tuju. Kuwera adalah lambang pemilik harta benda dan kebahagiaan. Kuwera adalah pemilik dan pengisi kesejahteraan. Dengan kerja yang tekun, dalam mencari dan merebut dari tangan raksasa yang menjaganya. Setelah dapat mengalahkan sifat raksasa yang loba, Kuwera akan senang dan akan memberikan sepuas yang dikehendaki. Bhimalah yang diberikan oleh beliau secara leluasa. Bhima suka beramal. Bhima suka monolong. Jadi akan diberikan kepada siapa saja yang mempunyai sifat Bhima. Bhima mencari bukan untuk kepentingan dirinya. Adalah kepentingan orang lain yang benar-benar memerlukan. Bila mau mengikuti sifat Bhima, kehidupan yang menjadi idaman pasti akan didapat dan akan

diberikan kebahagiaan, seperti yang nantinya dialami oleh Drupadi. Seluruh Pandawa akan dapat menikmati apa yang ditemukan oleh Bhima. Bhatara tidak keberatan seluruh Pandawa menggunakan kekayaan yang beliau kuasai. Tetapi Yudhistira ingin melihat Kahyangan Bhatara Kuwera untuk mengetahui dimana tersimpannya kekayaan itu. Karena itu merupakan rahasia dan tak seorangpun boleh mengetahuinya. Bhima mendapatkan bukan karena mengetahui lebih dahulu. Di sini kita tak boleh mengharapkannya lebih dahulu sebelum mengerjakannya. Baik dengan cara apapun tidak akan dapat mengetahuinya. Inilah yang menjadi sebab mengapa Yudhistira dicegat oleh suara gaib. Dan malah disuruh pergi dari sana menuju Rsi Narayana dan Rsi Nara. *Narayana* adalah Tuhan. *Nara* adalah kebijaksanaan atau jiwa ke Tuhanan. Wedari adalah Weda yang merupakan buku suci Agama. Di sanalah mencarinya.

XV

Bila tadi ujian yang diberikan kepada Arjuna, Bhima dan sekarang tinggallah gilirannya pada Yudhistira untuk mendapatkan ujian. Marilah kita ikuti jalan ceritanya. Pada suatu hari Yudhistira, Nakula dan Sahadewa dan Drupadi ditipu oleh seorang raksasa yang bernama Jatasura. Raksasa Jatasura berganti rupa menjadi seorang Brahmana. Brahmana mengajak Yudhistira meningglkan Wedari, dan Yudhistira mengikuti saja. Pada waktu itu Bhima, Gatotkaca tidak ada di sana dan Arjuna sedang ada di Kahyangan. Begitu Bhima pulang dari berburu bersama anaknya si Gatotkaca, di tengah jalan Bhima melihat Yudhistira dilarikan oleh Jatasura. Nah terjadilah pertempuran yang seru. Jatasura dapat dikalahkan. Pandawa kembali ke Wedari. Setelah beberapa lamanya perjalanan diteruskan

lagi. Sekarang menuju pertapaan Artisena di Himawat. Drupadi ingin mengetahui puncak gunung Gandamadana. Bhima menyanggupi. Bhima pergi sendiri ke puncak gunung Gandamadana. Untuk mengetahui keamanan serta akan mengamankan raksasa yang menjaganya.

Begitu Bhima sampai di puncak gunung disambut oleh raksasa yang menjaganya dengan pertempuran yang sengit. Begitu banyak raksasa yang mati, seperti kejadian di telaga Sugandika, Bhatara Kuwera datang. Begitu juga Pandawa demi mendengar suara yang ribut akibat perkelahiannya dengan Bhima, sedangkan Bhima tidak kelihatan. Pandawa menjadi gelisah. Drupadi dititipkan pada Rsi Artisena. Pandawa berangkat. Tetapi yang dilihat lain dari pada dugaan. Bhima telah duduk diatas bangkai raksasa. Bala tentara Bhatara Kuwera datang. Demi melihat Bhima duduk diatas bangkai raksasa dengan tenang dan para Pandawa yang lainnya. Bhatara Kuwera menjadi girang. Bhatara Kuwera memuji-muji keberanian dan keteguhan Bhima dalam memenuhi keinginan Drupadi yang setia pada suami. Pandawa dinasehatkan kembali ke Artisena.

Setelah Arjuna dengan selamat menjalani ujian, sekarang tinggal giliran Yudhistira yang mendapat ujian. Karena sifat bhakti serta iman yang teguh dari Yudhistira perlu mendapat ujian. Brahmana sebagai pemegang ilmu ke Tuhanan. Pengabdian kepada Tuhan akan ditipu oleh ilmu ke Tuhanan yang palsu. Bila kita taat dan patuh kepada yang mengatakan dirinya beragama yang taat, tanpa waspada, sering kita terjerumus olehnya. Malah akan dibawanya menjauhi daerah Tuhan. Bila Jatasura dapat bersemayam atau bila dalam menjalankan ajaran ke Tuhanan untuk kepentingan diri sendiri yang ada untuk mencari kekuatan yang akan dapat memenuhi atau dapat menguasai orang lain yang dimanfaatkan demi kepentingan sendiri, maka hal itu akan membawanya bertentangan

dengan sifat ke Tuhanan itu sendiri. Seorang Brahmana kelihatannya, jiwanya raksasa. Oleh karena itu hendaknya perlu kewaspadaan. Untung Bhima tahu. Mengapa demikian. Karena sifat beramal sudah ditinggalkan. Ini bukan sifat ke Tuhanan. Bila hal ini terdapat dan dapat melihatnya, hindarilah sifat yang takut beramal, dan berbuat kesucian didasari sifat loba. Oleh karena itu perlu dapat meneliti mana Brahmana sejati, dan mana Brahmana palsu, supaya jangan kena tipu seperti yang dialami oleh Yudhistira. Setelah sadar akan itu kembalilah kejalan Tuhan, dan dari sana melanjutkan ke Artisena di gunung Himawat. Gunung Himawat pengatur sari dunia hingga akan dapat memenuhi kehidupannya secara merata menurut keperluannya. Artisena adalah dapat merubah yang belum berubah, atau memisahkan, menurut unsur-unsur yang tergabung menjadi satu kesatuan. Bila tak dapat dipisah-pisahkan unsur-unsurnya sulitlah akan dapat mengenal apa yang terkandung di dalamnya. Setelah dapat dipisahkan menurut unsur-unsurnya atau bagian-bagiannya akan mudah untuk mendapatkan hidup yang sehat lahir bathin. Yang terpenting haruslah lebih dahulu dikalahkan raksasa yang menjaga harta itu. Bila hal itu sudah dapat dikalahkan, terbebaslah dari kesulitan dan ketidak ikhlasan dalam berkorban. Dan setelah itu barulah Pandawa akan selamat dan menjadi kesayangan Bhatara Kuwera. Malah Bhatara Kuwera akan memuji keteguhan serta keberanian Bhima dan kesetiaan istri terhadap suami serta pengorbanan suami terhadap kepentingan isterinya yang setia. Di sinilah tugas suami dalam memenuhi keinginan istri. Di sini pula kesetiaan istri terhadap suami, walaupun bagaimana yang dideritanya seperti kesengsaraan dan kemelaratan.

XVI

Setelah dapat mengenal penipuan-penipuan yang dijalankan oleh raksasa yang berwujud Brahmana dan ujian yang berat yang dialami Bhima serta seluruh Pandawa, dan kenikmatan yang sedang dinikmati oleh Arjuna di Kahyangan. Saya akan lanjutkan dengan kembalinya Arjuna berkumpul kembali dengan saudara-saudaranya. Kedatangan Arjuna membawa suatu prabawa yang menggembirakan.

Dunia kelihatan makin terang. Prabawa keluar dari kereta Hyang Indra yang membawa Arjuna. Begitu Arjuna turun, Yudhistira, Bhima dan para Brahmana memberikan penghormatan dengan takzimnya. Arjuna menceritakan pengalaman yang dialaminya selama 4 tahun di Kaindraan. Juga diceritakan dapat membunuh Niwatakawaca Raja dari Imantaka. Juga dapat membunuh Raja raksasa Kalasanda dari Hiranyapura. Sebagai oleh-oleh dari surga Drupadi diberikan pakaian buatan surga. Setelah beberapa waktu para Pandawa mengunjungi tempat-tempat suci sehingga sampai di tepi sungai Yamuna. Gatotkaca dan pengikutnya disuruh untuk pulang. Dalam perjalanan itu sampailah di hutan Wisayayuka. Di sanalah Pandawa tinggal agak lama. Ketika Pandawa berburu, Bhima dibelit ular. Bhima dapat diselamatkan oleh Yudhistira. Tahun kesebelas menjalani hukuman. Mereka juga kedatangan Bhatara Krishna, dengan isterinya Satyabhoma, dan juga Rsi Markandeya. Dari sini Pandawa melanjutkan perjalanan ke telaga Dwetawana.

Sekarang mengenai cerita Arjuna dari Kahyangan mendapat giliran untuk diulas. Setelah menikmati hasil dalam mengamalkan ilmu pengetahuan yang terarah kepada keluhuran budhi dalam menuju hidup yang sejahtera. Dalam empat tahun di surga, dalam waktu empat tahun dapat mengalahkan dua raksasa sakti. Niwatakawaca sebagai suatu keinginan untuk terus hidup di dunia

maya. Atau selalu dikuasai oleh keterikatan akan kenikmatan dunia. Sifat ini sebagai sebab adanya tumimbal lahir yang terus menerus. Sifat ini telah dapat dikalahkan oleh ilmu pengetahuannya Arjuna. Juga Kalasanda yang merupakan tetap ingin hidup di *sekala*. Artinya sekala mempunyai waktu yang terbatas. Setiap kehidupan di dunia maya, pasti mempunyai hidup dengan waktu yang terbatas. Inipun dapat dikalahkan dengan pengetahuannya Arjuna. Setelah semua penyebab diketahui tentang pengetahuan sekala, maupun niskala, sudah waktunya tata kehidupan itu harus dirubah. Tata kehidupan baru ialah tata kehidupan yang luhur, seperti tata kehidupan dunia dengan pakaian Dewa. Perbuatan sehari-hari sebagai variasi hidup, dipergunakan pakaian Dewa. Inilah yang diberikan oleh Arjuna kepada Drupadi. Bila hal itu telah dipakai, haruslah diadakan suatu korban untuk mengunjungi tempat-tempat suci atau melakukan Tirtha Yatra, Dharma Yatra dan lain lainnya. Dalam kebingungan mengadakan korban atau *yadnya* yang menjadi sumber kesengsaraan dan kesedihan serta penyesalan (Wisayayuka), perlu diingatkan keteguhan iman Yudhistira. Dengan keteguhan Yudhistira, keterikatan akan kenikmatan dunia dan menjauhkan sifat beramal (Bhima) inilah yang merupakan angka 11. Satu dibelakang adalah kepentingan yadnya dan satu dimukanya adalah kepentingan aku. Hendaknya seimbang. Inilah *Rwabhineda*. Empat berarti empat kewajiban hidup di dunia atau *Catur Dharma*, atau *Catur Laksana*, atau empat jenis kebutuhan dalam kehidupan yang sejahtera. Atau juga c*atur purusartha* (*warga*) seperti *Kama*, *Artha*, *Dharma* dan *Moksa*. Yang berarti keinginan sebagai alat untuk menjalankan kewajiban agar tercapainya kebahagiaan abadi. Inilah sumber kesengsaran. Ini pula yang menjadi ular pembelit Bhima. Agama akan membebaskan. Untuk itu harus diingat akan kedatangannya Krishna sebagai pembebas dengan isterinya

Satyabhoma sebagai pemelihara yang setia dan Markandeya dalam menggerakkan dunia ini. Dari sini Pandawa akan melanjutkan perjalanan ke Dwetawana.

XVII

Kembali dengan cerita Korawa mengunjungi Pandawa. Hal ini berkat kesedihan Raja Drestharastra, demi mendengar cerita kesedihan Pandawa dalam hutan. Lebih-lebih yang dialami oleh Drupadi. Timbullah penyesalan dari Drestharastra atas segala tindakannya yang selalu mengikuti kehendak anaknya yang jahil. Tetapi lain halnya dengan Duryodhana. Malah sebaliknya. Duryodhana akan minta izin untuk melihat hewan-hewan di pinggiran Dwetawana. Duryodhana akan memperlihatkan segala keagungan dan kebesarannya sebagai Raja untuk menambah penderitaan bathin Pandawa, serta menyaksikan penderitaan yang sedang dialami Pandawa. *Satyam ewa jayate.* Sebelum sampai di Dwetawana, Duryodhana telah dicegat oleh tentara Gandarwa. Terjadilah pertempuran antara bala tentara Duryodhana melawan bala tentara Gandarwa. Duryodhana mendapat kekalahan. Duryodhana ditawan. Korawa minta bantuan Pandawa untuk membebaskan Duryodhana. Duryodhana dapat dibebaskan oleh Pandawa. Bhima sebelum melakukan pertolongan lebih dahulu telah dapat mengeluarkan sakit hatinya dengan kata-kata yang menyakitkan hati para Korawa. Bila tidak karena Yudhistira yang ditakutinya, mungkin Bhima tidak akan melakukannya. Para Gandarwa disuruh oleh Bhatara Indra akan menyelamatkan Pandawa dari penghinaan Duryodhana dan untuk menghukum kembali Duryodhana atas maksud jahat yang akan dilakukan terhadap Pandawa.

Adapun ketika Arjuna berhadapan dengan Citrasena si Raja Gandarwa, begitu Arjuna akan melepaskan anak panahnya, begitu juga Citrasena berubah menjadi Hyang Indra. Di sanalah Hyang Indra menceritakan, mengapa sampai terjadinya pencegahan terhadap Duryodhana. Setelah itu Hyang Indra kembali ke Kahyangan. Dan Duryodhana sangat malu sekali. Duryodhana bermaksud bunuh diri. Atas bujukan Adipati Karna, yang menyanggupi akan menaklukkan Raja lain, untuk mengembalikan nama baiknya sebagai raja besar. Semua Raksasa takut kalau Duryodhana bunuh diri. Segera memanggil Brahmana-Brahmana Raksasa untuk mengadakan sesaji.

Setelah sesaji itu diadakan, muncullah seorang perempuan yang akan menanyakan tugasnya. Tugasnya ialah untuk mengambil sukma Duryodhana agar dia mau mengurungkan maksudnya untuk bunuh diri. Dan itu berhasil dengan baik. Suksmanya dibujuk dengan janji-janji raksasa, dan berhasil untuk mengurungkan niatnya untuk bunuh diri. Segera setelah itu Duryodhana siuman dari pingsannya. Janji Karna berhasil dengan baik. Untuk Duryodhana bermaksud akan mengadakan upacara RAJASUJA, namun tak dapat disetujui oleh Brahmana, karena hal itu telah dilakukan oleh Yudhistira.

Sekarang lain persoalannya. Dari cerita menjadi ulasan. Setelah saya ikuti jalan ceritanya, jelas tampak adanya maksud dengki dari Duryodhana. Juga akan menunjukkan keagungan agar Pandawa merasa hina. Tetapi *karma phala* akan menjalankan tugasnya. Begitu niatan sang nafsu dengki dan sombong dilaksanakan, pikiran yang berlindung dalam khayalan surga akan datang untuk mengalahkan (menghalang-halanginya). Kebenaran tetap kebenaran, walaupun menderita sekalipun akan mampu melenyapkan niat yang buruk itu. Dengan berkecamuknya antara niat buruk yang akan dilakukan

dengan khayalan akan akibat dari buahnya, niat jahat dapat ditawan, atau diurungkan.

Oleh karena diurungkannya niat jahat itu, menimbulkan sakit hati. Apalagi oleh etika yang tak baik. Pandawa yang menjadi lawannya. Sifat mengampuni, menolong orang yang menjadi musuh sekalipun adalah sangat baik. Pikiran yang terang akan dapat menghilangkan khayalan yang menyelinap yang akan mengalahkan pikiran. Begitu pikiran akan membuka tabir khayalan yang menyelimuti pikiran, tahulah bahwa yang menjadi khayalan orang jahat itu sebenarnya suatu kenyataan. Namun suatu kekhawatiran bila sifat materialistis itu akan dibuang. Dengan parasaan harga diri, keakuan yang besar, dan dengan loba yang terselimut pengorbanan-pengorbanan dan dengan ingat akan kenikmatan dunia, sifat materialis hidup kembali.

Dengan perasaan yang selalu merasa lebih dari yang lain, untuk menghilangkan noda yang tercoreng, dengan pengetahuan agamanya, ingin supaya dilihat, ia yang berkuasa dan berbuat baik. Tetapi untunglah tak dapat melakukannya. Di sini tak banyak yang perlu saya ulas, karena saya rasa isi cerita telah jelas, dalam cerita itu sendiri. Untuk itu lebih baik dilanjutkan saja dengan yang lain, yang juga tidak terlepas dari yang telah diceritakan dimuka.

XVIII

Setelah genap 11 tahun menjalani hukuman di hutan, para Pandawa pindah lagi ke hutan Kamyaka. Pada suatu hari datanglah Bhagawan Wyasa mengunjungi Pandawa. Melihat keadaan para Pandawa yang sangat sengsara beliau sangat hiba, dan berkata di dunia ini tak ada yang tetap. Tidak seorangpun yang pernah merasa bahagia seumur hidupnya. Tak seorang pula yang selalu menderita

seumur hidupnya. Orang bijaksana selalu teguh hatinya menghadapi kebahagian dan penderitaan.

Dengan *tapa berata*, orang dapat mencapai kemuliaan dunia. Barang siapa yang dapat berhati bersih, tidak dusta, dapat mengalahkan sifat marahnya, adil dan menjauhi segala sifat yang busuk, tidak dengki bila melihat orang lain, dapat melepaskan sifat angkara murkanya, akan dapat hidup bahagia selama-lamanya. Bila benar hatinya suci bersih, dia tidak akan pernah merasakan suatu kekhawatiran dalam hidupnya.

Oleh karena itu perlulah berjuang untuk dapat mengalahkan nafsu loba, angkara. Perlu mengadakan kebajikan. Perlu beramal tanpa mcngharapkan jasa. Dengan tapa beratamu yang sedang kamu lakukan itu, negerimu akan dapat kamu miliki lagi. Oleh karena itu hilangkan kesedihanmu. Percayalah pada hukum karma. Dewa pasti akan menghukum orang yang bersalah. Setelah itu Bhagawan Wyasa menghilang. Demikianlah seperti apa yang dinasehatkan oleh Bhagawan Wyasa kepada Pandawa dan dapat dijalankan sebaik-baiknya.

Saya hanya dapat melihat bagaimana dapat berbuat baik. Caranya tak lain daripada apa yang telah dijelaskan oleh Bhagawan sendiri. Angka 11 berarti untuk menyamakan kepentingan diri sendiri (EGO) dengan kepentingan sosial. Satu ditambah satu menjadi dua. Dua adalah sifat dan kepentingan yang berbeda saling bertentangan. Hal ini tak mungkin dapat dilaksanakan. Demikianlah hendaknya berpikir, seandainya menemukan penderitaan yang mungkin dapat membuat perasaan tidak enak. Suka duka silih berganti. Sekarang susah besok gembira (bahagia). Sekarang gembira sebentar lagi susah. Oleh karena itu jangan terlalu merasakan susah sekali pada waktu kesusahan, dan jangan pula terlalu gembira bila mendapat kegembiraan. Bila diingat kedua hal ini, hidup itu telah

menuju keambang kebahagiaan abadi. Ketidak berhasilan disebabkan oleh suatu kelalaian yang diperbuat. Begitu juga dengan Yudhistira yang lalai. Bila dengan cepat mengambil suatu kesimpulan, bahwa hal itu disebabkan oleh orang lain, atau oleh situasi, pikiran yang demikian, salah keliru. Hal itu tak mungkin dapat dibenarkan.

XIX

Nah saya tinggalkan saja dulu, supaya jangan bertele-tele. Lebih baik saya akan melanjutkan saja. Pada suatu hari Drupadi ditinggalkan berburu oleh para Pandawa. Pada waktu itu pula suatu kebetulan juga Raja Jayadrata, Raja Sindu, putra Raja Wredaksatra akan meminang putri Raja Salya dari Madraka.

Dalam perjalanan, Raja Jayadrata menemukan Dewi Drupadi yang cantik jelita itu sendiri saja. Badan sang Dewi kurus kering. Drupadi pun dihampiri oleh Jayadrata, dan dibujuk-bujuk agar mau menerima lamarannya. Drupadi lari sekuat tenaganya menuju Rsi Domya. Setelah sampai dipangkuan Rsi Domya, dan Rsi tak dapat mempertahankannya dari perkosaan yang dilakukan oleh Jayadrata. Drupadi dilarikan dengan kereta. Rsi Domya mengejar dengan omelan serta kata-kata yang pedas-pedas, tidak berapa lamanya Pandawa kembali dari berburu. Dilihatnya Drupadi tak ada, begitu juga Rsi Domya. Yang terdapat bekas roda kereta. Pandawa mengejarnya. Di tengah jalan Drupadi dapat disusul. Terjadilah pertempuran antara bala tentara Jayadrata melawan Pandawa. Jayadrata kalah, dan kesalahannya dapat diampuni oleh Yudhistira. Drupadi sangat sedih. Ia berjanji akan selalu setia pada suaminya walaupun bagaimana kesengsaraan dan kemelaratan yang akan dideritanya. Yudhistira juga bersedih akan kesaktian Karna. Dalam

kesedihan, datanglah Rsi Markandeya dan menasehatkan pesan Hyang Indra yang sanggup menghilangkan kesaktian Karna. Mereka tetap tinggal di hutan Kamyaka untuk kedua kalinya. Bila kita ikuti jalan diperkosanya Drupadi oleh Jayadrata, dapatlah dimengerti mengapa terjadi demikian.

Jayadrata adalah mempunyai arti Jaya yang mempunyai maksud merasakan diri tidak terkalahkan. Dengan kemabukan akan kejayaan dirinya, sehingga dia lupakan tata kehidupan. Domya yang memberikan kedamaian. Dengan kemabukannya akan kekuatan yang tak terkalahkan itu, dia lupa telah memperkosa perikehidupan yang memberikan kedamaian. Bila perikehidupan itu ditinggalkan oleh sifat ikhlas, beramal, pikiran yang terang dan bersih, dan hanya mengikuti getaran perasaan harga diri yang lebih, atau mau tidak mau akan menemukan hilangnya sifat Jaya itu sendiri. Malah akan mendatangkan malu karena apa yang dipandang benar itu adalah keliru. Bila perasaan mabuk akan apa yang dimiliki (Sapta timira), dapat menghilangkan kesadaran, sehingga semua kebenaran akan kabur. Dan biasanya akan menjadi salah. Kesedihan sang iman yang teguh adalah karena kekuatan perasaan AKU (Karna). Memang, sulit untuk mengalahkan perasaan keakuan yang juga merupakan kepribadian. Tetapi dengan nasehat Markandea, yang mengatur segala yang lahir akan memberikan kepuasan juga. Hyang Indra dengan tehnik pengaturan berpikir yang terang akan dapat mengalahkan perasaan yang menyangkut harga diri atau pribadi yang akan membuat penderitaan.

XX

Marilah kita lanjutkan lagi ceritanya agar jangan terputus. Tahun kedua belas Pandawa dihutan. Hyang Indra turun ke

Mercapada akan meminta kutang dan anting-anting yang dipakai Karna. Kutang baju kesaktiannya akan diminta. Sebelum Hyang Indra turun ke *Mercapada*, Karna telah mimpi bahwa Bhatara Surya memberitahukan akan adanya seorang Brahmana yang akan minta kutang dan anting-anting yang ada pada dirinya. Untuk itu jangan diberikan, karena akan membawa kematian dalam perang Bharatayudha kelak. Yang meminta itu tiada lain dari Hyang Indra yang berganti rupa. Namun karena akan menepati janji seorang kesatria, akan lebih baik mati daripada tidak menepati janji. Dan akan diberikan. Bhatara Surya mendengar kata Karna tadi, memperingatkan agar dia meminta ganti dengan senjata yang sakti. Begitu Karna terbangun. Esok harinya datanglah Brahmana yang tiada lain daripada Hyang Indra yang meminta baju kutang serta anting-anting yang dipakainya. Dan juga Karna meminta senjata sakti kepada Brahmana tadi. Setelah senjata konta si panah sakti yang diberikan Hyang Indra tadi, telah diterimanya, maka Karna membuka kutang dan anting-anting yang dipakainya dan diberikannya kepada Hyang Indra. Penggunaan panah konta itu mempunyai syarat agar dipakai melawan musuh yang sakti, karena hanya dapat dipakai satu kali saja.

Bila dilihat jalan cerita yang sangat singkat itu, yang merupakan hal yang paling penting. Penting, karena dapat akan mengalahkan perasaan harga diri yang tersembunyi dalam setiap pribadi. Hyang Indra yang akan dapat melemahkan Karna sehingga dia akan menyerahkannya, walaupun dia sadar bahwa hal itu akan membawa kematiannya. Hyang Indra sebagai sumber kekuatan berpikir. Kunti sebagai alat yang berkesatuan arah pada sasarannya. Brahmana adalah ilmu ke Tuhanan. Karna adalah perasaan yang mudah tersinggung, kalau harga dirinya dihina. Hukuman telah

menunjukkan angka 12. Harga diri berada dalam kebimbangan untuk memuaskan hatinya.

Ahamkara Kryaning Beda. Satu dan dua menjadi tiga. Tiga adalah *Tri Purusartha : Kama, Artha, Dharma*. *Kama* adalah keinginan, *Artha* adalah alat, *Dharma* adalah kewajiban. Oleh karena itu keinginan hendaknya dapat dipakai sebagai alat untuk melakukan kewajiban yang suci.

Bila kita melihat antara nama yang ini haruslah akan dapat dilihat mengapa karena menjadi orang lemah. Bila telah mengetahui hakekat dari kebenaran yang menjadi suatu pengetahuan yang bersifat ke Tuhanan (keagamaan), yang dapat mengetahui arti dari semua yang hidup antara yang ada dan tak berada (tak berwujud) dan antara kepentingan sendiri dan kepentingan sosial dan mengetahui pula dari mana akan kemana yang ada ini, barulah akan dapat melemahkan perasaan yang menjadi kekuatan akunya. Karna pun demikian. Karena sadar bahwa dia akan mati. Tetapi dia merasa seorang satria, yang berarti mau membela kebenaran Tuhan. Oleh karena itu perlu adanya pengetahuan agama yang dijiwai oleh pikiran yang sehat untuk dapat mangalahkan perasaan harga diri yang selalu membuat senang dan susah.

Dengan hilangnya perasaan harga diri yang mudah tersingung dan yang dapat menyesakkan dada, barulah akan munculnya pikiran yang jernih. Tapi bila hal itu masih ada jangan mengharapkan akan dapat berpikir yang tepat. Atau jangan harap akan dapat kehormatan hidup agar sejahtera dan damai. Senjata konta adalah perlambang dari konsentrasi. Konsetrasi tak dapat dipakai kedua kalinya. Bagaimana mungkin kita akan benar dalam mengadakan konsentrasi, bila arahannya berpindah-pindah? Tak mungkin. Itulah sebagai ganti daripadanya. Dengan dada yang lapang dan dengan telinga yang yang tak mudah tersinggung. Untuk konsentrasi akan

ada dan akan mengenai sasarannya yang tepat. Begitu juga dalam melakukan setiap aktivitas, bila konsentrasi pikiran bercabang-cabang tentu dan pasti semuanya itu tak akan berhasil dengan baik. Dengan menunjukkan konsentrasi pada satu arah semua perasaan akan dapat terlupakan. Apalagi dibarengi dengan keinginan dan kemauan, pasti akan baik sekali hasilnya.

XXI

Kita sudahi saja dahulu, dan mulai lagi melanjutkan cerita yang merupakan kehidupan Pandawa masuk hutan. Pandawa pindah ke Dwetawana. Pandawa ditipu oleh seorang Brahmana tiruan. Brahmana tadi menceritakan bahwa alat perapian itu dilarikan oleh rusa yang masuk kepondoknya.

Bila alat itu tak dapat dikembalikan, tentunya Brahmana itu tak akan dapat mengadakan sesaji Agnihotra. Mendengar pengaduan sang Brahmana, Pandawa menyanggupi akan berburu rusa yang melarikannya. Dan segera berangkat. Tetapi apa yang terjadi. Setelah lama mencari rusa tak dapat dicari. Mereka lelah dan haus. Karena hausnya Yudhistira menyuruh Nakula mencari air. Tetapi lama tak kembali. Sebelum Nakula minum telah dicegat oleh suara gaib, tetapi tak dihiraukannya, karena saking hausnya.

Begitu selesai minum Nakula pingsan. Sahadewa menyusul. Juga mengalami seperti yang dialami Nakula dan pingsan. Disusul oleh Arjuna, Bhima juga mengalami nasib yang sama. Tinggal gilirannya Yudhistira. Beliau sangat terkejut melihat saudaranya mengalami nasib yang sama. Tapi beliau juga sangat haus, dan segera akan mengambil air, datanglah suara yang datang dari raksasa siluman. Timbullah tanya jawab antara Yudhistira dengan Raksasa siluman. Antara lain dari hasil tanya jawab tadi dapat saya

simpulkan seperti berikut : Musuh yang sukar dikalahkan adalah amarah. Penyakit yang sukar diobati ialah sifat kikir. Siapa yang menuju kebaikan adalah orang baik dan orang yang tak mempunyai iba kasihan adalah orang buruk. Brahmana sejati adalah orang yang sempurna menjalankan hidupnya dengan baik, dan suci. Jadi bukan karena pengetahuan Weda. Sebagai contoh diambilkannya misal : Seorang yang dapat menutup panca indranya, meskipun hanya menjalankan sedekah api, dia dapat disebut Brahmana. Mendengar jawaban Yudhistira itu legalah hati raksasa siluman itu. Begitu juga Yudhistira setelah dapat menjawab pertanyaan yang diajukan raksasa siluman itu, raksasa siluman berjanji akan menghidupkan saudara- saudaranya. Tetapi Yudhistira harus memilih siapakah diantaranya yang akan dihidupkan. Yudhistira mengajukan Nakula. Alasan yang diberikan oleh karena Nakula adalah putra sulung dari ibu tirinya. Dengan demikian maka kedua ibu itu tidak ada yang terlalu sedih dan tidak ada yang gembira.

Mendengar jawaban Yudhistira yang sangat bijaksana, raksasa siluman itu sangat puas. Semua putra Pandawa dihidupkan kembali, sambil memuji kebijaksanaan Yudhistira. Raksasa itu menjelaskan bahwa dirinya sebenarnya Hyang Dharma adalah ayah Yudhistira sendiri. Sebagai janji yang dikeluarkan oleh Sang Hyang Dharma bahwa beliau akan membantu dalam persembunyiannya supaya tidak diketahui oleh Korawa. Hari telah genap 12 tahun hukuman yang dijalani Pandawa.

Setelah diulas mengenai hilangnya kesaktian Karna, sekarang dengan Yudhistira mendapat ujian. Memang tak dapat dihilangkan segala rintangan yang akan meluruskan jalan yang benar. Semua teruji. Dan yang menguji langsung yang menjiwainya. Apa yang dicari itulah yang mengujinya. Tanpa rintangan sesuatunya tak mungkin. Salahlah kiranya kalau berpikir semuanya yang akan dicari itu

dengan begitu gampang dan mudah. Sebab tanpa rintangan, berarti tidak adanya usaha. Dalam setiap usaha, kita menemukan adanya pengorbanan. Korban sangat diperlukan. Yudhistira yang mempunyai iman sebagai seorang Brahmana, jelas dirinya akan ditipu oleh Brahmana palsu. Dengan demikian akan dapat membedakan mana yang benar mana yang palsu. Kekurang waspadaan menyebabkan terjadinya penipuan. Agar Pandawa tidak takabur dengan pengetahuan serta pelaksanaan sucinya yang telah diakui oleh para Dewa-Dewa, dan agar jangan menghayalkan kesanggupan yang dimilikinya, perlu mendapat ujian. Sebab kenyataannya akan membawa suatu malapetaka. Khayalan akan dapat menjadi saksi kebenaran belum teguhnya iman. Usaha menimbulkan kelesuan. Kehausan akan mendapatkan kehidupan tanpa memperhatikan pemiliknya (suara gaib dari Raksasa siluman), menimbulkan kematian. Tetapi syukurlah Yudhistira tidak mau tergesa-gesa. Dia memperhatikannya. Karena ada pemiliknya, dan tidak memaksakan kehendaknya. Dia harus berjuang dulu dengan pengetahuan keagamaan (Dharma) yang dia miliki. Setelah dapat mangalahkan sifat-sifat ketakaburan yang loba, karena dijiwai oleh unsur tattwamasi yang kuat, maka berhasil menyelamatkan ke semua saudaranya. Di samping itu akan dapat perlindungan agar seluruh Pandawa tidak dapat diketahui oleh Korawa. Atau dengan kata lain kebenaran tak akan dapat diketahui oleh sifat jahat. Loba yang dilandasi oleh pikiran tidak ingin memiliki, tetapi merupakan suatu keperluan hidup dan beryadnya. Loba yang demikian bukanlah loba, sebab tanpa keinginan tidak akan dapat menyelamatkan badan agar tetap sehat dan memerlukan materi sebagai alat untuk tetap hidup. Bila dapat menganggap milik itu adalah milik orang lain, dan dapat menyelamatkan orang lain dalam *beryadnya*, saya kira itu adalah baik. Tetapi milik yang didapat dengan menyusahkan orang lain demi

kepentingan sendiri itu adalah loba yang sebenarnya. Demikian juga yang dialami oleh Yudhistira.

XXII

Lagi angka 12. Tadi menjadi 3 yang berarti tri purusartha telah genap berarti telah dapat menggunakan keinginan dalam memenuhi keinginan, dibawa sebagai alat untuk melaksanakan kewajiban dharma (agama). Setelah 12 tahun mengembara di hutan, Pandawa sekarang harus menyembunyikan dirinya agar tidak dapat dikenal oleh siapa jua. Tempat yang dipilih adalah Wirata. Raja Wirata adalah Matsyapati. Di sana Pandawa berubah nama dan kewajiban. Yudhistira sebagai Kanka, Bima dengan nama Balawa, Arjuna dengan Wrahatnala, Dewi Drupadi dengan Siridri, Nakula dengan nama Grantika, Sahadewa dengan nama Tantipala. Semuanya diterima dengan tidak diketahui asal usulnya. Mereka bekerja dengan rajin. Balawa dapat mengalahkan Mallojina musuh yang terkuat raja Matsya. Tetapi Pandawa hampir mendapat bahaya. Hal ini disebabkan oleh Kincaka yang akan memaksakan keinginannya untuk memperistri Siridri, terpaksa harus mati dibunuh Balawa. Dengan kejadian ini Pandawa akan diusir, karena Siridri harus ikut membakar diri sebagai penyebab kematian Kincaka. Waktu tinggal 12 hari. Siridri mendapat akal dan memohon agar dapat diperkenankan tinggal di Wirata selama 13 hari lagi. Dan permohonan itu terkabul. Pandawa selamat dalam hukumannya.

Di sini saya mendapat kesulitan dalam meneliti nama yang terkandung dalam cerita setahun di Wirata dan hendaknya bila dalam pengulasannya nanti agak kurang tepat sasarannya, diharapkan agar dapat memandangnya sebagi pepatah : tak ada emas bungkal diasah, tak ada rotan talipun berguna. Seperti pernah

saya ungkapkan bahwa Matsyapati adalah sang Atman, atau juga sang urip. Kedua badan wadah yang ada dalam tubuh. Itulah Wirata. Persembunyian setahun adalah merupakan tunggalnya gerak hidup sebagai manusia biologis dan juga sebagai manusia rohaniah. Di sini saya kira akan tepatnya kata-kata : *Sarwa idham kahlu Brahman.*

Dengan berpikir semuanya adalah Tuhan, maka sulitlah dibedakan mana yang bukan Tuhan dan mana yang Tuhan. Misalnya, dalam mencari usaha untuk dapat mendatangkan keuntungan. Akal kita menentukan untuk apa sebenarnya keinginan itu. Apakah karena sifat loba atau karena sekedar untuk memenuhi keperluan hidup sebagai manusia yang perlu adanya makanan dan minuman sebagai alat untuk memenuhi keperluan untuk hidup. Saya sendiri sulit untuk memisahkannya. Misalnya makan. Apakah makan untuk memenuhi kesenangan atau sekedar memenuhi agar dapat hidup sehat. Minum alkohol merupakan suatu minuman yang dipandang bila orang yang suka mabuk-mabukan. Tetapi perlu juga menjadi minuman orang yang kalau tenaganya agak lemah. Dari unsur keinginan duniawi dan keperluan kesehatan. Oleh karena itu satu tahun merupakan suatu pengenalan. Bila dapat mengerti duduk persoalannya, barulah tahu apa itu sebenarnya. Karena butanya Korawa yang tak pernah mempunyai pilihan yang terang, selama tak dapat membedakan di antara yang sama, dan tak dapat menyamakan di antara yang berbeda, selamatlah Pandawa.

Kanka yang melakukan kewajiban sebagai tenaga pelaksana kewajiban hidup di dunia. Balawa sebagai pemberi kenikmatan dunia. Wrahatnala yang mempunyai pengertian dapat memberikan hiburan bagi yang sedang kesedihan, Siridri memberikan kepuasan indria yang baik, Grantika sebagai alat pemenuhan ajaran yang baik, dan Tantipala sebagai kekuatan pemelihara yang baik. Malojina adalah suatu keinginan yang memberikan kenikmatan nafsu yang

dapat memberikan penderitaan perasaan dan kesehatan, Kincaka adalah merupakan yang mempunyai kemauan yang rendah yang mengikuti getaran nafsu belaka. Walaupun hal itu menyebabkan, kepindahannya tetapi karena Drupadi ilmu hidup di dunia dapat juga menyelamatkannya. Tinggal 12 hari lagi. Lagi angka 12 yang kurang, yang artinya belum dapat melakukan *Tri Kaya Parisudha*, yang juga akan dijumpai dengan kurangnya lagi 3 hari, karena belum mengenal *Tri Samaya* atau *Desa, Kala, Patra.* Tinggal membenarkan atau *memarisudha* agar segala tindakan yang disebutkan dalam *Tri Kaya* dapat dilaksanakan. Hendaklah mempergunakan pikiran yang baik, kata-kata atau tutur bahasa yang baik, tingkah laku yang baik dan merupakan satu kesatuan yang bulat dan harmonis yang dapat menyenangkan orang lain dan diri sendiri. Kapan hal itu dapat dilaksanakan, agar jangan satu ke barat dan yang satu ke timur, perlu adanya suatu pengertian yang luas dan luhur. Pengertian yang luhur adalah pengertian Ketuhanan yang dilaksanakan berdasarkan *Desa, Kala, Patra*. Bila hal ini sudah dapat dijalankan orang tidak akan dapat mengenal apakah itu adalah orang yang materialistis egois atau rohaniah yang fanatik. Perbuatan ini yang dapat menyelamatkan, dalam hidup di dunia Maya sebagai manusia yang percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa.

XXIII

Marilah kita lihat usaha yang dijalankan oleh Korawa untuk mengetahui di mana persembunyian Pandawa. Mata-mata disebarkan ke seluruh penjuru dunia. Namun hasilnya nihil. Setelah Duryodhana mendengar kematian Raja Kincaka yang amat sakti yang dibunuh oleh Gandharwa, maka timbul niat jahatnya. Duryodhana akan merampas ternak Wirata yang ditempatkan di Trigarta dan

sebagian mendekati Wirata. Terjadilah pertempuran dan Raja Matsya tertawan di Trigarta. Pandawa datang membantu kecuali Arjuna. Para Korawa lari dan Raja Matsya dapat dibebaskan. Tetapi Korawa yang mendekati Wirata dapat berbuat sekehendak hatinya. Namun atas saran Sairindri, Wrahatnala akhirnya menjadi kusir Raja Utara. Utara melihat musuh yang sangat banyak akan melarikan diri dari pertempuran.

Demi mendengar Wrahatnala adalah Arjuna, Raja Utara kembali semangatnya. Pertempuran terjadi. Korawa lari mengundurkan diri. Setelah selesai pertempuran melawan Korawa, maka mereka kembali ke Wirata. Demi mendengar laporan Raja Utara dapat mengalahkan Korawa, maka diperintahkan untuk menjemput dengan kereta kebesaran. Tetapi laporan itu mempunyai kenyataan yang lain. Bukan Utara yang dapat mengalahkan, tetapi Wrahatnala. Waktu tinggal 3 (tiga) hari lagi bagi Pandawa. Demi Pandawa telah genap 13 (tiga belas) tahun dalam hutan menjalani hukuman dengan selamat, maka Pandawa menghadap Raja Matsya dan menerangkan sebab-sebab mereka mengabdi pada raja Matsya. Raja sangat girang mendengar tutur Pandawa yang tak tersangka-sangka. Arjuna hendaknya dipungut menjadi menantu dan hendak diberikan Dewi Utari. Namun Arjuna menolak, dan Dewi Utari akan dikawinkan dengan Bhimanyu. Ini adalah akhir cerita dari Pandawa masuk hutan.

Seperti apa yang saya jelaskan bila perbuatan itu sebagai hasil dari pengertian, maka orang yang berpikir sepihak tidak akan dapat menemukan. Begitu juga kekaburan orang yang dipimpin oleh pengertian yang hanya dapat dilihat dengan indria saja yang menjadi kebenaran, pasti tidak akan mendapatkan apa yang terkandung di dalamnya. Hanya dengan mata pengetahuan dan dengan tahu akan persamaan dalam perbedaan serta perbedaan dalam persamaan.

Dengan cara bagaimana Korawa memandang, begitu juga sang urippun tidak akan dapat melihatnya. Tadi saya sudahkan angka 3, yang merupakan arti dan maksud dari *Tri Samaya*, yaitu : *Desa, Kala, Patra*. Kedua sudah genap 13 tahun, dalam kebingungan untuk mendapatkan satu pengertian hidup sebagai manusia yang biologis dan manusia rohaniah, agar dapat menemukan kebahagiaan abadi (*Ananda*). Tri gartha juga dapat diartikan dengan T*ri Purusartha* atau *Kama, Artha* dan *Dharma*. Nafsu untuk sementara menguasai, tetapi dengan kenyataan hidup, Kama bukanlah nafsu.

Tiga pada angka tiga, berarti telah dapat memenuhi keinginan *Tri Antah Karana*, dengan pelaksanaan *Tri Kaya Parisudha*, dengan tidak melupakan *Tri Samaya*. Satu dimuka adalah merupakan pengertian untuk memenuhi keinginan waktu hidup. Satu ditambah tiga menjadi empat atau catur, catur berarti dapat mengisi menurut keperluannya, atau dapat melakukan kerja menurut fungsinya. Dan hal ini telah saya jelaskan, pada waktu Pandawa mengalahkan tetangganya, sebelum meresmikan keraton Indraprastha yang dibuat oleh Raksasa Maya. Kenyataan yang akan menentukan, benar dan salahnya, karena telah dapat membedakan yang perlu dan tak perlu, sehingga tak akan dapat merasakan suka atau duka. Pengertian ini yang dapat membela jiwa ke Tuhanan, dari kekaburan pandangan dari dua segi, maya dan sejati. Sebagai hadiahnya adalah Dewi Utari. Juga diceritakan, bahwa kejadian itu pada waktu kurang 3 hari lagi, Pandawa bebas dari hukuman. Dewi Utari adalah cara untuk menegakkan iman dan Abimanyu atau disebut Bhimanyu, suatu kemuliaan di dunia, dengan melakukan amal bhakti. Jadi jelaslah keagungan hidup di dunia akan lahir dari kebijaksanaan, akan kesadaran akan kekuatan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Keagungan itu akan diberikan arah oleh kekuatan inti hidup untuk menegakkan keimanan yang teguh serta luhur dalam memimpin dan

mengalahkan sifat-sifat yang gelap (*Adharma*). Inilah merupakan suatu contoh teladan untuk menemukan kemuliaan serta tujuan hidup di dunia dalam menuju kebahagiaan.

Dengan demikian apa yang saya janjikan dapat saya penuhi. Tetapi saya tak lupa minta maaf, seperti apa yang saya nyatakan pada buku pertama. Semoga juga buku ini dapat bermanfaat. Sayapun tidak akan berjanji, tetapi bila Tuhan mengizinkan saya sambung dengan lanjutannya. Lanjutan khusus mengenai Perang Bharata Yudha, pertempuran antara Korawa dan Pandawa.

Om, Shanti, Shanti, Shanti, Om.

Cakranegara, 23 Mei 1973

Penyusun

I Nengah Sika W.M

MENJELAJAHI MAHABHARATA KE-3

Perang Bharatayudha

PRAKATA

Om, Swastyastu,

Buku ke pertama dan kedua telah Saudara terima. Dan kini buku jilid ketiga telah ada pada tangan Saudara sebagai *Keluarga Nitya Swa Yoga Adnyana*. Dan saya selalu berusaha dengan sekuat tenaga yang ada pada diri saya untuk memenuhi permintaan Saudara, demi terbukanya jalan yang akan Saudara tempuh.

Dalam Buku ini pula, saya minta maaf lagi, semua kekurangan-kekurangan yang Saudara dapati dalam Buku ini, mengingat dengan kekurangan yang ada pada diri saya.

Om, Santi, Santi, Santi, Om.

Cakranegara, 25 Mei 1973

Oleh

I Nengah Sika W.M

Setelah saya menceritakan cerita MAHABHARATA yang saya bagi dalam beberapa jilid. Jilid pertama adalah asal mula dari cerita Maha Bharata yang dipandang merupakan cerita suci. Dengan pandangan-pandangan terhadap buku Mahabharata, terlintaslah dalam pikiran saya untuk sekedar mengungkapkannya. Apa yang saya dapat petik dari padanya, seperti juga telah saya jelaskan pada buku pertama dan kedua, tak lupa saya mohon maaf pada pembaca. Dalam cerita ini saya akan ceritakan lanjutannya yang disebut perang Bharata Yudha.

I

Marilah saya mulai saja. Setelah Pandawa terlepas dari hukuman selama 13 tahun, timbullah niatnya untuk menuntut hak miliknya sebagian dari Hastinapura. Oleh karena diadakan perundingan yang dihadiri oleh Drupada, Baladewa, Krishna, Satyaki dan raja lainnya. Drupadi sebagai protokolnya. Setelah Drupadi menguraikan maksud dan tujuan dari perundingan itu, ialah untuk menuntut sebagian dari Hastina sebagai hak milik Pandawa. Keputusan adalah mengirimkan seorang utusan. Sebelum itu Krishna telah memperingatkan kemungkinan-kemungkinannya, bahwa Duryodhana tak akan dapat memenuhinya.

Begitu juga Baladewa. Satyaki berpendapat, bila Duryodhana tidak mau menyerahkan sebagian dari Hastina, harus diminta dengan kekerasan. Dan Satyaki menyanggupi melaksanakannya. Tinggal menentukan yang akan disuruh. Seorang Puruhita, Brahmana kraton yang diutus. Tetapi hasilnya nihil. Mendengar utusan itu tak membawa hasil yang diharapkan, para raja menentukan sikap untuk memihak yang disetujuinya. Ada memihak Korawa, dan ada Pandawa. Mendengar hasil dari pada utusan itu,

kedua belah pihak pergi ke Dwaraka menemui Bhatara Krishna, untuk mohon bantuan. Duryodhana datang lebih dahulu, dan langsung duduk sebelah kiri kepala Bhatara Krishna yang kebetulan sedang tidur.

Arjuna demi melihat Duryodhana ada di sana, juga dengan maksud yang sama duduk di bawah kaki Bathara Krishna. Bathara Krishna bangun. Demi melihat Arjuna, dan beliau menegurnya lebih dahulu. Dan setelah melihat ke kiri dan ke kanan terlihatlah Duryodhana. Duryodhana memprotes, karena dialah yang datang terlebih dahulu. Beliau menerangkan bahwa Arjuna yang lebih dahulu beliau lihat. Namun ke semuanya akan beliau bantu. Duryodhana disuruh memilih antara 10.000 prajurit lengkap dengan senjata, dengan beliau sendiri, tapi tak ikut berperang. Pilihan Duryodhana adalah tentara. Mendengar pilihan Duryodhana itu, Arjuna sangat gembira. Arjuna mendapatkan Krishna, yang menerimanya dengan suka citanya. Dan ke duanya pamitan.

Drupadi sebagai penguasa ilmu kehidupan di dunia memimpin rapat antara kekuatan maya yang baik, kekuatan kesejatian (Tuhan), dan dengan penuh kejujuran yang luhur atau dengan *budhi satwam*. Bila sifat hidup di dunia dengan segala geraknya yang terkendali dengan budhi yang luhur, akan dapat memberikan tugas suci yang mempunyai sifat tak terpengaruh oleh adanya *Rwabhineda* dalam menuju hidup yang bahagia. *Hita* adalah kesejahteraan. *Puru* sifat tak terpengaruh. Bila hal ini dijalankan tanpa perjuangan tak mungkin akan dapat mengalahkan sifat-sifat yang penuh dengan nafsu. Dengan adanya sifat Ketuhanan yang tak terpengaruh oleh adanya kekuatan yang materialis egois dengan penyerahan diri yang dilandasi *Bhakti* yang tulus, timbullah dua kelompok baru. Kedua hal itu akan mengaku menjalankan ajaran Ketuhanan. Namun pengakuan yang pertama adalah dari sifat nafsu materialis, yang

ingin duduk sederajat dengan Tuhan sehingga dapat memerintah Tuhan. Boleh juga saya mengambil perumpamaan dengan adanya upacara yang besar-besaran akan dapat menundukkan kebenaran yang sejati. Atau dengan kata lain uang akan dapat melebur segala dosa-dosa yang diperbuat. Tetapi lain juga dengan Arjuna yang mau berada di kaki kebenaran sebagai alat kebenaran. Kebenaranlah yang dapat memerintah ilmu pengetahuan itu, sehingga benar arahnya. Yang loba materi akan diberikan materi, yang tak dapat menolong dirinya. Tetapi yang mendapatkan Tuhan (Kebenaran sejati) adalah kebijaksanaan yang ditujukan untuk menjalankan perintah Tuhan. Dengan demikian akan dapat menolong dirinya. Kebenaran akan selalu menuntut ilmu ke arah kebahagiaan abadi. Inilah yang dapat saya petikkan di dalam cerita tadi.

Jumlah 10.000 prajurit adalah jumlah 10 indriya dalam ketiga geraknya, akan tak mendapatkan kenikmatannya. Tiga nol adalah berarti dalam tindakan *Tri Kayanya* yang kosong. Sepuluh juga berarti *Prawertining Tri Kaya*, yang akan menimbulkan adanya Das*a Sila. Tata Susila, Dasa Sila* yang dikuasai oleh kepamerihan akan menghasilkan buahnya yang tak dapat menyelamatkan dirimu. Oleh karena itu hendaknya tak usah meniru etika *Dasa Sila* yang dilaksanakan oleh Duryodhana.

Sekarang saya lanjutkan dengan tipu muslihat yang dijalankan Duryodhana untuk mencari bala bantuan. Yang pertama adalah Salya yang menjadi korbannya, dengan memberikan santapan yang enak-enak, dan setelah itu dibarengi dengan kata-kata bujukan. Salya akhirnya memihak Korawa. Tetapi Salya walaupun menyesali dirinya, namun dia meneruskan juga ke Wirata dan menceritakan pada Pandawa, dengan janji akan menolongnya dengan secara rahasia. Yudhistira memutuskan Salya, dengan nanti waktu

mengusiri kereta perang Karna, tidak dengan semestinya. Setelah itu Salya pulang.

Hal ini saya pandang agak penting. Walaupun baru sedikit saja cerita yang saya ceritakan, dan segera saja saya ulas. Salya adalah sumber adanya perasaan menikmati kenikmatan dunia. Lain halnya dengan Karna sumber perasaan yang menyangkut harga diri. Kenikmatan yang ada di dunia ini sangat mempengaruhi suatu pertimbangan. Kenikmatan yang pernah dicicipi melalui panca indra sangat mengikat. Sulit sekali akan meninggalkan perasaan yang demikian. Dengan kelezatan dari makanan, dapat melupakan kebenaran. Dengan kenikmatan orang dapat sengsara. Dengan kenikmatan orang akan dapat melupakan harga dirinya. Oleh karena itu benarlah apa yang diucapkan oleh Bhagawad Gita, bahwa kesengsaraan adalah manis pada mulanya, dan pahit akhirnya. Oleh karena itu, bila dipergunakan pengertian dari ilmu pengetahuan akan dapat membebaskan dari pengaruh kenikmatan dunia yang akan dapat memberi kesengsaraan dan kematian. Sifat ketergantungan akan selalu dapat membelokkan kebenaran dengan alasan-alasan yang dibuat-buat, sehingga kebenaran tak akan dapat hidup. Setelah sadar dengan penuh penyesalan, akan menuju kebenaran. Kebenaran juga memperingatkan, agar nanti bila timbul perasaan harga diri yang terselimut demi kenikmatan, berilah dia makanan.

II

Salya telah tertipu. Drestharastra ingin berunding agar tak terjadi perang Bharatayudha. Sanjaya diutus. Namun dia tak dapat bujuk putranya sendiri. Pandawa hanya minta agar sebagian dari Hastina dikembalikan, seperti : Wrekasala, Kanyakunya, Kusastala, Makandi dan Waranawata. Duryodhana percaya akan kekuatan bala

tentaranya yang banyak. Para Korawa sibuk. Perundingan-perundingan diadakan untuk menanggapi permintaan Pandawa. Pandawapun berunding lagi. Bhatara Krishna akan menjadi utusan ke Korawa. Beliau menaiki kereta yang dikusiri oleh Satyaki.

Demi sampai di Tegal Kuruksetra, tiba-tiba datanglah Rsi Parasu, Rsi Kanwa, Rsi Janaka dan Rsi Narada. Keempat dewa akan menyaksikan perundingan antara Krishna dengan Korawa. Duryodhana lain lagi. Menyusun barisan yang tersembunyi, yang akan menyerang bila perundingan gagal. Dan juga mengumpulkan para tua tua seperti Bhisma, Krepa, Drona, dan Salya untuk menerima Krishna. Penyambutan diadakan dengan meriah. Penghormatan terhadap Bhatara Krishna dengan sekhidmat-khidmatnya dan mewah turah. Beliau dijemput oleh Sakuni. Beliau dipersilahkan menikmati sesajian yang disediakan sebelum perundingan dimulai. Krishna tidak mau, dan akan menikmatinya setelah perundingan selesai. Bhatara Krishna menerangkan maksud dan tujuan kedatangannya. Duryodhana dapat menyetujui Hastina dibagi dua. Hal ini dapat disaksikan oleh keempat dewa-dewa tadi. Setelah selesainya perundingan yang sudah berhasil dengan baik, para dewa kembali pulang ke Kahyangan. Demi melihat bahwa para dewa telah kembali ke Kahyangan, Duryodhana menarik kembali katanya. Malah berkata dengan sombongnya. Pandawa tidak akan diberikan, dan akan dipertahankan sampai titik darah penghabisan. Semua yang hadir terkejut. Duryodhana marah. Sakuni yang tahu isyarat mengerahkan bala tentaranya yang tersembunyi untuk menyerang Bhatara Krishna. Bhatara Krishna tahu akan hal itu. Beliau ber "*Triwikrama*" menjadi raksasa yang maha besar. Seketika itu para Korawa lari. Datanglah para Brahmana memohon agar beliau menghentikan, dan bersalin rupa lagi. Setelah itu beliau

meninggalkan Hastina menuju Wirata. Dalam perjalanan beliau bertemu dengan Karna. Beliau bersama mengunjungi Dewi Kunti.

Beginilah berkecamuknya antara perasaan, keinginan dan pikiran. Kebenaran, kenikmatan dunia, egois, kejujuran dan ketidak jujuran silih berganti mendapatkan kemenangan. Dengan kebiasaan yang buta dan bodoh, dengan jalan tindakan orang tanpa pengetahuan, dan ingin memberikan pertimbangan, dan tidak dapat menguasai perasaan egois materialis, akan sukar dapat menemukan hasil yang baik. Bagaimana mungkin Drestharastra akan dapat mengalahkan Duryodhana sebagai anak kecintaannya. Tak mungkin. Pandawa hanya menuntut Wrekasatala yang mempunyai arti mau mengamalkan tenaga yang dimiliki demi kepentingan dunia, Kusastala yang bermakna mengorbankan perasaan, Kanyakunya, mau beramal dengan materi, Makandi yang berarti turut membuat kemakmuran dunia, Waranawata dengan mengakui sifat kebenaran Tuhan sebagai penguasa yang agung. Bila sifat-sifat ini telah dapat dihidupkan seperti melakukan korban tenaga, perasaan, keterikatan akan hasil (pamerih), harta benda, dan bhakti oleh Korawa kepada Pandawa si pembawa pengertian hidup beragama, maka dunia tidak akan goncang. Kelima permintaan itu tak dapat dipenuhi oleh Duryodhana. Malah dengan tipu muslihatnya akan menaklukkan Krishna. Di dalam pergolakan mengenai pelebur nafsu, datanglah kekuatan-kekuatan yang baik seperti Parasu yang membawa kebaikan yang suci, Kanwa yang memberi pengertian hidup sebagai manusia, Janaka yang memberikan pengertian hidup bermasyarakat di dunia, Narada suatu kekuatan yang membawa kebijaksanaan Tuhan. Bila keempatnya ada, maka kekuatan nafsu material akan lenyap, kebenaranlah yang muncul. Namun bila keempat kebenaran itu telah hilang, kembalilah sifat *Adharma* akan merajalela. Pertama dipersiapkan tentara yang bersembunyi yang dipimpin oleh Sakuni.

Berarti sifat yang selalu bersifat dua, keraguan dan kebimbangan, bila hal yang dikerjakan itu tidak berhasil. Takut kalau sifat lobanya akan memiliki kemakmuran itu akan hilang. Bila kemakmurannya akan hilang, sifat loba akan langsung melakukan tugas.

Kedua dipanggilnya Bhisma yang bersifat menampung semuanya. Krepa yang memberikan arah agar selalu dapat menikmatinya, Drona akan memberikan ilmu untuk dapat menambah apa yang dicari, Salya berusaha untuk menikmati hasil yang diperoleh sebagai pemuas indrya. Keempat sifat ini akan mempengaruhi sifat-sifat kebenaran Ketuhanan. Ketiga dengan pesta yang mewah turah, dengan materi yang berlebih-lebihan agar Tuhan senang dan mau dipengaruhi oleh sifat dunia yang tidak baik. Namun Tuhan tetap Tuhan. Kebenaran tetap kebenaran. Kebenaran sejati tak akan terpengaruh oleh materi yang tak baik. Walaupun bagaimana caranya mempengaruhi, toh tetap tak terpengaruh. Materi yang tidak baik yang dikorbankan dengan tekad pamerih, walaupun diarahkan agar merupakan korban suci (*Dewa Yadnya*) dengan pengetahuan pamerih yang hanya dikendalikan agar dapat menikmati apa yang dikorbankan, toh tidak ada gunanya. Apalagi dengan perhitungan untung rugi. Keadaan yang demikian malah menimbulkan marah dari Tuhan yang maha hebat. Bila sudah mendapatkan marah beliau, barulah mencari *Brahmana* (Ilmu akan Ketuhanan) agar dapat diampuni. Oleh karena itu tak perlu materi yang ditonjolkan, yang hanya pemuas nafsu yang menimbulkan kesengsaraan, lebih baik dengan ketulusan hati menyerahkan diri dengan ilmu pengetahuan untuk melaksanakan titah Tuhan (ajaran agama). Setelah perasaan reda diamuk kemarahan yang amat sangat, barulah berpikir bahwa yang ada ini adalah milik Tuhan. Dalam perjalanan ke Wirata, timbullah perasaan harga diri dan perasaan

Ketuhanan bersatu menuju Dewi Kunti, bersatu dalam konsentrasi sebagai penyebabnya.

III

Tinggalkan saja dulu persidangan Korawa dan Krishna, dan sekarang dilanjutkan dengan pertemuan antara Dewi Kunti, Krishna dan Karna. Karna tidak dapat menerima nasehat ibunya yang memperingatkan agar Karna memihak Pandawa dan meninggalkan Duryodhana. Juga dinasehatkan bahwa Karna dan Pandawa adalah bersaudara. Diperingatkan pula bahwa Duryodhana adalah di pihak yang salah. Namun Karna tetap pada pendiriannya memihak Korawa. Karna juga menanyakan mengapa dirinya dibuang. Dengan perasaan iba, Dewi Kunti pun menangis. Begitu juga nasehat Krishna yang panjang lebar, namun tak dapat melemahkan hati sang Karna. Sampai dengan hubungan antara Karna dengan Salya yang hanya karena sama menjadi Ratu Mandraka. Karna, tahu keadaan dan juga tahu bahwa Duryodhana dan dirinya di pihak yang salah dan akan kalah, tetapi karena sifat satrianya, dan karena berhutang budi pada Duryodhana yang mengangkat martabatnya menjadikan Adipati Angga. Setelah Krishna tidak dapat melemahkan jiwa Karna, Krishna pun merasakan dirinya telah melakukan tugas sebagai saudara tua. Dewi Kunti pun berpesan agar Putra Pandawa tidak ragu-ragu lagi dalam pertempuran. Demikian pesan yang dibawa Bhatara Krishna.

Melihat dari jalan cerita antara Krishna dan Karna, saya sangat tertarik sekali. Karna sebagai perasaan mempertahankan harga diri yang tidak mau mengikuti yang benar, walaupun dia sendiri jelas telah tahu bahwa dirinya ada di pihak yang salah. Dan juga tahu, bahwa dirinya menyalahi Agama. Memang sulit untuk mengalahkan perasaan harga diri yang takut direndahkan, malah tahu pula akan

membawa kematian. Perlukah harga diri itu dipertahankan? Dengan mempertahankan diri yang membuta, dan dengan tidak mau minta maaf akan segala kesalahan, sulitlah akan menjumpai keselamatan, apa lagi akan menemukan kebahagiaan. Bila harga diri yang hanya mempertahankan hal-hal yang salah, baik ditinjau dari segi berpikir yang rasionil, keagamaan, dan hidup berdampingan, sengsaralah yang menjadikan akibat. Berani mengalahkan harga diri, dapat saling memaafkan, dan penuh jiwa toleran akan dapat membawa kehidupan yang bahagia tentram lahir bathin. Bila hal itu belum terkalahkan, akan dapat menyebabkan perang yang terus-menerus dalam diri setiap pribadi. Kebenaran akan pergi meninggalkannya, dan akan menyusun suatu barisan tempur untuk mengalahkan sifat *Adharma.*

IV

Perundingan antara Korawa dan Pandawa yang diwakili oleh Krishna gagal. Para Dewa marah, karena Duryodhana tak menepati janjinya. Para Pandawa tak sabar. Terjadilah perundingan dengan Raja Matsya sebagai ketua. Yudhistira diperintahkan untuk mengerahkan semua perajuritnya, Bhatara Krishna sebagai pengatur siasat. Seluruh kerajaan Wirata dengan seisinya sebagai perbekalannya. Segala biaya agar dipergunakan semua yang ada di Wirata. Bhatara Krishna sebagai tenaga pengatur, memberikan tugas pada Dresthadhyumna sebagai panglima perang pertama. Menurut pendapat Bhatara Krishna, Dresthadhyumnalah yang akan dapat membunuh Bhagawan Drona. Dan Bhatara Krishna memberikan semangat tempur kepada semua prajurit Pandawa, demi merebut tumpah darah yang dikuasai musuh. Tugas satria ialah : membela kedaulatan negeri, memberantas sifat angkara, penghalang kesejahteraan Nusa Bangsa, dan selalu cinta Nusa Bangsa, sesama,

dan cinta kebenaran dan keadilan. Dalam perjuangan percaya akan diri sendiri dalam melakukan *dharma*, mati adalah surga, hidup adalah mukti. Berjuanglah! Setelah mendengar nasehat serta petunjuk-petunjuk dari Bhatara Krishna, maka semua prajurit Pandawa dengan semua panglima-panglima perangnya menuju Tegal Kuruksetra. Di sini dapat disebutkan Raja yang ikut membantu Pandawa.

1. Sang Dresthaketu dari negeri Cedhi.
2. Sang Jarasandha dengan putranya Jayatsena dari Dasarna.
3. Sang Hyranyawarma, sebagai mertua Srikandi dari Dasarna.
4. Raja Kuntiboja, bapak angkat Dewi Kunti.
5. Raja Kasi, mertua Bhima.
6. Sang Satyaki dengan perajurit bangsa Satwaka.
7. Sang Padya dari Mathura Selatan.

Demikianlah kejadian, bila sifat kebenaran yang penuh pengertian itu tidak dapat terlaksana. Unsur kebenaran akan bangun dan bergerak dan berusaha dengan segala kekuatan yang ada. Begitu juga yang berkecamuk dalam setiap diri seseorang, bila hal-hal yang benar tidak dapat menemukan tempatnya. Siapa saja, bila melihat sesuatu yang benar tidak akan mendapat tempat. Timbullah suatu kekuatan baru yang akan melabrak kehidupan yang salah, yang dengan seenaknya menguasai tempat. Demikian juga bila tempat-tempat itu dikuasai oleh unsur-unsur yang tidak baik, jahat, penipu, licik, dengan kekuasannya berbuat semaunya, dengan pengetahuannya untuk menyengsarakan orang lain. Demi kehidupan yang harmonis, hidup berdampingan yang penuh rasa persaudaraan, dan demi selamatnya kebenaran, dan agama serta bangsa dan tanah air, di bawah pengaturan kebenaran Tuhan, saya kira sanggup akan mengorbankan dirinya. Inilah yang menjadi pegangan teguh bagi Pandawa dan rakyat Wirata untuk berkorban dan bertempur. Dengan

bimbingan Tuhan Yang Maha Kuasa, kebenaran pasti menang. *Satyam Ewa Jayate*. Inilah yang dapat saya ambilkan dari keikhlasan Raja Wirata dan dari keikhlasan Pandawa untuk bertempur. Oleh karena itu berjuanglah mengalahkan sifat yang gelap dan *adharma*. Adapun yang akan membantu dalam mengalahkan sifat gelap, dan loba walaupun dengan bala bantuannya yang banyak jumlahnya, namun akan dapat dikalahkan. Dresthaketu sebagai pemimpin adat atau agama, yang bersumber dari Cedhi yang berarti yang menjadi perintah Tuhan (*adhi*). Dengan pimpinan agama yang membawa sifat Ketuhanan akan dapat mengalahkan kegelapan dalam sifat yang gelap dan loba atau yang materialis egoistis. Jayatsena sebagai tenaga muda yang penuh semangat dalam usaha memenuhi kehidupan yang bersumber dari kekuatan baik atau usaha yang baik, dengan kehalusan budhinya. Sang Hyranyawarma sebagai sumber mencari dan yang melahirkan, atau mencari dari Ibu Pertiwi. Srikandi ilmu mencari materi sebagai pengisi hidup sebagai hasil dari pengetahuan pemenuhan hidup yang baik. Kuntiboja adalah konsentrasi dalam segala aktivitas dunia, agar apa yang dicari dapat diketemukan. Kasi, mertua Bhima atau merupakan sifat mau memberi dari apa yang dimiliki, berarti dapat memikirkan orang lain. Tanpa sifat asi akan sukar melakukan amal. Pandya dapat menggunakan kekuatan yang ada dengan baik. Bila ketujuh sifat yang dibawakan oleh ketujuh raja yang akan membantu Pandawa, sulitlah suatu pengertian hidup beragama akan dapat dikalahkan di dalam pertempuran melawan Korawa. Ketujuh sifat itu ialah taat kepada pimpinan agama, mempunyai usaha serta kemauan yang kuat (*swadaya*), dapat mencari sendiri dari sumbernya (*Hyranya*—yang melahirkan), dapat menyatukan pikiran atau kerja, penuh dengan *tattwamasi*, jujur, luhur budhinya dan mempunyai keterampilan (ilmu pengetahuan kerja), maka sifat yang dibawa oleh

Korawa akan dapat dikalahkan. Nah inilah yang dapat saya cari dalam menanggapi dan mengulas cerita di atas. Inilah suatu hal yang perlu, mengapa orang lain dapat menemukan kehidupan yang bahagia, dan dapat hidup dengan kemakmuran. Mengapa pula materi dapat menentramkan hidup, dan bukan menyengsarakan hidup seperti Korawa yang penuh materi, yang menimbulkan kesengsaraan dan kemelaratan serta kematiannya. Pengendalianlah yang perlu, baik dalam mencari maupun dalam penggunaannya. Bila hal itu dapat dilaksanakan hidup di dunia ini adalah bahagia.

V

Di atas telah saya ceritakan raja yang memihak Pandawa. Sekarang demikian juga halnya dengan Korawa. Korawapun mengadakan perundingan untuk membicarakan bagaimana caranya untuk mengalahkan Pandawa. Juga dibicarakan siapa yang akan menjadi panglima perangnya. Sudah pimpinan ada pada Duryodhana. Setelah mengalami perdebatan sengit antara Drona, Bhisma, Salya, Karna, maka didapat suatu kesimpulan Bhismalah yang menjadi panglima perangnya. Setelah itu mereka berangkat ke Tegal Kuruksetra sebagai medan perang. Adapun raja yang membantu Korawa ialah :

1. Raja Rukmi, ipar Bhatara Krishna, yang tadinya akan memihak Pandawa ditolak karena merasa dirinya lebih tinggi.
2. Bhisma.
3. Drona dan Aswatama.
4. Raja Bagadeta dari Srawatipura.
5. Sakuni dan saudaranya.
6. Raja Salya dari Madraka.
7. Karna, Adipati Angga.

8. Jayadrata dari Sindu.
9. Gardapati raja negeri Trigarta.
10. Raja Malawa.
11. Raja Cedaka.
12. Raja Pratipeya.
13. Raja Kamboja.
14. Raja Wresaya dari Lokapura.
15. Ular Hardawalika.
16. Beberapa Raksasa.

Demikianlah jumlah raja yang membantu Korawa dalam mengalahkan Pandawa. Kalau dilihat dari jumlah raja yang membantunya, dan bila dipikirkan dengan sendirinya Pandawa akan kalah. Juga bila dilihat pemilihan 10.000 orang yang bertempur dengan seorang yang tak bertempur tentu Arjuna akan dipandang orang yang bodoh. Di sinilah letaknya. Bukan yang banyak yang menentukan. Walaupun banyak tetapi buta, tentu tak akan dapat memberikan jalan mana yang akan ditempuh. Walaupun seorang tapi dapat memberikan petunjuk serta pengarahan yang tepat, yang satu lebih bermanfaat. Hanya seorang yang tahu dan berpengetahuan yang terang yang akan dapat memberikan bimbingan serta tuntunan yang dapat menuju kepada sasaran yang tepat. Di sini juga dapat dilihat jumlah yang berbeda. Antara 7 dengan 16. 1 + 6 = 7. Jadi bila cara berhitungnya demikian maka jumlahnya jadi sama. Tujuh berlawanan dengan tujuh. Tujuh berarti kejujuran. Jujur dalam semua gerakan, baik berpikir, berbicara dan berbuat, juga mempunyai pengertian yang jujur pula. Jadi keduanya jujur. Ada jujur dalam membawakan sifat *Dharma*, ada juga jujur dalam membawa sifat *Adharma*. Kejujuran dalam sifat *dharma* sama dengan *Sapta Rsi* atau *Sapta Dewata*. Jujur dalam membawakan sifat adharma di sebut Sapta Timira. Nah tahulah sekarang sebagai sebab

musabab terjadinya pertempuran itu. Karena adanya kedua sifat itulah yang akan membantu terjadinya perang Bharatayudha.

Sekarang saya akan mencobakan diri untuk mencari pengertian yang masing-masing dari yang membantu Korawa. Raja Rukmini sebenarnya adalah suatu pemenuhan dalam memenuhi kepentingan badan jasmani. Hal ini ditolak karena dia meminta dipenuhi terlebih dahulu. Bhisma sebagai wadah yang mau menyimpan saja. Drona dan Aswatama yang memberikan pengetahuan yang tidak baik. Bagadeta yang menunjukan kepada keselamatan dalam memelihara badannya saja. Sakuni selalu memberikan pertimbangan kepada pemenuhan nafsu jasmaniah. Salya selalu mementingkan kenikmatan yang dapat dinikmati oleh indrya. Karna hanya mempertahankan perasaan harga diri melulu. Jayadrata hanya mementingkan keagungan dunia. Gardapati yang hanya menyelamatkan hidup di dunia maya. Malawa yang selalu membawa sifat yang mengotori. Cedaka adalah mempunyai kesaktian kotor atau *black magic*. Pratipeya ingin langsung menikmati hasil yang diperbuat. Kamboja yang selalu berbuat bila dipandang atau agar perbuatanya dihargai. Wresaya suka berperasangka, Hardawalika suka menunjukkan kekuatan materi (*show*) dalam memenuhi keperluan materi. Raksasa yang menunjukkan kelobaannya. Korawa yang mempunyai sifat keenam belas tadi, yang sepuluh adalah pemenuhan dasendrya. Sepuluh menjadi satu yang disebut *Ragadwesa* atau nafsu yang membuat sengsara. Enam adalah *Sad Ripu* nya. Setelah itu menjadi takbur. Dari ketakburannya itu menimbulkan pandangan yang gelap akan kenyataan. Nah bila hal ini terpelihara baik dalam diri, akan dapat menjerumuskan diri sendiri. Oleh karena itu sebagaimana *Sapta Timira* adalah kemabukan yang disebabkan oleh rupa yang tampan, kekayaan yang banyak, kepandaian, keturunan orang yang tinggi dan terhormat,

keremajaan, kekuatan yang dimiliki, dan kejayaan. Dengan melihat keadaan yang demikian itu biasanya hal-hal yang ada diluar akan menjadi remeh. Siapakah yang meremehkan/merendahkannya, tak lain dari sifat aku. Di samping hal-hal yang tadi, perlu juga sedikit saya ungkapkan mengenai *kata Maha Bharata, Tegal Kuruksetra* dan *Bharata Yudha*. Menurut anggapan saya Maha Bharata itu berasal dari *Maha* yang berarti besar atau luas, *Bhara* yang berarti kandang, wadah, kurungan atau badan. Jadi *Maha Bharata* adalah merupakan kandang yang sangat besar dan luas. Atau badan itu merupakan wadah yang sangat besar. *Tegal* adalah lapangan atau medan. *Kuru* adalah keinginan badan dan segala kekuatan yang disebut nafsu. *Ksetra* adalah juga medan peleburan. Jadi menurut pengertian yang dapat saya berikan bahwa *Tegal Kuru Ksetra* adalah medan pertempuran yang ada dalam badan untuk melebur nafsu-nafsu keinginan badaniah. *Bharata Yudha* adalah mengandung arti pertempuran yang ada dalam badan. Di dalam badan ada dua kekuatan yaitu kekuatan baik (Pandawa) dan kekuatan buruk (Korawa), Korawa berasal dari *Kuru* yang berarti nafsu. Kedua kekuatan itu akan bertempur dalam badan antara maksud baik dan jahat. Antara *Dharma* dan *Adharma*. Mana yang akan diturut, karena semua itu mempunyai alasan yang sama benar ditinjau oleh mereka sendiri. Sekarang dipersilahkannya untuk memilih dengan segala akibat-akibatnya.

VI

Yaa, lupakan saja dulu, dan marilah dilihat pertempuran yang akan dilakukan oleh kedua belah pihak. Setelah mereka semua berkumpul, dan menyusun barisan masing-masing dengan cara yang dipandang sudah baik dan kuat, dan keduanya menghadapkan

panglima-panglima perangnya masing-masing. Pertama berhadapan antara Bhisma yang menjadi panglima perang Korawa dan Arya Seta sebagai panglima perang Pandawa. Pertempuran tahap pertama, Bhisma dapat ditendang dan jatuh di sungai Gangga. Di sana ia berjumpa dengan ibunya Dewi Gangga. Dewi Gangga terkejut dengan kekalahan Bhisma, anaknya. Bhisma diberikan kekuatan baru yang tak terkalahkan. Bhisma maju ke medan perang lagi. Pertempuran dengan Arya Seta dimulai dengan akhir kematian dari Arya Seta. Korawa bersorak gembira karena Bhisma menang. Sekarang gilirannya saya akan mengulas. Bila saya melihat nama Arya Seta teringatlah akan arti dari ita atau hita yang berarti kesejahteraan. Bagaimanapun, kesejahteraan materi yang diberikan, bila wadah yang menyimpan itu sangat loba, tentu tak akan dapat memenuhinya. Alat pemberi kesejahteraan (usaha-usaha) dalam mencari akan menjumpai kegagalan. Oleh karena itu wajarlah, bila Arya Seta tidak akan dapat mengalahkan Bhisma, dan malah akan mati olehnya. Pihak yang loba bersorak gembira lega dan puas. Kekalahan wadah itu, sesaat penuh. Sekarang kenyang, sebentar lapar, karena sari-sari makanan (*amertha*) telah terisap dan ampasnya telah dikeluarkan. Perut menjadi lapar kembali. Begitu juga bagaimanapun segala indriya itu dipenuhi dan puas, namun setelah itu (air sungai mengalir) akan ingin lagi. Inilah Bhisma putra Gangga.

VII

Dengan kekalahan Arya Seta, Pandawa bersedih. Namun Krishna sangat marah. Beliau memerintahkan Arjuna untuk menghadapinya. Arjuna sampai di medan pertempuran, hatinya menjadi lemah. Senjata jatuh, demi melihat yang akan dilawan. Yang

akan menjadi musuhnya seperti Bhisma, Drona dan seluruh keluarganya para Korawa. Ke semuanya itu adalah darah Kuru dan gurunya yang tak pantas dilawan. Tetapi atas nasehat Bhatara Krishna yang bijaksana, Arjuna dapat pulih kembali semangat tempurnya. Nasehat beliau yang isinya antara lain : memperingatkan akan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang satria. Juga diperingatkan, bahwa pertempuran itu bukanlah melawan keluarga, atau guru, tetapi pertempuran menghancurkan sifat-sifat yang gelap, jahat, dengki dan angkara murka. Dan juga diperingatkan, bahwa jiwa itu tak bisa dibunuh oleh siapa saja. Jiwa itu tak dapat dibinasakan. Tetapi wadahnya yang melakukan sifat-sifat *adharma* maka perlu harus dibunuh.

Dengan demikian, berarti dapat melakukan *Yadnya* agar tidak itu lagi, dan malah akan melahirkan hidup yang baik. Bertempur dalam membela kebenaran dan keadilan adalah kewajiban seorang satria. Satria mempunyai semboyan mati adalah surga dan hidup adalah *Mukti*. Dengan berbuat yang demikian, berarti telah melakukan kewajiban dan telah terbebas dari dosa. Inilah salah satu nasehat yang dapat memulihkan kembali semangat juang Arjuna. Arjuna kembali bertempur, dan langsung berhadapan dengan Bhisma. Bhisma sangat saktinya. Arjuna dibantu oleh Bhima tak dapat mengalahkannya. Pandawa menjadi kacau balau. Melihat keadaan yang demikian Krishna turun tangan. Krishna mengeluarkan senjata Cakra. Melihat Bhatara Krishna mengeluarkan Cakra, Bhisma segera menyerahkan diri pada Bhatara Krishna. Kemudian Bhatara Krishna memerintahkan Srikandi untuk melawan Bhisma. Demi melihat Srikandi datang, teringatlah dirinya akan dekat pada ajalnya. Teringatlah Bhisma akan kutukan Dewi Amba. Demikian berhadapan, Bhisma yang telah menyadari dirinya akan kalah, dia menjadi lemah. Srikandi mengeluarkan panah dan

langsung melepaskan anak panahnya. Arjuna melihat panah Srikandi yang tak begitu kencang larinya, Arjuna pun mengeluarkan panah serta memanahkannya agar bersatu dengan panah Srikandi. Panah Srikandi dapat mengenai dada sang Bhisma. Bhisma jatuh, tetapi dengan kesaktiannya dapat menahan kematian sampai waktu yang diinginkannya. Begitu melihat akan kekalahannya Bhisma, Korawa dan Pandawa menghentikan perangnya agar dapat memberikan penghormatan terakhir. Setelah semua pada hadir, Bhisma meminta bantal dan air agar dapat beliau tidur dan menghilangkan hausnya. Duryodhana datang dan membawakan bantal yang bagus-bagus, dengan air yang nikmat. Namun bukan itu yang dimaksudkan oleh Bhisma. Arjunalah yang dapat menebak apa sebenarnya yang diminta oleh Bhisma. Arjuna dengan anak panahnya menembus badan Bhisma. Bhisma diberikan darah sebagai minumannya. Bhisma puas. Bhisma minta agar dirinya di bawa ke luar garis medan supaya dapat melihat pertempuran sampai selesai. Begitu juga beliau mengatakan, bahwa sebelum matahari berjalan ke utara beliau belum akan mati. Kebetulan matahari sedang berjalan ke selatan.

Marilah saya sudahi saja dahulu. Cerita yang terlalu panjang akan dapat menyulitkan dalam memberikan ulasan. Oleh karena itu, cerita disudahi dan ulasan akan melakukan tugasnya. Bila dilihat jalan ceritanya yang mengalami banyak kesulitan dan mengapa Srikandi yang dapat mengalahkannya dan bukan Arjuna. Marilah saya mencobakan diri. Bhisma sebagai tadi, telah dapat mengalahkan Arya Seta dengan kesejahteraannya. Namun gagal. Datang Arjuna dengan kebijaksanaan ilmu pengetahuannya. Juga lumpuh. Kemauan beramal yang dibawakan Bhima juga tidak dapat mengalahkan. Malah ilmu pengetahuan akan lumpuh, sebab yang akan dikalahkan itu adalah keluarganya. Maksud dari keluarganya

adalah suatu pengertian semua itu ada dalam diri atau badan. Baik itu sifat jahat atau baik, juga materi yang dimiliki juga merupakan keperluan hidup. Entah apa caranya, cara baik atau tidak baik, kalau sudah menjadi milik, sulit untuk menghentikannya. Karena itu juga, adalah keperluan keselamatan. Bagaimana simpanan itu bisa diamalkan. Bagaimana dapat keinginan indria akan dihilangkan begitu saja, Bagaimana usaha yang dijalankan, walau dengan cara yang tidak sah, dan mendatangkan hasil yang akan dapat mengisi kepentingan indria itu akan dihilangkan. Sulit juga bukan? Bagaimanapun tinggi ilmu pengetahuan yang dimiliki, tetapi melihat segala keinginannya akan kenikmatan dunia, dan demi kepentingan hidup. Apalagi yang memberi kepuasan akan duniawi akan dihilangkan begitu saja, mengalahkan itu berarti menyiksa diri sendiri. Biasanya timbul pikiran, ya, lebih baik bodoh asal mendapat kepuasan, kekayaan dan lain segalanya. Inilah yang menyebabkan kelumpuhannya Arjuna. Tetapi setelah mendapat nasehat Krishna atau dapat mengetahui hakekat Ketuhanan yang diajarkan oleh Agama mengenai soal hidup, barulah kesadaran itu akan timbul kembali. Barulah timbul rasa tattwamasi. Barulah kesadaran beramal tumbuh. Barulah ilmu itu dapat dipergunakan, demi membela sifat kebenaran dan keadilan, keikhlasan berkorban muncul. Namun demikian, toh juga tak dapat mengalahkan Bhisma. Malah menimbulkan banyak kerugian. Untuk itu Krishna (sifat Ketuhanan) menyuruh Srikandi si ilmu pengetahuan pengendali materi (harta benda) untuk keperluan hidup. Setelah sifat itu dimiliki atau pengertian itu dimiliki, dengan ilmu pengetahuan yang bijaksana, barulah dapat mengalahkan sifat suka menerima tanpa pikir itu, dapat dikalahkan.

Dengan pengendalian harta benda sebagai alat pengisi keperluan hidup sosial dan individu, baik yang bersifat pengisi

jasmaniah rohani, dan keperluan yadnya serta penambahan modal dapat diisi kesemuanya secara merata menurut fungsinya masing-masing, barulah sifat sebagai penerima itu dapat dikalahkan. Tanpa itu, akan sulitlah sifat Bhisma akan dapat dikalahkan. Dus berarti tidak boleh menerima begitu saja, tetapi hendaknya juga harus ingat akibatnya. Ketergantungan akan membawa kesengsaraan. Memang sulit untuk mengeluarkan yang telah diterima untuk kepentingan orang lain. Namun dengan kesadaran akan hidup yang tinggi, sesuai dengan perintah Agama akan dapat menemukan kesejahteraan dalam menguasai harta benda. Ingat akan kata yang sering diucapkan oleh orang (Sarasamuscaya) : *Sang Sajana amangan sesa*, yang mempunyai pengertian hendaknya, janganlah hanya memakan sendiri, tetapi korbankan lebih dahulu. Sisa korban itu barulah dimakan. Itulah yang saya maksudkan dengan sisa dari *Yadnya*. Inilah suatu kesulitan yang ada. Keinginan untuk menikmati sendiri, karena merasa sendiri mencarinya. Dapatkah dihilangkan sifat ini? Bila hal ini telah dapat dihilangkan, keselamatan harta benda akan dapat dinikmati dengan puas dan menimbulkan kebahagiaan hidup. Begitu juga setelah Bhisma kena panahnya Srikandi, Bhisma rebah. Sebagai wadah, ia selalu minta diisi. Permintaannya agar dia dapat tenang. Dapat menghilangkan keinginannya sebagai wadah. Bila keadaan harta telah berkurang karena banyak yang keluar, dengan sendirinya harus diusahakan mengisinya kembali. Duryodhana sebagai yang membawa sifat materialis egois dengan sendirinya akan memberikan pengisi dengan harta yang didapat dengan jalan yang tidak baik. Tetapi hal itu harus diberikan suatu ilmu, agar dapat menggunakan kekuatan dari ilmu kesadaran. Dengan pengertian, dia akan tenang dan puas. Begitu juga dengan darah yang diberikan, yang mempunyai pengertian bahwa juga diberikan pemuas dari nafsu indria. Marilah saya ambilkan contoh. Bila tidak dapat tidur

walaupun diberikan bantal yang empuk, bila kesusahan masih menyelimuti perasaan tentu tak dapat tidur nyenyak. Dengan kekuatan berpikir akan dapat menghilangkan kesusahan dan akan dapat membuat tidur yang nyenyak. Tetapi bila keadaan ingin akan sesuatu, diberikan ajaran kesucian tentu tidak akan dapat diterima. Ingin uang, harus diberi uang, ingin nonton diberilah nonton. Tentu puas bukan. Inilah kebijaksanaan. Orang yang gelap tak dapat membedakan antara kepentingan jasmani dan rohani. Hanya orang yang bijaksanalah yang dapat mengetahuinya. Matahari masih berjalan ke arah selatan, mengandung pengertian alam menuju penderitaan (*samsara*, neraka). Matahari ke arah utara menuju kebahagiaan (surga). Oleh karena itu, untuk mengalahkan iman yang kuat, berani menahan berkecamuknya perasaan dalam badan (diri) dengan penderitaan yang diderita (dalam keadaan luka), tanpa menyesali. Oleh karena itu harus berani menderita untuk dapat mengalahkan penderitaan, tanpa berani menderita, tak akan dapat mengalahkan penderitaan. Kesedihan dalam penderitaan adalah sesuatu kewajaran. Dengan kesedihan akan dapat membedakan bahwa itu, adalah sebab dari kenikmatan yang buta. Dengan pengalaman akan tahu memilih mana yang benar dan mana yang salah. Inilah Bhisma dipinggir medan.

VIII

Marilah kita tinggalkan kematiannya Bhisma. Bhisma sedang melihat pertempuran dari cucunya. Bagaimana akhirnya? Saya akan lanjutkan dengan gugurnya Abhimanyu putra Arjuna oleh Jayadrata. Abhimanyu yang baru saja berumur 16 tahun, mengadakan pertempuran terpisah dengan para Pandawa. Ini adalah tipu muslihat Korawa. Abhimanyu yang sakti itu dapat mengelakkan atau

dapat menerobos pasukan Rsi Drona, Aswatama, Krepa, Karna dan lain raja pembela Korawa. Malah dapat membunuh putra Duryodhana sendiri. Dusesana, dapat dilukai, dan Raja Jayadrata datang menolong Korawa. Namun akhirnya Abhimanyu dapat dikalahkan oleh Jayadrata. Demi Arjuna mendengar kematian Abhimanyu, Arjuna bersumpah akan dapat membunuh Jayadrata esok harinya. Mendengar sumpah Arjuna, Korawa menyusun kekuatan agar Jayadrata dapat diselamatkan sampai matahari tenggelam esok. Dengan demikian Arjuna akan membakar diri. Mendengar itu Bhatara Krishna sangat bersedih, begitu juga para Pandawa dan raja-raja lainnya. Arjuna terus mengamuk. Matahari telah mendekati sore. Jayadrata belum dapat diketemukan. Bhatara Krishna mengeluarkan senjata cakramnya dan dilepas untuk menutupi matahari. Dunia menjadi gelap. Korawa mengira hari telah malam. Korawa gembira. Jayadrata keluar dari persembunyiannya. Begitu pula Arjuna terus mengamuk, Rsi Drona dapat menangkap Yudhistira. Satyaki tahu akan hal itu.

Dia menyerang Drona dan dapat membebaskan Yudhistira. Arjuna sebelumnya telah meraga suksma dengan Krishna, menghadap Dewa Mahadewa untuk memohon senjata. Arjuna mendapat senjata sakti untuk membunuh Jayadrata esok harinya. Hari itu adalah hari ke-14. Demikian Jayadrata keluar dengan senang hati, dan pengawalan sudah tidak ada, dunia menjadi terang. Arjuna dengan gampang membunuh Jayadrata. Dan tiada berapa lama lagi, barulah matahari tenggelam. Dengan kematian dari Jayadrata perang menjadi tambah seru, sampai sama-sama membawa obor.

Demikianlah cerita kematiannya Abhimanyu, yang berakhir dengan kematian Jayadrata. Bila dilihat pelaku perang tadi, saya dapat melihat sesuatu yang sering terjadi di Mayapada ini.

Abhimanyu sebagai lambang kemuliaan yang dilahirkan oleh Subadra sebagai tenaga pengatur kehidupan di dunia yang dijiwai oleh unsur Ketuhanan. Jiwa pengendali hidup duniawi yang dijiwai oleh suatu ilmu pengetahuan Ketuhanan. Dengan demikian dapat menjadi hidup di dunia yang agung dan mulya. Namun dalam umur 16 tahun yang berarti sifat loba yang hanya mementingkan diri sendiri, sehingga menjadi lupa akan kenyataan dunia dan sombong. Kesombongan akan kemuliaan hidup itu, karena telah meninggalkan sifat kebijaksanaan. Tanpa kebijaksanaan akan dapat melahirkan tindakan-tindakan yang menyadarkan kebenaran pada diri sendiri. Ingat *Sapta Timira*, 7 - 6 = 6. Dengan kesombongannya serta merasa dirinya lebih, dia akan selalu merendahkan orang lain. Dengan kesaktiannya itu, dia berani bertempur sendiri tanpa didampingi oleh Arjuna, ayahnya. Bila telah sombong itu muncul, ilmu kebijaksanaan akan hilang, atau tak diperdulikan. Pengetahuan yang tak baik, pengarahan licik, pengarahan hidup duniawi, perasaan harga diri tak menjadi perhatian.

Tingkah laku baik dapat dinodai. Jayadrata, keagungan dunia yang menjadi sasaran. Namun karena ilmu pengetahuan yang bijaksana sudah tidak ada, Abhimanyu tak dapat menang. Keagungan dunia yang materialis tak dapat dikalahkan. Oleh karena itu, bila hendak mengalahkan sifat keagungan yang materialis, dengan keagungan dunia yang mulya dan utama, hendaknya dapat mengalahkan putra Duryodhana yang pamerih, pengetahuan demi kepentingan sendiri, sifat licik, harga diri yang tak mau direndahkan, dan perbuatan yang tidak dapat dibenarkan. Bila hal itu hidup dengan suburnya, maka sifat itu akan timbul sifat agung di dunia (berkuasa). Inilah yang menjadi kelengahan dari Abhimanyu untuk mengalahkan sifat agung yang tak baik, dan akan membawa

kematian. Demi mendengar kematiannya Abhimanyu, Arjuna bersumpah dan akan dapat membunuh dalam sehari.

Hari ke-14 dapat berarti *Catur. Catuari Arya Satyam*. Dalam kepemimpinan, orang yang bijaksana hendaknya tahu menyamakan, (*sama*) membedakan (*beda*), memberikan (*dana*) dan menghukum (*danda*). Empat dalam pendidikan Hindu ialah, *Brahmacari, Grehasta, Wanaprastha* dan *Bhiksukha*. Bila dilihat kelas dalam masyarakat Hindu : *Brahmana, Ksatria, Wesya* dan *Sudra*. Ilmu pengetahuan yang bijaksana dapat memenuhi fungsi dan kewajibannya semua. Bila keempat yang tadi dapat dipergunakan oleh ilmu pengetahuan yang bijaksana (1), akan menjadi 1 + 4 = 5. Lima *Pancasila* dan *Panca Nadha* atau *Pancaka Tirtha*. Lima adalah pengetahuan hidup yang luhur yang dapat memenuhi seluruh kepentingan. Pada waktu sedang mengamuknya Arjuna, Yudhistira ditangkap oleh Drona. Pengetahuan *Bhakti* akan dapat diselewengkan oleh pengetahuan untuk kepentingan diri sendiri (egois). Namun sifat kejujuran yang luhur perasaan bhakti itu dapat dikembalikan.Dengan menyatukan kekuatan pengetahuan dengan kekuatan Tuhan akan dapat menjumpai Dewa Mahadewa sebagai Yang Mahakuasa dengan ke Maha Kuasaan Tuhan, akan dapat menemukan senjata (kekuatan untuk dapat mengalahkan rasa keagungan yang egois, atau akan dapat mengalahkan yang mau berkuasa sendiri). Walaupun kekalahan Jayadrata akibat kebutaannya akan kebenaran, dan setelah sadar akan mau menyadari, bahwa sifat itu adalah sifat orang yang gelap. Peperangan dilanjutkan dengan mempergunakan obor, berarti berusaha dalam kegelapan dan kebodohan dengan membawa pikiran yang terang. Untuk mengalahkan sifat gelap dengan pikiran terang dalam menuju keutamaan dunia. Pikiran yang teranglah yang menjadi obor dalam melanjutkannya.

IX

Abhimanyu telah gugur. Sifat yang takbur telah hilang. Jayadrata telah kalah. Keagungan yang ingin kuasa sendiri telah lenyap dikalahkan oleh kekuatan yang Mahakuasa. Pikiran sebagai obor sedang bertempur menerangi kegelapan. Gatotkaca muncul. Sekarang saya akan ajak dengan cerita gugurnya Gatotkaca sebagai panglima Pandawa yang sangat sakti, yang dapat terbang. Karna sebagai lawan yang sangat pandai dalam memanah. Karna dengan senjata Konta pemberian Hyang Indra yang sangat sakti. Dalam pertempuran yang sangat seru itu, berakhir dengan gugurnya Gatotkaca. Pandawa marah pada Bhatara Krishna, dengan kekalahannya Gatotkaca. Namun setelah Bhatara Krishna menerangkan duduk persoalannya, Pandawa mau menerima dan berterimakasih. Diterangkan oleh Bhatara Krishna, bahwa senjata Konta itu amat sakti dan dapat dipergunakan satu kali saja. Demi untuk keselamatan Pandawa, Gatotkaca harus dikorbankan, selamatlah Pandawa dari senjata Konta Karna.

Terpaksa saya putuskan cerita Gatotkaca walaupun hanya singkat saja. Yang terpenting untuk mengetahui kematian setiap unsur dari pelaku yang sangat kuat. Gatotkaca sebagai perlambang tenaga yang maha kuat, yang merupakan kekuatan dari kepentingan diri sendiri dan dari kemauan beramal. Gatotkaca sebagi kekuatan kerja yang bersatu untuk kepentingan diri sendiri dan sosial telah bersatu padu. Namun hal itu akan dapat dikalahkan oleh kekuatan yang dibarengi dengan perasaan harga diri. Misalnya, hendak melakukan kerja amal. Beramal adalah sebagai alat untuk meninggikan atau mempertahankan harga diri. Kedua memang mempunyai keinginan untuk beramal. Ketiga beramal adalah suatu ajaran kebenaran. Bila ketiga itu dapat dikonsentrasikan pasti akan

dapat mengalahkan, yang hanya terdiri dari dua unsur saja. Gatotkaca mempunyai dua unsur dari hal tadi. Jelaslah dia akan kalah. Namun hal itu hanya dapat dipakai satu kali saja. Berarti bila kedua kalinya ada orang yang sudah tahu akan latar belakangnya, tentu orang lain tak akan dapat membenarkannya. Dan tak akan dapat mengalahkan yang lain. Di sinilah merupakan rahasia dari mengapa Gatotkaca itu diberikan oleh Krishna sebagai korban. Kesadaran akan dapat menerima.

X

Sekarang lain lagi, Rsi Drona masih hidup. Korawa belum merasa apa-apa. Pandawa masih khawatir. Mengingat kesaktian Drona. Sekarang saya akan ceritakan akan kematian Drona yang sangat sakti itu. Hari kelima belas Drupada mati, ketika diraba oleh Rsi Drona. Rsi Drona berunding dengan Arjuna, mengatakan bahwa Arjuna tak akan dapat mengalahkan Rsi Drona. Bhatara Krishna tahu, bahwa sulit untuk mengalahkan Drona. Beliau menyuruh agar Yudhistira mau berbohong, dan mengatakan bahwa putranya Aswatama telah gugur. Yudhistira tidak mau melakukan hal itu karena bertentangan dengan dharmanya. Untuk tidak terjadinya berita bohong, Bhima mendapat akal. Bhima membunuh seekor gajah yang bernama Aswatama. Dengan matinya gajah yang bernama Aswatama, barulah Yudhistira mengatakan di muka umun bahwa Aswatama Asti (gajah) mati, dengan suara Aswatama yang keras, dan lemah pada kata gajah. Mendengar berita itu yang dikatakan oleh Yudhistira, Rsi Drona percaya. Rsi Drona pergi ke medan pertempuran dengan perasaan kesedihan dan bingung. Di sana kesempatan Dresthadhyumna memenggal leher sang Rsi dan seketika itu meninggal. Dengan kematian ayahnya, Aswatama sangat

marah dan berjanji akan membunuh Dresthadhyumna. Drona mati pada umur 85 tahun. Aswatama mengumpulkan seluruh bala tentara Korawa yang sudah kocar kacir, dan dengan senjata Brahmastra yang sakti untuk membakar Pandawa. Begitu lidah api mengejar balatentara Pandawa, mereka lari tunggang langgang. Melihat keadaan yang demikian Bhatara Krishna lalu memberikan perintah agar semuanya melepaskan senjata dan diam di tempat. Senjata Aswatama tak dapat berbuat apa-apa. Senjata tersebut hanya dapat dipergunakan sekali saja. Dengan kenyataan yang demikian, hilanglah harapan Aswatama untuk membalas dendam kepada Pandawa.

Bila kita dengar semua cerita akan kesaktian Drona, kita akan bingung akan pengendalian serta kepemimpinan Krishna dalam mengatur siasat perang dalam mengalahkan musuhnya. Drona yang mempunyai pengertian pengetahuan demi untuk kepentingan sendiri, sangat sulit untuk dikalahkan. Sebab orang akan sulit menghilangkan kepentingannya sendiri. Siapakah yang mau mengalahkan ilmu yang dapat memberikan keuntungan diri sendiri. Tapi sayangnya pengetahuan demi untuk kepentingan diri sendiri melahirkan suatu akal yang tidak baik. Anggap saja dengan kata licik. Aswatama, memetik hasil dengan tidak berusaha sendiri. Kalau demikian tentu usaha orang lain. Jadi dengan mempergunakan orang lain yang melakukan usaha, dan dengan diam-diam mengambil hasilnya. Inilah yang saya maksudkan dengan sifat licik. Pengetahuan yang tidak dilandasi oleh dharma akan takut sekali bila dharma itu sendiri yang mengatakan/menyalahkan. Bila sifat licik yang dilakukan dan dharma sendiri mengetahuinya, maka dia akan lemah.

Pada waktu kepalanya sedang berpikir itu, datanglah Dresthadhyumna (etika agama) atau etika yang diajarkan oleh agama

untuk memenggalnya. Tiada ada kesempatan baginya untuk mengelak lagi. Asti boleh berarti abu, dan boleh berarti ampasnya. Gajah berarti kekuatan bergerak. Hasil perbuatan licik adalah ampasnya bukan sarinya, atau kekuatan yang licik telah tidak bisa bergerak lagi (mati). Inilah yang dapat dinyatakan oleh Agama. Dengan pengertian itu pantaslah, bila disadari, bahwa hasil dari perbuatan yang licik itu adalah merupakan ampasnya, sedang sarinya akan didapat oleh yang berhak memilikinya, atau perbuatan licik itu akan dapat dihindarkan. Sumber ilmu berbuat licik (Drona) itu, kebingungan dengan penuh penyesalan. Kesempatan ini saat yang paling baik bagi Agama untuk melenyapkan sifat licik dan mengarahkannya kepada kekuatan *Dharma*. Dengan diketahuinya sifat licik itu, tak dengan bergerak lagi, pengetahuan yang dapat mengajarkan untuk berbuat licik, perbuatan licik itu akan marah. Dia akan membenci agama sebagai penghalang. Dia akan melampiaskan amarahnya (Brahmastra), namun dengan sifat acuh tak acuh, dengan tidak akan melawannya, atau membiarkan kemarahannya yang dikeluarkan itu, pasti akan reda dengan sendirinya. Bila ada orang marah sekali tak usah dilawan, dan lawan dengan diam. Itulah nasehat Krishna yang dapat saya petikkan. Lain kali dia, tidak akan marah dengan begitu saja, karena tak ada yang menghiraukan. Inilah selintas pandang yang dapat saya carikan dari hakekat yang terpendam dalam gugurnya Drona. Umur 85 adalah, dalam sifat perbuatan lahirnya mengikuti ajaran *Panca indriya* dengan *astangika marganya* yang terampil, dan dengan kesadaran beragama, pengetahuan yang tak baik itu dengan sendirinya akan dapat disingkirkan.

Bila belum percaya dengan agama dan Tuhan, selama itu sifat pengetahuan yang dimiliki selalu akan tumbuh dengan subur. Hanya *dharma* yang dipercaya. Hanya *dharma* yang dapat mengalahkannya.

Oleh karena itu bila taat akan Agama, pasti ilmu untuk kepentingan sendiri itu akan dapat dikalahkan. Sifat licik itu tidak akan mati, dan hidup sepanjang zaman.

XI

Bhisma telah gugur, Drona, Jayadrata, juga telah gugur. Sekarang akan disusul oleh Dussesana. Nah, sekarang saya akan lanjutkan dengan cerita gugurnya Dussesana, adiknya Duryodhana. Hari ini adalah hari yang keenam belas. Pada hari ini yang menjadi panglima perang adalah Karna. Kereta Karna akan dikusiri oleh Salya. Pada malam ketujuh belas, Karna menetapkan akan berhadapan dengan Arjuna. Namun antara Salya dan Karna terjadi percekcokan, karena merasa dirinya direndahkan. Karna dicacimaki habis-habisan. Atas permintaan Duryodhana agar seimbang kekuatannya, melawan Arjuna yang dikusiri oleh Krishna. Salya mengalah dan mau mengusiri kereta sang Karna. Salya juga ingat akan janjinya akan tugas yang diberikan Yudhistira kepadanya. Dalam perang permulaannya, Yudhistira dapat diundurkan. Kereta Yudhistira dapat dihancurkan. Bhima membalas dengan memukul Karna dengan gadanya sehingga Karna pingsan. Karna dibawa ke luar. Namun tiada beberapa lama Karna sehat kembali. Karna kembali lagi ke medan, dan berhadapan melawan Yudhistira, Nakula dan Sahadewa. Pandawa dapat dipukul mundur. Akan tetapi Bhima lagi mempergunakan gadanya untuk memukul Karna, dan Karna dapat diundurkan kembali.

Setelah Arjuna dapat menundukkan Aswatama, dan segera mendapatkan kakaknya Yudhistira. Karena terjadinya kesalahpahaman antara Arjuna dengan Yudhistira, mengenai kembalinya Arjuna, dikira Arjuna telah dapat mengalahkan Karna

dalam sehari. Namun atas penjelasan Krisna sebagai alat pendamai Arjuna, kembali menyadari dirinya dan segera meminta maaf. Dalam hal ini Krishna menyarankan sebagai apa yang dimaksudkan oleh Yudhistira, agar Arjuna mempergunakan Gandewanya. Yudhistira merasa telah mengeluarkan kata yang tak layak kepada adiknya, bermaksud akan meletakkan jabatannya. Namun atas nasehat Krishna dapat diurungkan. Dan pada waktu itu Arjuna mengucapkan sumpahnya yaitu sebelum dapat mengalahkan Karna, dia tak akan pulang. Pertempuran makin sengit. Bhima dapat berhadapan melawan Dussesana. Bhima dapat memukul Dussesana dengan gadanya, sehingga Dussesana rebah. Begitu Bhima ingat akan sumpahnya, segera dia menusuk dada Dussesana serta memenggal lehernya dan segera minum darahnya. Begitu juga dengan Dewi Drupadi dapat berkeramas darah Dussesana atas penghinaan akan dirinya pada waktu permainan judi dahulu.

Setelah agak banyak saya bercerita mengenai gugurnya Dussesana yang dimulai dengan pertempuran antara Pandawa melawan Karna. Dan setelah saya lihat pelaku-pelakunya yang langsung menyangkut gugurnya Dussesana, dapatlah saya akan mengambil suatu kesimpulan. Adapun kekalahan perbuatan yang tidak layak dan jahat itu (Dussesana) melawan Bhima sebagai tenaga amal yang suci. Pertama dimulainya turunnya Karna yang mudah tersinggung dengan perasaan harga dirinya. Perasaan harga diri tak akan dapat begitu saja dihilangkan dengan kekuatan tanpa pamerih. Sifat pamerih demi kepentingan harga diri akan dapat muncul lagi. Perasaan harga diri yang dikendalikan oleh perasaan indria akan menikmati kelezatan dunia sebagai pemuas indria, langsung melawan Arjuna, dengan panah naganya. Naga adalah tali hidup, adalah ingin dapat memenuhi agar si badan jasmani dapat tetap hidup. Namun karena Salya yang telah membantu Pandawa dengan

jalan rahasia, panah tersebut hanya dapat mengenai gelung Arjuna. Dengan harga diri yang bersifat indria dengan alasan mempertahankan hidup, hanya dapat memalukan ilmu kebijaksanaan saja. Namun tak dapat mengalahkannya. Sifat perasaan harga diri itu akan dapat mengalahkan, atau dapat menyingkirkan kebenaran dari dharma, Bhima dengan kekuatan karma yang tanpa pamerih itu dapat mengundurkan perasaan harga diri. Dengan amal dapat juga menekan munculnya perasaan harga diri. Nakula Sahadewa tak dapat berbuat apa-apa. Dengan dasar kewajiban mengisi keperluan badan yang sehat dan segar tak dapat menekan perasaan harga diri. Hanya dengan kekuatan amallah yang dapat menekannya. Dalam mengalahkan perasaan harga diri yang takut direndahkan, terjadi pertengkaran antara pengetahuan dan pengertian dharma. Ajaran *dharma* menasehatkan, dengan ilmu yang bijaksana akan dapat menekan harga diri itu. Namun atas kebenaran akan kenyataan keduanya dapat didamaikan. Perasaan harga diri yang takut direndahkan, menyulap dirinya setelah tidak mampu menjalankan kekuatan amal. Perbuatan yang tidak baiklah yang muncul dalam diri. Kekuatan amal akan langsung dapat mengalahkan kekuatan dari etika yang tak baik. Dengan matinya Dussesana si etika yang tak layak itu, menjadi lenyap. Drupadi sebagai pemangku serta pelaksana dari kewajiban hidup di dunia akan senang dan dapat memenuhi janjinya akan memberikan kehidupan yang sejahtera, setelah sifat yang tidak baik itu dikalahkan. Menjelang malam ketujuh belas, berarti awal lenyapnya perasaan harga diri yang loba dan sombong.

XII

Marilah saya lanjutkan cerita gugurnya Karna. Dalam cerita tadi, Karna belum dapat dikalahkan. Karna sangat kuat. Malah Pandawa hampir dapat dilumpuhkan, kecuali Bhima. Arjuna dengan senjata Gandewanya akan dipergunakan. Krishna akan lebih awas. Salya akan dapat memainkan peranan rahasianya lebih baik. Walaupun Karna mempunyai kesaktian yang tak terkalahkan, namun senjata saktinya telah tak ada lagi gunanya senjata Kunta. Senjata naga sudah tak mempan lagi malah tak akan lagi dipergunakan. Tinggal kepandaian saja. Dengan isyarat dari Krishna yang diterima Salya, dengan senjata Gandewanya Arjuna menghujani Karna dengan panah, akhirnya Karna gugur. Karna marah, sebelum menemui ajalnya, karena Arjuna melepaskan anak panahnya pada waktu Karna sedang memperbaiki keretanya. Krishna yang menjawab dengan kata-kata antara lain, bahwa Karna hanya dapat mengatakan keutamaan, tetapi tak dapat melaksanakannya, dan ucapan yang demikian tak ada gunanya. Dan Karna sebagai satria yang tangguh akhirnya gugur, ketika itu waktu matahari hampir tenggelam. Pertempuran pun terhenti.

Melihat kematian Karna sebagai seorang tak pernah mundur, sesuai dengan jiwa satria yang dimilikinya. Dengan mengikuti jalan ceritanya sendiri dapat saya berikan mengapa matinya Karna karena perbuatan kusirnya sendiri. Hal ini tiada lain karena kedua-duanya adalah mempunyai persamaan dan mempunyai perbedaan. Persamaan adalah bahwa keduanya adalah terikat oleh perasaan. Yang satu menyangkut harga diri dan yang satu lagi perasaan kenikmatan hidup. Keduanya, sama ingin menguasai yang lain, dan tak satupun ingin mengalah. Namun karena yang berkuasa adalah Duryodhana, dan atas kehendaknya Salya mau menurut.

Kenikmatan hidup masih dapat ditundukkan dengan ajaran dharma. Namun perasaan harga diri tak akan tunduk pada dharma, malah berani melawannya. Itulah sebabnya dia mau menolong dharma dengan jalan rahasia. Sifat mempertahankan diri tidak akan mau tunduk begitu mudah. Tak mudah akan menghilangkannya. Pengetahuan, kesehatan badan, dan keselamatan badan tak akan diperdulikan asal diri dapat menang.Malah seperti yang saya jelaskan, akan berusaha dengan sekuat tenaga, walau dengan tindakan yang salah sekalipun, asal dapat menyelamatkan harga dirinya. Setelah semua usaha menyelamatkan harga diri dengan segala tindakan atau dengan segala yang ada padanya, barulah dia akan mau menyerah. Namun dengan memberikan kenikmatan indria atau dunia, yang dapat melupakan diri itu telah dikendalikan oleh perasaan kenikmatan nafsu indria, barulah si harga diri akan dapat melupakan dirinya alias dapat hilang. Setelah harga dirinya dapat dikendalikan oleh perasaan ingin akan kenikmatan, barulah dapat memberikan usaha yang positif. Setelah mengalami kesengsaraan badani, barulah ilmu pengetahuan itu akan dapat mengalahkannya. Misalnya akibat kenikmatan minuman yang dinikmati dengan leluasa, sehingga menimbulkan badannya sakit, barulah dia tunduk, walaupun masih mengomel. Dengan seringnya diperingati oleh ilmu, barulah dia dapat menerima dengan kesadaran. Tanpa itu akan sulit. Inipun perlu pengarahan yang tepat. Gandewalah, sebagai senjata Arjuna yang dapat mengalahkannya. Bila tidak demikian jangan mencobanya.

XIII

Hanya sekian dahulu ulasan yang dapat saya berikan, karena hampir sebagian besar telah dijelaskan di muka. Lebih baik kalau

saya melanjutkan dengan kematiannya Salya. Salya juga panglima perang yang tangguh. Mempunyai kesaktian yang melebihi Karna. Jadi Pandawa sangat khawatir akan kesaktiannya Salya. Namun karena ada maksud baik dari Salya yang tak mau membela Korawa, tetapi karena telah terkena tipu, demi harga dirinya sebagai seorang satria, badannya dia serahkan kepada Korawa. Dia pun akan menunjukkan sifat satrianya dalam medan pertempuran. Dia tak akan mau, kalau dia dipandang penghianat yang secara nyata. Akhirnya atas nasehat Krishna, dengan mengirim utusan (Nakula) untuk meminta rahasia kematiannya. Nakula berhasil baik, dan Salya mau memberikan. Hanya Yudhistiralah yang akan dapat mengalahkannya. Yudhistira menghadapi Salya. Salyapun tahu dirinya akan menemui ajal. Dengan senjata Kalimosada akhirnya Salya gugur. Dengan demikian habislah kekuatan Duryodhana yang diandalkan.

Bila saya melihat dengan gugurnya Salya sebagai panglima yang tangguh, lemahlah kekuatan Korawa. Sebelum saya menceritakan gugurnya Duryodhana, terlebih dahulu saya akan menyelesaikan memberikan ulasan mengenai gugurnya Salya terlebih dahulu. Seperti apa yang saya jelaskan tadi, pada waktu kematiannya Karna, Salya mempunyai persamaan dengan Karna. Cuma ada lainnya Salya adalah perasaan kenikmatan. Nakula adalah merupakan badan wadahnya. Atau tempatnya sendiri. Mari saya umpamakan Nakula itu adalah makanan yang lezat. Kelezatan berada pada makanan tadi. Salya adalah dorongan keinginan untuk menikmati kelezatan. Bagaimana mungkin akan mendapatkan kelezatan itu, tanpa dengan makanannya. Dalam pertempuran Pandawa selalu merasa kewalahan. Turunlah Bhatara Krishna. Dengan sendirinya dia akan lebih baik menyerah bila dibandingkan dengan membunuh Nakula. Dengan membunuh Nakula (makanan) berarti menghilangkan

kelezatannya. Lalu apa yang hendak dicari, bila Nakula telah mati, namun jiwanya akan dia serahkan kepada Pandawa. Namun bagaimana caranya? Lihatlah pada kematian Karna dan nantinya dengan kekuatan serta penyerahannya yang bijaksana. Perasaan harga diri akan lenyap dengan sendirinya. Dan dengan kekuatan Agama dari *dharma*, dengan kekuatan dari ajaran Kalimosada nya akan dapat mengalahkannya. Lima itu menjadi obatnya. Bila saya ambilkan lima obat sebagai alat agama atau sumber agama yang akan menjadi obatnya agar sifat selalu ingin menikmati kenikmatan dunia maya ini adalah *Catur Weda* dengan *Bhagawad Gita*. Inilah yang dapat menghilangkan perasaan yang selalu ingin memberikan kepuasan indria. Dengan ajaran agama lenyaplah kekuasaan indria.

XIV

Itulah sebagai bahan dalam berpikir agar dapat hidup tentram. Tinggal Duryodhana. Marilah saya ajak melihat akan kebingungan Duryodhana, setelah kehilangan panglima-panglima perang yang diharapkan untuk dapat menolong menegakkan kerajaan Korawa. Prajurit Korawa terpilih hanya tinggal 3 orang, Krepa, Aswatama, dan Karthamarma. Duryodhana meninggalkan medan pertempuran dan bersembunyi dalam telaga. Demi melihat Duryodhana. meninggalkan medan, ketiga prajuritnya mencari dengan diikuti oleh Sanjaya. Ketiga orang tadi mengajak, agar pertempuran dilanjutkan. Namun Duryodhana menolak dengan alasan sudah lelah. Orang-orang yang kebetulan mendengar percakapan tadi, antara Duryodhana dengan ketiga prajurit Korawa tadi, melaporkan pada Pandawa. Para Pandawa segera menuju tempat itu dan mendekatinya. Yudhistira mengajak untuk berperang. Terjadilah tanya jawab antara Yudhistira dengan Duryodhana. Duryodhana menolak dengan alasan bahwa dia

telah lelah dan perlu mengaso. Kedua segalanya telah rusak, dan dia dengan rela akan masuk hutan. Seterusnya Duryodhana dengan rela menyerahkan kerajaan Hastina kepada Yudhistira. Keempat, dia tak mungkin akan melawan musuh yang lengkap dengan persenjataannya. Bila Pandawa suka maju satu persatu, Duryodhana akan mau berperang.

Demi mendengar kata-kata itu, Yudhistira menyanggupinya dan akan memberikan senjata. Bhimalah sebagai lawannya. Pertarungan antara Bhima melawan Duryodhana diadakan di Tegal Kuru Kesetra dengan perang tanding yang disaksikan oleh Baladewa. Perjanjian yang diadakan bersama-sama tak boleh memukul sebelah bawah pinggang. Pertarungan sengit sekali. Kedua-duanya sama kuat dan ahli. Bhatara Krishna demi melihat keduanya tak ada yang kalah dan menang, memberikan isyarat agar Arjuna menepuk paha kirinya. Setelah Bhima melihat Arjuna menepuk paha kiri, segeralah Bhima memukul paha kiri Duryodhana. Rubuhlah Duryodhana. Demikian Duryodhana rebah, Bhima segera mendekati Duryodhana dan memperingatkan, pada waktu memberi malu Drupadi, menepuk-nepuk paha kiri. Dan juga menginjak kepala Duryodhana. Yudhistira marah melihat tindakan Bhima lalu memperingatkan akan tindakannya, karena Duryodhana adalah saudara tua, walaupun dia sebagai musuh. Baladewa marah, dan akan memukul Bhima, namun dapat dicegah oleh Krishna, dengan menjelaskan duduk persoalannya. Bhatara Krishna mendekat dan mempersalahkan Duryodhana, sebagai penyebab terjadinya perang Bharata Yudha dan hancurnya keluarga Kuru. Duryodhana menjawab, bahwa dia telah puas. Kepuasannya disebabkan, apa yang dicita-citakan telah tercapai. Dia tolak menjadi raja besar yang dihormati, dan kawan-kawan yang dicintainya telah hancur bersama dia sendiri. Walaupun Pandawa menang dengan menerima kerajaan yang telah rusak

binasa. Hastina menjadi hak Pandawa. Pada waktu itu Duryodhana masih hidup. Setelah Pandawa pulang ke pesanggrahan, Krishna memperingati Arjuna agar turun dari keretanya, lalu diikuti oleh Bhatara Krishna sendiri. Demikian Bhatara Krishna turun, kereta menjadi abu dan simbul kera putih pada bendera Arjuna hilang. Melihat keajaiban itu, Arjuna bertanya. Bhatara Krishna menjawab, selama kereta ini aku naiki dia tidak akan hancur. Sebenarnya dulu telah hancur kena panah sakti anugerah Dewa. Demikianlah kesaktian Bhatara Krishna yang menjadi pemimpin dan pelindung para Pandawa. Selesailah perang Bharatayudha itu.

Setelah kita sama mengetahui dan membaca gugurnya Duryodhana, maka tamatlah perang Bharatayudha di Tegal Kuruksetra. Tinggal sekarang mencari apa yang terkandung didalamnya.

Duryodhana sebagai kakak tertua yang menjadi Raja Hastina. Kakak tertua di Hastina mengandung maksud bahwa keterikatan akan materi (dunia), adalah merupakan dorongan jiwa yang pertama, semenjak lahir. Tanpa dorongan itu tak mungkin akan dapat hidup. Pergi bersembunyi di telaga atau pergi menyelinap dengan kepentingan karena masih hidup. Yang perlu materi untuk mempertahankan hidup. Namun pandangan sifat licik itu muncul dalam pelaksanaan *Trikaya*. Kerthamarma sebagai alat untuk kepentingan kepuasan nafsu. Bhima sebagai sifat tidak terikat. Sifat terikat dan tidak terikat bertempur mengadu kekuatan. Sumber kekuatan menyaksikan (Baladewa). Pengendali kebenaran (Krishna). Kebijaksanaan yang benar dapat memberikan keharusan bertindak daripada sifat beramal menyalahkan materi (paha kiri) dengan secara paksa. Dengan kekalahan keterikatan itu berarti telah tergantinya kekuasaan pada materi, namun *dharma* si pemegang kewajiban

hidup menjadi marah atas tindakan Bhima menginjak kepala Duryodhana.

Inilah suatu tindakan keliru yang diperbuat oleh Bhima. Sifat-sifat beramal, agar jangan seperti Bhisma, maka wajarlah kalau Dharma itu sendiri akan menyalahkannya. Sifat keterikatan harus juga mendapatkan penghargaan. Berarti keterikatan itu menyebabkan adanya daya tarik untuk selalu berusaha akan mendapatkan materi. Dengan materi yang ada, barulah dapat beryadnya dan juga untuk mempertahankan. Kepala adalah kehormatan. Benarlah bila *Dharma* marah dan memberikan peringatan kepada Bhima.

Dengan kekalahan sifat menerima (ketergantungan), ilmu pembinaan hanya untuk kepentingan diri sendiri (duniawi), tingkah laku/usaha yang tidak baik, perasaan mudah tersinggung dan berprasangka (sifat keakuan), perasaan ingin berkuasa, untuk menikmati dunia sebagai pemenuhan nafsu indria, lenyapnya sifat keterikatan akan materi sebagai penyebab kesengsaraan lahir bathin. Setelah sifat keterikatan itu lumpuh, kebahagiaan di ambang pintu dengan Yudhistira masuk surga.

Seperti yang diceritakan, tinggal masih tiga orang. Bila semua sifat yang tersebut atau yang dibawakan Bhisma sebagai wadahnya, Drona dengan pengetahuan yang pamerih, Jayadrata dengan kekuasaannya serta keagungannya, Dussesana dengan tindakannya yang salah, Karna hanya untuk mempertahankan harga diri, Salya yang terikat akan kenikmatan dunia, gugurlah Duryodhana yang membawa lenyapnya, kekayaan yang didapat dengan jalan tidak baik.

Namun tak usah saya ulas terlalu panjang, karena Duryodhana sudah dijelaskan di muka dengan panjang lebar. Krishna sebagai

tenaga atau jiwa dari wadah ilmu pengetahuan dengan pikiran kesucian (kera putih).

Setelah selesai dengan Bharatayudha, dan bila ada waktu dan Ida Sang Hyang Widhi Wasa mengizinkan, akan saya lanjutkan dengan Yudhistira menjadi Raja, sampai akhir cerita dari Maha Bharata yang menjadi pedoman saya.

MENJELAJAHI MAHABHARATA KE-4

Yudisthira menjadi Raja dan Akhir Perang Bharatayudha

Peperangan antara Korawa melawan Pandawa telah selesai. Kemenangan berada di pihak yang benar. Kekalahan berada di pihak yang salah. Sifat *Adharma* melawan *Dharma*. Sifat *Dharma* dapat mengalahkan sifat *Adharma* yang angkara murka. Korawa dengan sifat adharmanya dan Pandawa dengan sifat *Dharmanya*. Tingkah laku yang dilandasi dengan sifat *adharma* menemukan kahancurannya dengan sedih penyesalan. *Dharma* akan melakukan kewajibannya untuk memperbaiki yang telah rusak akibat peperangan yang hebat. Memperbaiki kemelaratan, kesengsaraan, serta penderitaan, sebagai warisan dari kezaliman yang sedang berkuasa dengan sifat *adharmanya*. Oleh karena ke semuanya telah rusak, begitu juga sifat-sifat yang ada dalam setiap diri yang membuat kesengsaraan badan, dan harta benda. Kuruksetra telah memakan korban yang amat banyak. Unsur-unsur yang membawa ke jurang penderitaan lahir bathin telah terkubur di arena Kuruksetra, Bhisma telah menemui ajalnya oleh Srikandi setelah dapat mengalahkan Arya Seta. Drona telah mati di tangan Dresthadhyumna, Karna telah mati dipanah Arjuna, Jayadrata, Dussesana, Salya, dan yang terakhir adalah Duryodhana. Kematian Duryodhana mengakhiri Bharatayudha. Tinggal tiga serangkai lagi, yaitu Aswatama, Krepa, dan Karthamarma. Dialah yang akan dapat membalas sakit hati Duryodhana, yang membawa kematiannya dengan puas.

I

Setelah agak banyak saya ceritakan mengenai riwayatnya yang diceritakan oleh Mahabharata, sehingga dengan berakhirnya perang Bharatayudha, akan saya ajak melihat Pandawa yang sedang istirahat karena telah lelah dalam pertempuran. Marilah kita tengok

mereka dengan segala kejadiannya. Para Pandawa dengan semua pengikutnya sedang beristirahat dengan enaknya. Pandawa tidak ada di pondoknya. Mereka sedang enaknya menikmati hasil perjuangannya, yang berhasil dan juga mereka mengenangkan para panglima Pandawa yang gugur dalam medan, seperti Arya Seta, Abimanyu, Gatotkaca dan lain sebagainya. Hanyut dalam kegembiraan dan kesedihan, dengan tidak dirasakan, mereka telah tertidur dengan nyenyaknya. Pandawa lima dengan Bhatara Krishna dengan tanpa keraguan pergi meninggalkan pondok pasraman. Di lain pihak lain lagi. Aswatama berusaha mencari akal, bagaimana caranya untuk dapat membalas sakit hatinya terutama kepada Dresthadhyumna dan juga Pandawa. Sedang asyiknya, Aswatama mendapat akal, dan akan membunuh Pandawa dengan diam-diam dan pada waktu malam hari. Hal ini diceritakan kapada Krepa dan Karthamarma. Kedua kawannya pertama kalinya menolak, namun atas desakan yang begitu kuat, akhirnya keduanya mau melakukannya. Sebelum memasuki pondok, Aswatama mengheningkan cipta, memohon kepada Hyang Rudra agar diberikan perlindungan dan doanya itu terkabul. Aswatama memasuki pondok dengan leluasa. Keturunan Pandawa lima dibunuh, setelah dia berhasil membunuh Dresthadhyumna. Yang lain terbangun, seperti Satyaki, namun dapat dibunuh pula. Aswatama meninggalkan pondok dengan rasa puas, dan menuju Duryodhana. Hari hampir pagi. Duryodhana sangat puas atas persembahan Aswatama, sehingga setelah itu dia menghembuskan nafas yang penghabisan. Hari telah siang. Pandawa lima kembali ke pondok. Mereka tercengang melihat kejadian yang tak tersangka-sangka. Bhima marah, karena mengetahui hal ini adalah akibat perbuatannya Aswatama. Aswatama dikejar, namun Bhatara Krishna mencegat. Aswatama mengetahui dirinya dalam bahaya segera mencabut

rumput ilalang, dan setelah diberi doa dilepaskannya ke arah Bhima. Segera pula Bhatara Krishna memerintahkan Arjuna agar membalas senjata Aswatama dengan panah penolaknya. Demikianlah terjadi pada waktu itu. Namun segera Bhagawan Wyasa dan Hyang Narada turun memisahkannya.

Dalam pengakuan Aswatama bahwa dia tidak bermaksud membunuh Panca Pandawa, tetapi membunuh keturunannya, sampai yang dalam kandunganpun ikut terbunuh olehnya. Dan pula segera mempersembahkan mustika yang ada pada kepalanya. Namun dia tak dapat menarik kembali panah yang dia lepaskan. Lain dengan Arjuna dia dapat nenarik panah yang tadi dilepaskan. Demikian kejadian di pondok Pandawa.

Setelah saya ceritakan mengenai kondisi pondok Pandawa, ingin saya melihat dari segi lain. Bila saya ikuti ke semuanya, jelas bahwa Duryodhana belum mati. Sifat keterikatan akan materi dunia itu tak begitu mudah akan dihilangkan. Namun mereka akan mati setelah kedamaian yang dapat dicapai mengalami kesulitan akibat dari sifat penipuan dalam menuju kebahagiaan. Sifat menipu diri sendiri akan dapat terlaksana bila telah lupa, akibat telah merasa puas diri. Dengan cepat merasa puas, karena yang dicita-citakan itu telah tercapai. Kesadaran akan perasaan Ketuhanan dan keagamaan serta kebenaran, sifat beramal, pemeliharaan badan dan kesehatan akan terlupakan. Apalagi Agama akan mati ditinggalkan jauh-jauh. Kejujuran dan budi luhur tak akan dapat nenolongnya, malah terbunuh pula.

Kepuasan sebagai hasil dari perbuatan akan dapat menjengkelkan/ menyengsarakan, bila kesadaran dan pengertian yang dilandasi oleh jiwa Ketuhanan telah terlupakan. Hyang Rudra adalah sifat marah. Hyang Rudra adalah kesatuan dan ingin berkuasa dengan kekuatan tenaga dan badan. Bila telah dapat

mengalahkan sifat-sifat yang materialistis itu dalam menuju sifat dharma. Dengan tercapainya itu, lalu timbul pikiran atau perasaan ingin kuasa maka sifat dharma telah terlupakan. Tenaga kesaktian, kekayaan materi tak dapat menolong hidupnya dharma, malah akan memberikan jalan bagi sifat licik untuk melakukan tugasnya. Setelah sadar barulah menyesal. Cepat-cepat mau beramal. Namun Krishna sebagai pelindung dan pembina Pandawa, melarang. Karena hal itu malah akan menghancurkan diri sendiri. Penipuan diri, dengan alasan kepentingan hidup, akan dapat mengalahkah sifat beramal. Atau berpura-pura untuk melebur dengan beramal. Bila sifat licik yang egois itu kentara, hanya kebijaksanaan dalam menggunakan ilmulah yang akan dapat menyelamatkannya. Rumput adalah lambang makanan atau kepentingan hidup, ilalang adalah lambang kesucian. Sifat penipuan bila telah berlindung untuk memenuhi keperluan hidup akan sulitlah untuk mengalahkannya dengan kekuatan beramal atau kemauan beramal.

Pengetahuanlah yang dapat menolaknya. Bila perebutan dalam diri terjadinya hal-hal yang sedemikian, hendaknya cepat-cepat lari kepada pikiran yang menuju hidup luhur, dan juga perlu menggunakan kekuatan pikiran menuju kebenaran yang sejati (kenyataannya). Setelah kedua persoalan antara keperluan diri karena telah berhasil, dan ingin segera memetik buahnya dengan alasan keperluan hidup di dunia dan kesadaran hidup beragama sebagai hamba Tuhan. Ingat Wyasa dan Narada. Hal itu akan menjadi tenang kembali dan kedua akan menyerah dengan sendirinya. Dengan demikian bertemulah pemikiran yang rasionil dengan irasionil. Di situ pula bertemunya pemikiran individu dan sosial. Di situ pula bertemunya kepentingan amal dan kepentingan diri sendiri. Oleh karena itu seperti apa yang saya nyatakan tadi, bila terlalu cepat merasa puas, atau terlalu cepat ingin memetik hasilnya,

lupalah akan tujuan yang sebenarnya yang dicari. Bila telah dipergunakan akal pikiran yang terang dengan kebijaksanaan yang diajarkan oleh Agama tidak akan dapat membingungkan lagi. Sifat yang hanya demi kepentingan sendiri, dengan sifat yang akan merugikan orang lain itu akan menyerah. Namun sifat itu akan selalu timbul apabila lupa. Inilah pengertian siang, sebagai alam sadar, dan malam tidak sadar alias lupa. Demikianlah yang dapat saya petikkan hikmah, atau hakekat yang tersembunyi dalam cerita tadi. Sifat licik itu setelah berhasil untuk mengalahkan hasil karma yang berupa materi akan puas pula sang nafsu keterikatan, dan setelah sadar, dia akan lenyap.

II

Sekarang saya akan lanjutkan ceritanya lagi. Aswatama masih hidup. Duryodhana telah mati, Panca Pandawa telah kembali ke pondoknya dengan rasa yang sedih. Namun Drupadi masih hidup, kusir kereta Yudhistira juga kelihatan masih hidup. Dewi Utari masih hidup namun bayi yang ada dalam kandungan telah tak bernyawa. Bhatara Krishna sangat marah kepada perbuatan Aswatama, dan mengutuk Aswatama atas tindakan yang dilakukannya terhadap Dewi Utari. Kutukan itu berbunyi agar Aswatama selama 3.000 tahun tak dapat berkata kata dan akan hidup di tempat yang sunyi, dan berkeliaran karena tak mempunyai daerah. Sebagai penawar kesedihan Dewi Utari, Bhatara Krishna juga menyanggupi, bila bayi itu lahir akan dihidupkan lagi. Legalah Dewi Utari. Sekarang saya akan bertanya, mengapa Aswatama diberikan kutukan, dan harus hidup berkeliaran ditempat sunyi? Marilah saya ajak untuk menelitinya. Sengaja saya tidak melanjutkannya. Saya rasa agak penting arti yang terkandung di dalamnya. Aswatama yang dengan

sifat liciknya telah membunuh karma baik yang menjadi buah dari perbuatan dharma. Aswatama mau mengambil keuntungan dengan diam-diam, hanya sebagai pemuas nafsu yang belum puas. Baik itu nafsu duniawi maupun rohani. Sifat licik akan mengambil hasil baiknya saja dengan secara diam-diam dari orang yang lupa atau bodoh. Atau lebih kasar lagi adalah pemerasan secara halus, baik yang bersifat moril atau materiil. Inilah Aswatama. Malah hasil yang belum lahir dari orang yang akan menegakkan keutamaan pun telah dibunuh. Siapakah yang tidak akan marah? Inilah yang menjadi sebab mengapa Krishna marah dan mengutuk. Saya kira tidak hanya Krishna saja yang mengutuk, namun setiap orang yang tahu kebenaran dan beragama pasti akan mengutuknya. Aswatama adalah kebalikan dari swadharma. Hendaknya mendapatkan hasil bukan dari swadaya sendiri. Inilah yang terhina. Kutukan Krishna sebagai pembawa kebenaran tiada lain 3.000 tahun harus diam. Tiga adalah *Trikaya*. Tiga nol adalah agar tiap-tiap kaya itu tidak akan dapat berbuat. *Manacika*—manah—pikiran, tak akan dapat berbuat apa-apa. Dus hasilnya nihil. *Wacika*-bicara, juga tak mempunyai arti agar hasilnya nihil. *Kayika* dengan perbuatan jasmani juga tak akan dapat dipergunakan dan akan berhasil dengan nihil, atau tak mendatangkan hasil. Jadi semua gerak/usaha yang dijalankan, baik itu melalui pikiran, bicara, perbuatan agar tidak menghasilkan apa-apa alias gagal. Kedua berkeliaran di tempat sunyi yang artinya hal itu akan dapat hidup hanya bila tidak ada yang tahu. Tidak mempunyai daerah berarti tidak ada tempatnya/boleh mempunyai hak untuk hidup. Inilah kutukan dari pembawa kebenaran dan pembebas kegelapan akibat dari sifat yang angkara loba. Untuk memberikan kelegaan, bagi yang karmanya hampir berbuah dalam menegakkan keutamaan hidup di dunia, dan bila hasil karmanya lahir akan diberikan hidup, walaupun telah mati sebelum lahir. Oleh

karena itu hendaknya dapat meyakini diri, walaupun usaha yang telah dirintis dalam menuju keutamaan hidup itu telah dijegal, namun Tuhan akan dapat menyelamatkannya. Di sinilah letak keadilan dari Tuhan Yang Maha Adil. Kegagalan itu adalah disebabkan oleh penipuan yang datangnya dari luar sebagai manusia sosial, dan dari dalam sebagai manusia individu. Walaupun hasil karma itu telah dikibuli oleh si penipu licik, namun Drupadi masih hidup. Berarti wadah, usaha itu masih ada. Wadah usaha itu, apakah berupa tempat melakukan usaha, apakah itu kemauan kerja, ataukah berupa modal material atau tenaga. Jadi Tuhan juga memberi peringatan agar selalu waspada. Kerugian adalah akibat dari kelengahan. Kerugian adalah akibat dari perasaan cepat puas. Walaupun etika yang dilandasi pemikiran yang terang dan kesucian telah dapat tertipu sehingga tak mau melakukannya lagi, namun kusir Yudhistira masih hidup. Berarti landasan yang membawa perasaan bhakti masih tetap hidup. Dengan itu juga akan dapat membawanya ke arah kesucian hidup ber-Tuhan. Tak usahlah meragukannya. Dosa dibuat akibat kelengahan karena terpengaruh oleh perasaan cepat puas, dan cepat-cepat ingin menikmati buahnya. Marilah dilupakan saja dahulu Aswatama, dan akan saya ajak ke Hastinapura melihat Drestharastra.

III

Setelah perasaan yang berkecamuk di hati Pandawa sebagai akibat tindakan Aswatama itu telah reda, antara Bhatara Krishna dan Yudhistira berunding untuk mengirim utusan ke Hastina. Akhir perundingan, Krishnalah yang berangkat ke Hastina untuk menjumpai Raja Drestharastra dan Dewi Gandari. Kedua-duanya bersedih karena sekalian anaknya telah gugur. Namun setelah

Bhatara Krishna menjelaskan semua persoalannya, Raja Drestharastra sadar kembali dari kesedihannya dan menerima baik apa yang dijelaskan oleh Bhatara Krishna. Beliau juga akan memperlindungkan diri kepada Pandawa dan akan menganggapnya sebagai putra sendiri. Begitu juga Dewi Gendari, berhenti menangis dan dengan kedua belah tangannya menutup mukanya. Walaupun pada lahiriahnya Dewi Gendari dapat menerima dengan suka cita, namun dalam hatinya masih remuk. Pada waktu itu pula beliau mengutuk Bhatara Krishna yang isinya antara lain "Agar Bhatara Krishna mati di hutan dengan sia-sia dan hina akibat dari perang saudara keluarga Wresni". Kutukan itu akan jatuh 36 tahun sejak hari itu. Mendengar kutukan itu Bhatara Krishna tersenyum, karena menyadari hal itu. Beliau berkata, keluarga Wresni tak akan ada yang mengalahkannya. Kekalahan atau kematiannya adalah oleh keturunan Wresni juga. Setelah selesai Bhatara Krishna melakukan tugasnya sebagai utusan Pandawa, dan juga membawa hasil yang seperti yang diharapkan, beliau pamitan.

Mendengar cerita yang sangat singkat dengan kutukan yang jatuh pada Bhatara Krishna sebagai Awatara. Namun di balik itu saya dapat melihatnya sedikit gambaran yang agak terang. Bila saya kembalikan lagi kepada kata Drestharastra adalah suatu keinginan akan menikmati dunia materi. Kedua adalah usaha yang akan merupakan pintu untuk dapat menjalankan usahanya itu. Itu adalah Gendari. Dalam membuka pintu usaha atau tipu daya, lahirlah Duryodhana, sebagai anak yang tertua. Duryodhana adalah keterikatan akan materi. Anak Gendari telah mati, akibat tipu daya Bhatara Krishna untuk membantu Pandawa. Oleh karena itu jelas, walaupun Gendari lahiriahnya mau menerima penjelasan Bhatara Krishna, namun dalam hatinya tetap tidak mau menerima alias menolak. Kebebasan adalah musuh keterikatan. Ke-Tuhanan adalah

musuh kezaliman. Walaupun kelihatannya menerima, namun masih juga jengkel kalau semua gerak dalam mendapatkannya telah dicegah atau dibunuh. Kesal bukan? Coba saja bila maksud hendak mendapatkan sesuatu itu mendapat cegatan melalui nasehat baik, tentu jengkel kepada yang mencegatnya, walaupun itu benar adanya. Begitu juga Gendari. Untuk menghilangkan malu dari dosa yang telah diperbuat, Dewi Gendari mengakuinya akan kebenaran Tuhan dan akan memohon maaf lahir bathin. Kedua belah tangan adalah merupakan kekuatan lahir bathin atau sering disebut *wahyadyatmika*. Kematian itulah yang menjadi kesedihan. Dalam hati timbullah penyesalan, mengapa Tuhan harus ada yang menghalangi semua keinginan untuk menikmati dunia dengan seisinya. Inilah yang menyalahkan Tuhan. Sumber kejahatan akan mengutuk pembebas perbuatan jahat. Maling akan mengutuk Polisi. Koruptor akan mengutuk Peraturan, dus langsung mengutuk penegak Hukum.

Begitulah yang terjadi di Hastinapura. Namun Bhatara Krishna yang maha tahu akan tersenyum. Sebab itu logis. Kekuatan Tuhan hanya akan lebur oleh kekuatan Tuhan itu sendiri. Perang saudara berarti, bila sudah yang memegang kebenaran Tuhan itu sendiri telah berkelahi, atau bila peraturan itu sendiri saling labrak, atau penegak hukum itu sendiri sudah tidak percaya lagi akan kebenaran yang dibawanya, sudah pasti kebenaran yang menjadi sumber kekuatan yang ada pada dirinya tak berguna lagi. Itu sudah jelas. Siapakah yang harus disuruh menghargai dan mempertahankannya lagi? Hal ini tidak lain dari kebingungan yang membawanya. Kebingungan membawanya mati, kebenaran dengan sia-sia dan sangat hina. Mengapa pula Dewi Gendari mengutuk 36 tahun lagi? Kembali lagi kepada angka. Tiga di muka dan enam di belakang. Enam *Sad Ripu*. *Sad Ripu* ada karena *ragadwesa*. *Ragadwesa* adalah

nafsu ego. Kalau berbuat tentu ada yang menyebabkan. Tiga yang menyebabkan. Tiga berarti *Tri Sarira* atau *Tri Bhuwana*. Dengan sifat loba hendak mengisi ketiga dunia yang meminta selalu dipenuhi sepuasnya. Itu tidak mungkin. Juga ada yang disebut *Tri Anta Karana. Tri Anta Karana* terdiri dari, citta budi, manah dan ahamkara. Mungkinkah diisi seluruh keinginannya? Saya kira tidak mungkin. Mengisi sesuatu yang bertentangan dengan perasaan loba, itu tidak mungkin.

Hal inilah yang membuat kebingungan. Tiga dengan enam menjadi sembilan. Sembilan disebut *Nawa Sangha. Nawa Sangha* adalah sembilan lobang yang minta diisi. Sanggupkah mengisinya? Sering kita mendengar kata-kata bila orang telah dapat menutup kesembilan lobang itu barulah dia akan mendapatkan Samadhi. Jadi hendaknya usahakan menutupnya jangan membukanya. Bila ke semuanya itu terbuka sulitlah akan mendapatkan kebenaran. Kebenaran akan hilang dengan sendirinya. Itulah makanya mengapa Bhatara Krishna tersenyum mendengar kutukan Dewi Gendari karena telah mengetahuinya itu semua.

IV

Marilah saya tinggalkan cerita kutukan Dewi Gendari yang ditujukan kepada Bhatara Krishna. Setelah Bhatara Krishna pulang, Raja Drestharastra mengumpulkan para janda Korawa untuk pergi ke Tegal Kuruksetra, guna memberi penghormatan terakhir kepada pahlawan Korawa yang telah gugur di medan Yudha. Pergilah mereka bersama-sama. Di tengah perjalanan, Raja Drestharastra berjumpa dengan Aswatama yang mempersembahkan hasil karyanya. Begitu juga Aswatama berjumpa dengan Krepa, Karthamarma, dan mereka meneruskan perjalanannya menurut kehendak mereka masing-

masing. Mulai saat itu ketiga serangkai tak pernah berjumpa lagi. Pandawa demi mendengar bahwa Raja Drestharastra akan mengunjungi Tegal Kuruksetra, segera menyediakan kereta kerajaan untuk menjemput Raja Drestharastra. Maksud Raja Drestharastra tiada lain akan mengadakan *Pitra Yadnya*. Di sanalah beliau bertemu dengan Pandawa. Yudhistira segera berpelukan dengan Raja Drestharastra dengan sangat gembiranya.

Begitu Bhima mendekat, Raja Drestharastra sangat marah. Namun beliau ingin juga memeluk Bhima. Pada waktu itu Bhatara Krishna mengerti akan hal itu. Beliau menciptakan patung dari besi dan meletakkannya di muka Raja Drestharastra. Begitu beliau memeluk patung besi itu, seketika itu pula patung besi itu hancur. Dada Drestharastra luka dan mengeluarkan darah, akibat pecahan patung besi itu. Di sanalah kesempatan Bhatara Krishna memberikan penjelasan, mengapa terjadinya hal itu. Dan juga Raja Drestharastra mengakui dengan jujur, dan mulai saat itu pula Drestharastra mengakui Pandawa sebagai putranya sendiri dan memberikan berkahnya. Inilah awal mulanya pengakuan sah dari Drestharastra akan kebenarannya, sehingga mau berlindung di bawah kekuasaan Pandawa. Mulai saat itu Hastina dikuasai oleh Pandawa dengan Yudhistira sebagai Rajanya.

Melihat jalan pertemuan di Tegal Kuruksetra, antara Drestharastra dengan Pandawa dan penyerahan Hastina kepada Pandawa. Sekarang saya ajak mencari pengertiannya. Pandawa sebagai lambang kesadaran yang bermoral ke Tuhanan. Dengan sifat yang bhakti, penyerahan diri yang ikhlas kehadapan Kemahakuasaan Tuhan Yang Adil, dengan pengetahuan ke Tuhanan, serta dengan perbuatan yang tanpa pamerih dalam beramal, akan dapat mengalahkan sifat keterikatan akan materi dunia yang dikuasai oleh nafsu loba. Bila sifat materialistis telah tidak dapat

bergerak lagi sebagai Drestharastra, melihat dengan segala alat panca indrianya, serta yang akan memintanya sebagai sumber keinginan telah tidak ada lagi, barulah dia akan mau tunduk. Semasih adanya keinginan indria yang selalu ingin menikmati itu belum dapat dihilangkan tidak mungkin dia akan mau tunduk. Mengapa? Ini berkat dengan pengetahuan atau kekuatan Tuhan yang tak dapat mereka kalahkan, serta telah diberikan penjelasan-penjelasan mengenai fungsi dari materi dunia, barulah mereka mau menyadarinya, walaupun masih dengan setengah hati.

Pelaksanaan *Pitra Yadnya* adalah suatu penghormatan akan roh mereka yang telah gugur, agar jangan terbawa kesengsaraan kelak. Roh adalah kumpulan dari karma wasana yang selalu berkeinginan. Oleh karena itu perlu diberikan apa yang mereka inginkan. Kepentingan indria yang telah terkendali perlu dipuaskan sewaktu-waktu sebagai manusia berkeinginan. Untuk itulah agar mereka puas dengan sesaji sebagai pengisi *Kryamananya*. Dengan itu diharapkan mereka tidak lagi akan memintanya lagi.

Pertemuan dengan Aswatamapun tidak mempengaruhi sifat keikhlasan untuk menyerahkan keterikatan akan materi. Dengan penyerahan keterikatan materi, dan dengan keikhlasan diri untuk mengorbankan materi, maka sifat licik untuk mengelabui sifat materi dengan secara halus demi pengisi nafsu itu dengan pengarahannya tidak berjumpa lagi dan akan satu dengan lainnya sama-sama memisahkan diri. Sifat materi setelah berjumpa dengan perasaan bhakti dan setelah saling isi mengisi, saling rangkul, itulah merupakan tata kehidupan sebagai manusia berkeinginan. Namun sifat mengamalkan untuk kepentingan sosial masih merupakan suatu kesulitan. Di sinilah Drestharastra sangat marah pada waktu Bhima mendekatinya. Namun dengan keadaan terpaksa mengalahkan dirinya, juga dengan terpaksa akan merangkulnya.

Mengetahui hal demikian Krishna (pembawa kebenaran Tuhan) membuat patung amal palsu pula.

Patung dari besi yang akan mencelakakan dirinya sendiri. Berarti bila dalam mengamalkan materi dengan penuh keraguan akan dapat memberikan penyesalan serta kesedihan yang selalu akan dapat melukainya, dan malah akan dapat membawa kematian. Oleh karena itu perlu adanya keikhlasan. Bila tidak, lebih baik jangan. Karena hal itu akan selalu terasa dan melukai perasaan. Namun demikian sifat materialis harus tunduk. Sudah seharusnya materi itu dipergunakan sebanyak-banyaknya untuk keperluan bhakti.

Inilah sebagai alasan kenapa antara Bhima dan Drestharastra selalu terpendam rasa permusuhan yang nanti akan membawa bingungnya sifat materialis.

Namun sifat bhakti selalu dapat mengatasinya, dan dapat menekan sifat beramal yang tidak memikirkan kepentingan dirinya sendiri. Inilah yang dapat saya suguhkan, mana yang saya sanggup menjelajahinya. Mungkin juga ada yang perlu-perlu saya tinggalkan. Dan akan saya lanjutkan lagi, agar jangan terputus jalan ceritanya.

V

Begitu juga Pandawa setelah selesai mengadakan pertemuan, perlu juga diadakan Pitra Yadnya guna menghormati pahlawan-pahlawan Pandawa yang gugur di medan perang, seperti Abhimanyu, Gatotkaca, Arya Seta dan semua yang menjadi korban Aswatama. Mereka bersama dengan ibunya Dewi Kunti mengunjungi sungai Gangga. Setelah mengadakan sesaji, Dewi Kunti menceritakan perihal Karna sebagai saudara tua Pandawa, mendengar keterangan Dewi Kunti, Yudhistira sangat menyesali ibunya dan dirinya sendiri

telah membunuh saudaranya sendiri. Dalam keadaan yang demikian datanglah Bhagawan Wyasa, dan Hyang Narada. Bhagawan Wyasa menerangkan hal itu adalah sudah takdir Dewata, dan tak perlu dibicarakan lagi.

Di sana kesempatan bagi Yudhistira untuk mengatakan kepada Bhagawan Wyasa, mengapa kematian Karna didahului oleh roda keretanya harus terbenam. Bhagawan Wyasa menerangkan riwayatnya secara panjang lebar, antara lain karena dia mengaku Brahmana. Kedua dia mencuri sapi seorang Brahmana. Karena itu dia mendapatkan kutukan agar nanti dalam peperangan supaya keretanya terbenam, dan pada waktu itulah dia nenemui ajalnya. Walaupun demikian Yudhistira berkeras kepala untuk mengundurkan diri dari jabatannya, namun atas desakan Krishna, dan para yang hadir, Yudhistira mau kembali memangku jabatannya sebagai Raja.Setelah itu Bhatara Krishna kembali pulang. Sampai di sini saya akhiri dahulu, dan saya akan mencoba mencari apa yang terkandung di dalam cerita itu sebagai pedoman. Setelah saya mengikuti Pandawa mengadakan selamatan ke sungai Gangga, dapat saya mengambil pedoman dalam kehidupan sehari-hari yang ada dalam diri.

Seperti juga Drestharasta, juga mengadakan *Pitra Yadnya*. Hal ini tak perlu saya jelaskan lagi. Sungai Gangga merupakan simbul dari *Amertha*. Yang menarik saya adalah pertanyaan Yudhistira mengenai soal Karna. Karna adalah sifat yang mudah tersinggung, karena terlalu perasa sekali. Bila dalam mengadakan penyatuan diri dengan Tuhan (*Yoga*) akan sulitlah bila membiarkan sifat tersinggung itu akan tumbuh dengan subur. Sifat tersinggung disebabkan harga dirinya dipukul atau direndahkan. Bila dia (Karna) masih hidup dan berada di Pandawa sebagai saudara tua terang dia yang menjadi Raja. Kalau sifat aku yang tak mau direndahkan menjadi Raja,

terang dan pasti kesadaran tidak akan menang. Karena sifat aku akan selalu membagi menjadi dua kelompok. Kelompok yang tidak disenangi dan kelompok yang disenangi. Sedang Yudhistira membawa sifat dharma dengan penuh *Tattwamasi*, tidak membedakan yang satu dengan yang lain. Ahamkara kryaning beda, karena sifat aku yang membuat perbedaan. *Tattwamasi* adalah perlambang jiwa dan sifat ke Tuhanan atau *Dharma*. Oleh karena itu dengan kekuatan yang dibarengi oleh pikiran yang luhur mengatakan itu sudah takdir Dewata. Artinya suatu yang harus demikian, bila orang dapat berpikir yang bijaksana dan terang. Di sinilah suatu paradoksa. Yudhistira tidak menyadari, sebelum dia berhasil dalam pelaksanaan yoganya sebagai seorang *Bhakti Yoga*. Apakah mungkin, bila Karna masih hidup, atau kalau dia tidak dibuang oleh ibunya akan berhasil dalam usahanya menjalankan *Bhakti Yoga*. Sedang dulu saja, sudah dapat ditipu oleh Duryodhana melalui Sakuni, yang secara tidak sadar karena mempertahankan harga dirinya. Kedua pernah ditipu oleh Brahmana Siluman. Oleh karena itu kelirulah kalau dia sampai mengundurkan dirinya dari jabatannya, yang hanya oleh karena, kematian Karna sebagai saudara tuanya.

Namun setelah kekuatan Tuhan, Ilmu ke-Tuhanan dan pikiran-pikiran luhur muncul dalam dirinya barulah dapat menyadarinya. Dengan *Bhakti Yoga* semuanya akan dapat tentram, karena tak akan mungkin berpikir yang berat sebelah, sebagai pelaksana dari jiwa ke Tuhanan yang murni dan menyeluruh. Dari *Bhakti Yoga* barulah ada *Jnana Yoga* bagi yang kuat berpikir, dan *Karma Yoga* yang aktif bergerak. Nah perlu sedikit saya mengambil kata dalam *Bhagawad Gita* yang menerangkan : “Dari dulu sampai sekarang aku hanya mengajarkan untuk melakukan *Yoga*, dengan Ilmu Pengetahuan (*Jnana*) bagi yang kuat berpikir, dan berbuat (*Karma*) bagi yang aktif”.

Sifat perasaan aku sering mengaku aku yang lebih tinggi dari yang sebenarnya, karena merasa dirinya dianggap rendah, atau kalau dia tidak boleh. Dia akan mengaku selalu lebih tinggi, agar dia dipercaya, walaupun berbohong sekalipun. Namun tetap kentara. Begitu juga berani melanggar kebenaran. Berani melakukan pencurian, karena iri hati melihat orang lain lebih makmur. Untuk kepentingannya sendiri dia tak segan-segan melakukan tindakan yang salah. Demi kepentingan hidup (pengisi hidup jasmani) dia melakukan pencurian, karena selalu terpengaruh oleh hal-hal yang mereka perlukan. Jadi pantaslah dia mendapat kutukan agar pada waktu peperangan keretanya akan terbenam dan membawa kematian. Dengan materi dunia, akan dapat mengalahkan harga diri itu. Harga diri akan dijual dan tidak diperhatikan bila kepentingan dirinya dipenuhi. Asalkan saja sekarang karena uang, orang akan menjual kehormatan dirinya. Oleh karena itu tak pantas hidup di Pandawa dan malah harus dibunuh juga. Hanya sekian yang dapat saya berikan dan akan saya lanjutkan dengan ceritanya lagi.

VI

Korawa sudah tidak ada lagi. Pandawa dan Bhatara Krishna akan mengunjungi yang belum mau mati sesuai dengan janjinya. Bhisma masih berada di Tegal Kuruksetra. Pandawa bersama Bhatara Krishna akan memberikan penghormatan terakhir. Keesokan harinya mereka berangkat bersama-sama menuju Tegal Kuruksetra ke tempat Rsi Bhisma terbaring. Bhisma mendengar kedatangan Bhatara Krishna dan Pandawa segera membuka matanya, dan pada waktu itu pula Pandawa menyembah telapak kaki sang Bhisma. Sebelum Bhisma menghembuskan nafas yang penghabisan telah memberikan pesan kepada Yudhistira dalam melakukan tugasnya

sebagai Raja. Pesannya tiada lain agar Yudhistira dalam menjalankan pemerintahan dapat memberikan perlindungan rakyatnya secara adil. Sebagaimana yang dijadikan ancer-ancer kematiannya adalah setelah matahari berjalan ke utara (*Utara Yana*) dan tinggal lagi 56 hari. Pada waktu itu diharapkan agar semuanya datang ke sana. Setelah itu pulanglah Pandawa dan Bhatara Krishna ke Hastina. Setelah saat yang dinanti-nanti telah tiba, Pandawa, Bhagawan Wyasa, Rsi Narada, Dawala, Asita dan Raja lain datang ke Tegal Kuruksetra dan memberi penghormatan kepada Bhisma. Demi mendengar suara Yudhistira yang mengatakan persiapan pembakaran jenazah sang Bhisma telah siap, segeralah sang Bhisma mengatakan waktunya telah tiba. Dan segera memandang Drestharastra dan menitahkan agar selalu mencintai Pandawa dan melupakan putranya yang telah tewas. Begitu juga dilakukannya kehadapan Bhatara Krishna, sebagai Raja semua makhluk, dan mohon izin untuk meninggalkan dunia ini. Dan juga Bhisma memohon doa restu beliau agar dapat kemuliaan akhirat. Begitu juga Bhatara Krishna menjawab, mudah-mudahan Bhisma mendapat kemuliaan akhirat. Setelah itu Bhisma minta diri kepada semua Raja-Raja yang hadir dan para hadirin semuanya. Setelah itu Bhisma menghembuskan nafasnya yang penghabisan. Dan ajaib pula, karena semua luka-lukanya hilang dari badannya. Yudhistira setelah selesai mengadakan upacara, bermaksud akan pulang ke Hastina, beliau menjadi lemah dan jatuh terduduk, sebagai akibat karena terlalu mendalamnya pikiran Yudhistira akan perang Bharata Yudha yang banyak memakan korban. Bhatara dapat menghibur kesedihan Yudhistira. Bhagawan Wyasa menitahkan agar Yudhistira mengadakan *Aswa Weda*, dan berderma sebanyak-banyaknya. Begitu juga beliau menemukan harta karun di gunung Himalaya, peninggalan seorang Raja. Bhagawan Wyasa terus pulang. Sedang

Bhatara Krishna tinggal beberapa hari di Hastina. Kemudian pulang ke Dwaraka bersama Subadra. Tiada berapa lama Pandawa pergi ke gunung Himalaya dengan diiringkan oleh beratus-ratus prajurit. Pandawapun segera mengadakan pemujaan Hyang Mahadewa, dan setelah itu selesai, segera pula menggali tanah tempat harta benda, dan berhasil dengan baik. Harta itu diusung ke Hastina.

Melihat ceritanya yang terlalu panjang, mungkin nanti ada hal-hal yang terlupakan. Namun mudah-mudahan saya dapat mencarinya. Sifat materiil telah ada pada kekuasaan dari alam kesadaran sebagai manusia ber Tuhan dalam menjalankan dharma bhaktinya. Antara sifat dharma berjumpa dengan kekuatan Tuhan. Pertemuan yang sudah pada tempatnya. Bhisma masih menahan lukanya di Tegal Kuruksetra menunggu matahari berjalan ke Utara. Mengapa demikian? Ke Selatan berarti memberikan kegembiraan yang jahat. Bergembira dengan perbuatan jahat akan berhasil dengan Neraka. Neraka adalah kesedihan yang amat sangat. Kalau demikian Bhisma sebagai wadah, menyadari tugas suci yang telah dijalankannya itu adalah salah. Namun beliau tidak mau mati sebelum matahari berjalan ke Utara. Beliau tidak akan mau mati sebelum kegembiraan pada jalan yang benar. Kebenaran akan didapat dan penuh kagembiraan setelah iman kuat. Iman yang perlu mendapat perhatian yang terpenting. Dengan iman yang kuat laksana gunung, barulah akan dapat menuju kesucian. Tanpa iman hal itu tak mungkin. Utara juga berarti gunung. Walaupun beliau luka-luka menahan panah yang menyangga beliau tidak akan mengeluh. Inilah sifat Bhisma yang patut kita puji. Setia akan hasil daripada perbuatan yang dapat memberikan kesedihan. Tidak akan menyesal dan mengeluh, namun berusaha menahan kesedihan dan sakit untuk menunggu saat yang akan memberi kegembiraan yang membawa kebahagiaan. Oleh karena itu, siapa yang berani menahan

segala kesedihan, kesengsaraan serta kemelaratan, dan selalu berjuang dengan kematian, sehingga akan dapat menemukan kehidupan yang sejahtera lahir bathin, dan akan menjadi obat yang dapat menyembuhkan semua luka-luka perasaan agar kembali sebagai semula dan malah bertambah harum. Penghormatan terhadap Bhisma dari ke semua yang hadir, adalah suatu yang logis. Siapa yang tidak akan menghormati badannya sendiri, siapa tidak akan menghormati rumah tempat kediamannya. Siapa tak akan menghormati daerahnya sendiri, baik yang jahat maupun yang berbudi. Kematian tinggal 56 hari lagi. Enam adalah sadguna, lima adalah kebijaksanaan. Berarti dengan kebijaksanaan, dalam menggunakan pengetahuan yang dimiliki akan dapat mencapai kebahagiaan. Inilah kekurangan Bhisma dalam menuju kebahagiaan. Setelah sifat Bhisma yang hanya suka menampung baik itu jahat maupun itu benar, dan akhirnya memihak kepada yang tidak benar. Inilah yang dapat saya cari dari Bhisma, agar hati-hati mempergunakan sifat menerima, dan dengan pengetahuan yang digunakan dengan kebijaksanaan, akan dapat membawa kemuliaan dan kegembiraan yang tanpa akhir. Lima dan enam menjadi sebelas. Sebelas adalah semua ruang lingkup yang maha luas dapat menerima kebijakan yang digunakan. Dus berarti harus mempunyai pengetahuan yang luas. Sebelum kematian Bhisma menasehatkan agar sifat-sifat materi itu, cinta akan kesadaran ber Tuhan dan melupakan sifat materi yang egois dan apa lagi yang didapat dengan cara yang tidak benar. Kepada kekuatan kebenaran sebagai pembebas kegelapan yang penuh nafsu, agar dapat memberikan doa restunya agar sifat menerima yang benar mendapat tempat atau menjadi tempat yang baik dan benar. Setelah *dharma* itu ingin kembali melihat dirinya, sifat *dharma* akan lelah. Namun kekuatan Tuhan serta pikiran yang luhur akan dapat menyadarkan apa

sebenarnya fungsi daripada *dharma*. Pikiran terang yang luhur akan memberikan juga harta benda yang tempatnya di gunung Himalaya. Kekayaan akan dapat dicari dalam hidup. Hidup adalah kekayaan yang tersimpan di gunung Himalaya. Hidup inilah harus dicari dan dipelihara. Tak usah yang lain. Jadi kalau demikian yang terpenting adalah mempertahankan hidup dan bukan apa-apa. Kekayaan belum tentu dapat menyelamatkan hidup, juga yang lain-lain. Berjuanglah mempertahankan hidup, bagaimana caranya, terang harus berusaha. Berusaha mencari yang dapat mempertahankan hidup seperti makanan agar memenuhi gizi, pengetahuan agar dapat mencari dan membedakan yang baik dan tak baik, serta kemauan bekerja yang tekun dalam mencari kekayaan, beramal, badan sehat, serta bhakti yang tulus kehadapan *Hyang Widhi Wasa*.

Setelah kembalinya dari Gunung Himalaya, dengan harta benda yang dibawa, perlu adanya persiapan untuk mengadakan korban *Aswa Weda.* Menurut pengertian saya arti *Aswa Weda* itu adalah dengan belajar pada *Weda* walaupun hal itu tidak didapatkan atas usaha sendiri. *Weda* berarti juga pengetahuan yang suci dan ber Ketuhanan. *Weda* juga merupakan kitab suci Agama Hindu, yang dibagi menjadi empat bagian yaitu: *Reg Weda, Sama Weda, Yayur Weda* dan *Atharwa Weda dan Weda* kelima adalah *Bhagawad Gita*. Bila hal ini dapat dipahami, walaupun bukan atas usaha sendiri menemukannya, sangat perlu untuk dipelajari dan dilaksanakan. Kalau sudah itu diketahui, maka dalam segala tindak laku dan perbuatan pasti akan bijaksana. Inilah nasehat Wyasa kepada Yudhistira. Setelah itu selesai, dharma dan kebenaran serta kekuatan Tuhan akan dapat bersemayam didalam diri seseorang, walaupun pikiran yang luhur telah terlupakan. Inilah selintas kilas yang baru dapat saya temukan.

VII

Upacara pembakaran Bhisma telah selesai. Pandawa telah kembali ke Hastina, dan telah dapat menemukan kekayaan di Gunung Himalaya sebagai kekayaan Hastina. Dalam kesibukan persiapan *Aswa Weda*, Dewi Utari melahirkan putra. Putranya lahir dalam keadaan mati. Kebetulan Bhatara Krishna dan Dewi Subadra berada di Hastina. Kematian bayi itu disebabkan oleh panah Brahmastranya Aswatama. Bhatara Krishna masuk kamar bayi yang baru dilahirkan, dan kebetulan Dewi Kunti dan Dewi Subadra sudah berada di sana. Sesuai dengan janji beliau, maka bayi itu seketika itu hidup, dan diberi nama Parikesit. Bhatara Krishna telah menyaksikan sesaji dari Aswa Weda yang dilaksanakan oleh Yudhistira, beliau akhirnya pulang. Sebelum melakukan korban Aswa Weda, atau sebelum belajar Weda (Ilmu pengetahuan yang suci), terlebih dahulu lahirlah Parikesit.

Marilah saya ajak, dulu ayahnya, Bhimanyu yang kalah oleh Jayadrata. Keagungan akan lebih menonjol dari kemuliaan, apabila dalam perbuatan itu disebabkan oleh adanya Sad Ripu yang akan menimbulkan adanya Saptatimira. Kegelapan karena merasa selalu lebih dari yang lain. Keutamaan tak akan dapat tercapai. Dewi Utari sebagai kekuatan penegak. Keutamaan telah ditipu oleh sifat aku (ego), sehingga menimbulkan kuasa atau agung. Dalam menegakkan sifat kemuliaan dunia akhirat atau lahir bathin, hendaknya sifat ego itu dikikis habis. Barulah keinginan menegakkan dunia akan tercapai, dan keadilan pun tercapai pula. Hal ini jelas merupakan penipuan diri sendiri, karena perbuatan yang dilakukan dengan amarah itu adalah satu perbuatan kekuasaan, bukan kemuliaan. Inilah suatu sebab mengapa Parikesit itu sering diceritakan lahir dalam keadaan cacat. Parikesit menurut pendapat saya memberikan

kebahagiaan dunia tak sempurna, akan merusak kesempurnaan. Namun demikian kebenaran akan dapat menolongnya. Bila kekuatan mensejahterakan dunia itu tertuju akan kebenaran (Tuhan), maka kemuliaan yang cacat akan dapat juga dibenarkan, walaupun keluarnya dengan perasaan marah. Oleh karena itu, perlulah mempelajari *Weda* agar dapat mengalahkan sifat yang suka marah, yang membuat cacatnya sifat keutamaan atau kemuliaan. Jadi Tuhan pun dapat melihat dengan kenyataan sebagai kehidupan manusia yang berkeinginan, dan tidak sempurna. Walaupun tidak sempurna, Tuhan masih mau memberikan hak hidupnya, dengan syarat agar dikonsentrasikan ke arah yang benar. Di sinilah telah jelas perbedaannya, mana yang disebut utama atau mulia dan mana yang disebut agung atau kuasa. Mana Bhimanyu dan mana Jayadrata. Orang merasa dirinya agung dan kuasa itu adalah perlu lagi mempelajari Agama. Karena dengan agama akan dapat menghilangkan sifat agung sendiri. Akan dapat mengalahkan sifat mau kuasa sendiri.

Bila tidak mau menyadari diri sebagai umat yang beragama, hal yang demikian akan sering dilakukan. Hal ini akan mendatangkan hasil yang tidak seperti yang diinginkan, atau cacat. Pasti tiada seorangpun yang ingin akan mau mendapatkan hasil yang tidak sempurna. Dan tiada seorangpun di dalam setiap usahanya akan mau berusaha dengan kerugian yang merugikan dirinya sendiri. Inilah yang sangat sulit. Namun saya kembalikan kembali kepada katanya Yudhistira kepada Drupadi, bila keutamaan itu tak akan mendapatkan buahnya, maka tiada seorangpun yang akan menjalankan keutamaan. Namun banyak juga yang mau mencarinya dan berusaha mendapatkannya, walaupun dengan segala pengorbanan baik harta maupun perasaannya (rohani dan materi).

VIII

Marilah saya tinggalkan lahirnya Parikesit, dan saya lihat kebencian Bhima kepada Drestharastra. Hastina mendapatkan ketentramannya. Drestharastra telah hidup senang gembira bersama Pandawa, dan telah dapat melupakan putra Kuru yang telah gugur dalam Bharatayudha. Yudhistira sering memperingatkan kepada adik-adiknya agar dapat memberikan kesenangan kepada Raja Drestharastra. Dewi Gendaripun kelihatan senang. Beberapa tahun telah berlalu, kemudian terjadilah suatu tragedi yang menimbulkan kesedihan Drestharastra. 15 tahun telah berlalu. Bhima sangat benci melihat kebahagiaan yang didapat oleh Drestharastra. Bhima ingat akan kesedihan yang diterimanya ketika Drupadi dibuat malu oleh Dussesana, ketika masuk hutan akibat dari Duryodhana, ketika berada se tahun di Wirata. Teringat hal-hal itu semua, Bhima sudah tak dapat menahan sakit hatinya. Kebetulan Drestharastra duduk sendirian. Bhima datang dan mencaci maki Drestharastra, serta memperingatkan akan perbuatan anak-anaknya yang membuat Pandawa sengsara selama 12 tahun menderita di hutan. Juga diperingatkan bagaimana sampai terjadinya perang Bharata Yudha, dengan hancurnya Korawa. Di samping itu dengan sakit hatinya juga, Bhima memperingatkan akan kenikmatan yang diterima oleh Drestharastra sekarang dengan nikmatnya. Apakah Drestharastra mau menikmatinya dengan senang tanpa melihat kejadian yang mendahuluinya. Mendengar perkataan Bhima yang sangat menusuk perasaan Raja Drestharastra, Drestharastra menjadi sangat sedih. Teringatlah kejadian yang sebelumnya, mengenai kematian anaknya dalam perang di Tegal Kuruksetra. Mulai saat itu Raja Drestharastra tidak mau makan. Beliau segera berunding dengan Dewi Gendari. Mereka sepakat untuk meninggalkan Hastina dan masuk hutan.

Begitu juga Dewi Kunti akan turut masuk hutan. Setelah mengalami 7 hari berpuasa dengan tidak makan, badannya menjedi lemah dan kurus kering. Yudhistira mengetahui hal itu. Yudhistira menanyakan hal-hal yang menyebabkan terjadinya hal itu, yang menyebabkan Drestharastra mengalami hal-hal yang demikian. Yudhistira menanyakan, apakah beliau tidak mendapatkan penghomatan, seperti apa yang dilakukan oleh Duryodhana, sambil mencium pipi sang Drestharastra. Semua yang hadir menangis, namun Drestharastra dapat bangun dan segar kembali. Pada waktu itu Drestharastra minta agar Yudhistira mengizinkan Raja Drestharastra untuk pergi ke hutan. Belum selesai wawancara itu, datanglah Bhagawan Wyasa, dan menasehatkan agar Yudhistira mengabulkan permintaan Raja Drestharastra. Hal ini telah menjadi kewajiban orang yang sudah tua untuk pergi ke hutan. Begitu juga dengan Dewi Gendari untuk mengikuti suaminya, mendengar hal itu lapanglah dada Yudhistira, dan akan mempersiapkan segala perlengkapan untuk keperluan Drestharastra bersama Dewi Gendari, pun juga Dewi Kunti, untuk bertapa di hutan. Nah inilah ketegangan yang terpendam di dada Bhima dan pertentangan bathin antara Bhima dan Drestharastra itu akhirnya meledak pula. Akibatnya Raja masuk hutan dan Bhima puas.

Seperti telah saya jelaskan di muka, bahwa sifat materiil, akan selalu bertentangan dengan sifat beramal. Namun kalau telah berhadapan dengan *Dharma* atau kewajiban harus beramal, barulah sifat yang materialis itu akan mengalah. Namun apabila sifat materiil itu telah berhadapan dengan sifat berama, tanpa itu merupakan kewajiban, maka sulitlah adanya. Bila kemauan beramal itu lebih menonjol, maka sifat materialis itu akan mengalami kebingungan, dan akan mendongkol. Angka 7 adalah merupakan pengertian kejujuran. Menang secara jujur dan dalam kenyataannya akan

mengalami kesulitan dan penderitaan. Namun setelah diketahui hal itu adalah merupakan pelaksanaan *dharma*, maka keikhlasan itu akan ada dan dengan sendirinya pula akan mau mengeluarkan materi itu dengan ikhlas dan mudah. Namun demikian, sifat dharma tidak akan menghalangi kebingungan dari sifat ingin menikmati materi dunia. Dengan pikiran yang terang, malah membenarkannya. Seperti apa-apa yang dinyatakan Bhima pada Drestharastra, bahwa keterikatan kepada materi itu akan menyengsarakan kesadaran hidup beragama dan hidup bermasyarakat. Di samping itu juga akan memalukan pemeliharaan hidup yang sejahtera akibat perbuatan yang tidak benar. Oleh karena itu hendaknya jangan terlalu pikiran itu hanya dengan materi saja hidup ini akan dapat menemukan ketentraman, malah akan menolak pikiran (Wyasa) dan hidup berdampingan atau hidup bermasyarakat, malah dengan itu mengakibatkan sulitnya berusaha untuk mendapatkan materi (paha kiri Duryodhana). Dengan beramal, akan dapat mempermudah usaha untuk dapat mendapatkan materi, sebagai keperluan hidup dan usaha. Dengan pikiran terang pula, malah menasehatkan dharma membiarkan orang yang demikian untuk menjadi bingung. Gendari dan Kunti akan mengikuti ke hutan. Kekuatan usaha yang tertuju kepada sifat material akan bingung. Inilah sekelumit yang saya dapati dari cerita tadi. Itulah sebabnya mengapa orang takut beramal, sulit untuk hidup bermasyarakat, dan malah segala usahanya sering menemukan kegagalan yang sangat menyedihkan?

XI

Saya akan melanjutkan dengan perjalanannya Drestharastra menuju hutan dan meninggalkan Hastina. Sebelum keberangkatannya ke hutan, Raja Drestharastra memberikan pesan

kepada Pandawa agar selamat. Setelah itu Drestharastra menyuruh Raja Yudhistira mengadakan upacara "*Pitra Tarpana*" untuk putra-putranya yang telah tewas. Beliaupun minta benda sebagai bekal dan untuk selamatan dan untuk yadnya pada pertapa-pertapa di hutan. Perbuatan pemberian harta benda ini diketahui oleh Bhima.

Bhima berkeberatan untuk diberikan kepada Drestharastra, namun jawaban Yudhistira, ialah harta benda hasil karma itu tidak akan diberikan kepada Drestharastra. Yang diberikan adalah harta benda warisan. Di samping itu bukanlah untuk kepentingan beliau, tetapi adalah untuk kepentingan P*itra Yadnya*, dan *Rsi Yadnya*. Mendengar keterangan Yudhistira, barulah senang hatinya Bhima dan barulah pula mau memberikan Drestharastra harta benda yang diminta. Di samping itu pula, Arjuna juga memperingatkan Bhima agar tunduk kepada Yudhistira sebagai saudara tua, dan juga Drestharastra telah tua dan dalam waktu yang tidak lama akan meninggal. Hormatilah beliau. Sang Widuralah yang melakukan penyerahan harta benda itu kepada Raja Drestharastra. Mendengar kata Arjuna itu, Bhimapun pergi dan mengerjakan pekerjaan Pitra Tarpana. Setelah selesai upacara *Pitra Tarpana*, Drestharastra, Dewi Gendari dan Dewi Kunti berangkat ke hutan dengan pakaian Brahmana. Begitu juga dengan Sanjaya.

Keberangkatan tiga serangkai diikuti oleh para Pandawa, sangat bersedih hati ditinggalkan oleh ibunya yang sangat mereka hormati. Yudhistira mendatangi Dewi Kunti dengan perasaan sangat sedih serta memohon agar Dewi, ibunya tidak tinggal lama di hutan. Namun karena telah menjadi tekad ibunya, Dewi Kunti menolaknya. Dewi Kunti beralasan agar mereka nanti setelah meninggal akan dapat berkumpul dengan Sang Pandu, karena cintanya. Dewi Kuntipun menerangkan bahwa itu telah menjadi kewajibannya untuk menunjukkan bhaktinya kepada suaminya. Raja Drestharastra dan

Dewi Gendari pun memberikan nasehat kepada Dewi Kunti, agar Dewi Kunti tinggal di Hastina. Namun Dewi tetap menolaknya. Malah Dewi memberikan nasehat kepada putra-putranya, agar mereka dengan rela melepaskan kepergiannya ke hutan untuk bertapa. Karena ibunya tercinta tak dapat berubah tekadnya untuk bertapa di hutan. Raja Yudhistira memberikan ratna manikam kepada ibunya, untuk ada dipakai alat mengadakan *Rsi Yadnya* pada Brahmana yang tinggal di hutan. Sesudah itu Pandawa putra Kunti, pulang ke Hastina dengan perasaan yang sedih. Matahari hampir terbenam. Pada waktu itu sampailah Drestharastra di sungai Gangga, dan menginap semalam di suatu pondok pertapaan. Keesokan harinya beliau melanjutkan perjalanannya. Mereka sampai di bukit Retawau di tempat pertapaan Bhagawan Wyasa. Di sana mereka disucikan, setelah mengadakan sesaji. Merekapun diberikan Ketu serta petunjuk-petunjuk melaksanakan pertapaan. Berangkatlah mereka dengan tekad yang suci, dan menghindarkan segala godaan akan keinginan-keinginan duniawi, untuk mendapatkan kemuliaan akhirat (sorga). Setelah setahun mengadakan pertapaan di hutan, badannya kurus kering, rambutnya penuh ditumbuhi kulit kayu, dan pakaiannya berpakaian kulit harimau. Pada suatu hari mereka dikunjungi oleh Bhagawan Wyasa, Narada, Parwata, Dawala dan Raja Pandita Alusa. Beliau adalah pandita dari Gunung Himawan. Perjamuan diadakan oleh Dewi Gendari dan Dewi Kunti. Setelah selesai perjamuan itu, Bhagawan Narada memberikan nasehat, agar mereka meneruskan tapanya. Kepada Drestharastra diberitahukan, bahwa mereka telah menjadi Rsi. Juga disampaikan pesan Bhatara Indra, bahwa jika Drestharastra melanjutkan pertapaannya, beliau akan meninggal lagi tiga tahun dan akan naik ke Surga. Dan juga akan diiringi oleh Dewi Gendari dan Dewi Kunti. Setelah mendengar pemberitahuan dari Bhagawan Narada, mereka sangat girang, para

Rsi pun pulang setelah memberikan petunjuk-petunjuk kepada Drestharastra, Dewi Gendari dan Dewi Kunti. Cerita kepergiannya Drestharastra ke hutan sangat panjang dengan perasaan yang mengharukan sekali. Yang menjadi sebabnya adalah Bhima si tukang kerja beramal. Pikiran juga memberikan kebenaran agar mereka tetap agung. Walaupun dharma masih memberikan kesempatan agar si materialis itu dapat hidup gembira, namun pikiran yang luhur malah merupakan sudah hukum karma, sebagai akibat terlalu lamanya mempertahankan dirinya. Inilah suatu hukum kodrat alam, bahwa sesuatunya tidak ada yang tetap dan semuanya akan berubah, lahir, muda, dewasa, tua dan mati. Dengan berpikir yang luhur akan dapat menemukan mana yang kekal dan mana yang tidak kekal. Tanpa itu akan selalu mengalami kebingungan, disebabkan kegelapan dan kebodohan saja. Yang tidak kekal dipandang akan bisa kekal dan yang kekal dipandang tidak ada. Inilah yang menjadi sumber kebingungan. Begitulah nasib Drestharastra. Pengarahan pikiran yang buta akan selalu bingung, bila takut hidup berdampingan serta penuh tattwamasi dan sikap selalu digoda oleh keinginan beramal. Nah kebingunganlah yang menjadi akhir. Hutanlah yang menjadi tempat pertapaannya menuju kematian. Walaupun dalam kebingungan, namun setelah perjalanan se hari, dengan pengertian kesucian (Gangga), dan sampai ke puncak Gunung Budhi, dan dengan itu akan dapat memberikan suatu pengertian bahwa dengan perbuatannya itu harus mengalami kebingungan. Setelah menyadarinya ke semuanya, dapat terobati sedikit walaupun masih memerlukan waktu yang lama untuk menghilangkannya. Setelah datangnya Narada sebagai kekuatan untuk dapat menerangi akan kebenaran kenyataan hidup, Parwata yang memberikan teladan agar dapat mempunyai iman yang kuat dalam menuju kesucian hidup, Dawala dengan apa, semua sebab

keinginan itu dapat dilebur, dan Alusa dan Himawan, yang mengajarkan bagaimana caranya memilih makanan yang sehat. Bila keempat hal tersebut yaitu, dapat mengetahui yang salah dan yang benar, dengan iman yang kuat, dalam menghancurkan semua yang tidak benar, dengan badan yang sehat, maka sifat yang melihat materi sebagai sumber kebahagiaan akan dapat dikalahkan atau dihilangkan. Dengan kebenaran yang menjiwai material itu, dan akan mau menggunakan materinya sesuai dengan pengaturannya sebagai alat untuk menuju ketentraman hidup. Dengan wejangan Rsi Narada, Drestharastra, Dewi Gendari serta Dewi Kunti akan bergirang hati. Setahun lagi mereka akan meninggal. Setahun mengalami kesengsaraan, badan kurus, rambut ditumbuhi pohon, kulit berpakaian kulit harimau. Kalau dari luar maka dalam usaha mencari materi itu akan kelihatannya buas seperti harimau, namun dengan usaha dari pikiran yang luhur, dan tidak pamerih. Inilah satu pengertian yang dapat saya cari, dalam melakukan usaha (ekonomi) yang dikerjakan dengan pikiran yang luhur (*dharma*) yang tidak pamerih.

Bila ketiga jalan di atas itu dilakukan, inilah disebut tiga tahun lagi. Tiga tahun, juga memberi pengertian, agar kepentingan diri sendiri sebagai makhluk hidup, kepentingan sosial sebagai amal dan kepentingan agama sebagai manusia beragama, juga dapat dipenuhi. Bila ketiga ini sudah berjalan dengan baik maka materi akan memberikan kebahagiaannya. Inilah sebabnya mengapa ketiga-tiganya menerima dengan senang hati, karena diberikan sesuai dengan keperluannya.

X

Setelah keempat Rsi mengunjungi pertapaan Drestharastra, tibalah giliran Raja Pandawa untuk berkunjung. Yudhistira karena selalu teringat akan ibu serta Raja Drestharastra dan Dewi Gendari, memberitahukan maksudnya akan mengunjungi mereka di hutan. Para Pandawa setuju, karena merekapun telah merasakan kerinduannya. Keesokan harinya merekapun berangkat. Untuk menjaga kerajaan Hastina diserahkan pada Yuyutsu dan Bhagawan Domya. Berangkatlah Pandawa dengan semua istrinya, seperti Drupadi, Subadra, Ulupi dan Dewi Citranggada, putri Raja Manipura, Dewi Balwara adik Dresthaketu (istri Bhima), Dewi Retupati (putri Nakula), Dewi Utari (janda Abimanyu), dan para janda lainnya dari Korawa. Mereka berbondong-bondong, berduyun-duyun mengunjungi sang pertapa. Dalam beberapa hari berjumpalah mereka di hutan dengan sang pertapa. Mereka dijamu dengan buah-buahan. Hanya Sahadewa tidak turut dalam perjamuan karena dititahkan mengunjungi Dewi Kunti yang kebetulan tak ada di sana. Setelah Pandawa mengetahui keadaan ibunya, barulah mereka kembali ke pertapaan Drestharastra. Para pertapa menanyakan nama Pandawa satu persatu pada Sanjaya. Setelah selesai bersabdalah Drestharasta yang isinya antara lain, menanyakan apakah selama berpisah itu, Pandawa serta negeri dalam keadaan baik. Dan juga dikatakan bahwa Widura sedang bertapa di mana badannya sedang kurus kering. Mendengar sabda Drestharastra, Yudhistirapun menjawab. Dengan keterangan Yudhistira, berkat doa restu beliau, Pandawa dan rakyat beserta negeri dalam keadaan aman sentosa. Setelah itu Pandawa pergi ke tempat pertapaan Widura, Raja Widura kelihatannya seperti orang mati, dan bersandar pada pohon kayu yang besar. Setelah berulang kali Yudhistira menegur, namun tak ada jawaban, maka Yudhistira mengira bahwa

Widura betul-betul sudah mati. Demikian dia memerintahkan untuk mengambil kayu api, datanglah suara yang memberikan petunjuk agar Widura tidak dibakar. Suara itu juga mengatakan bahwa Widura tidak mati, dan andaikata dibakar tidak akan terbakar oleh apa-apa. Mendengar suara itu Yudhistira kembali dan sambil memberikan yadnya kepada para Brahmana di pertapaan. Sebelum pulang ke Hastina, Pandawa kembali lagi ke pertapaan Dewi Kunti, Gendari dan Drestharastra. Di sana pula Yudhistira mengadakan *Rsi Yadnya* sebanyak-banyaknya. Namun Bhima mengintai juga. Setelah perjumpaan itu, semua menjadi sedih, karena terkenang kembali keadaan sebelumnya. Namun semua tidak bisa berkata apa-apa. Semua diam. Datanglah Bhagawan Wyasa. Bhagawan Wyasa menerangkan kepada Drestharastra bersedih karena kedatangan Pandawa, teringat kepada anaknya Citraangga, Ulupi teringat akan kakekmu yang mati. Dewi Gendari sedih karena telah enam belas tahun menahan kesedihan akibat dari hilangnya putra-putranya.

Bhagawan kembali menasehatkan, bahwa semuanya bersedih, namun tak ada gunanya memikirkan yang telah terjadi. Setelah memberikan nasehat, ke semuanya yang hadir disuruh mandi ke sungai Gangga, dan setelah itu akan dapat melihat hal-hal yang tak pernah dilihat (gaib). Merekapun melakukan sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Karena terlalu panjang ceritanya, terpaksa saja saya potong agar dapat saya menghubungkan dan tidak banyak yang terlupakan.

Sekarang saya akan mencoba, menjelajahi kepergian Pandawa ke hutan. Juga mengapa semua istri maupun janda yang dikerahkan? Menurut penilaian saya tiada lain, dari *Pradhana* dan *Purusa*. *Pradhana* adalah ibu, dan *Purusa* adalah Bapak. *Pradhana* adalah dunia (*jagat*), sedang *Purusa* adalah yang menjiwainya. Drestharastra adalah sifat *Pradhana*. Oleh karena Drestharastra

adalah mempunyai unsur yang *Pradhana*, maka jelasnya harus diberikan sifat dunia yaitu janda-janda Korawa yang telah ditinggalkan suaminya di medan perang. Dengan itu yang datang adalah benda-benda mati tak berjiwa, dan melihat jiwanya telah diambil kebijaksanaan (kesadaran), dengan sendirinya di sana akan timbul perasaan antara suka dan duka. Suka karena kedatangan para janda Korawa, benci melihat Pandawa yang menyebabkan tewasnya Korawa. Begitu juga Gendari yang memberikan jalan pemuasnya, dengan berkata 16 tahun mengalami kesedihan, tiada lain dari sifat lobanya akan materi dunia, dan dengan angkuhnya menonjolkan keduniawiannya (ingat *sapta timira*), sehingga terus menerus mengalami kesedihan. Bila itu saya ikuti, mengapa pula Sahadewa dan Kunti harus berpisah. Karena konsentrasi pikiran serta tenaga yang ada telah terpisah dari jiwa materi, tentu merupakan benar-benar benda mati. Kunti boleh juga saya maksudkan dengan *idep*. Bila *idep* telah tidak ada, tenaga juga tidak ada, bolehlah saya menganggap seperti mayat. Begitu juga dengan Widura yang kelihatannya seperti mati, namun masih hidup. Widura yang selalu berat sebelah (pincang) dalam memberikan pertimbangannya. Bila kesadaran telah ada, sifat yang berat sebelah tidak akan mendapat tempatnya, walaupun dia ada namun boleh juga dianggap tidak ada. Namun tidak dapat dibakar, berarti tiada satu kekuatan yang dapat mengalahkannya, karena selalu nanti kelihatannya akan dapat berat sebelah, hanya kebijaksanaan yang tahu (suara gaib). Tetapi menurut pendapatnya Bhagawan Wyasa, tak usah menyesali sesuatu yang telah berlalu dan tak ada gunanya. Inilah yang dapat saya suguhkan dari cerita di atas. Mengenai Yuyutsu adalah jiwa atau kekuatan jiwa dalam kebenaran. Sehingga yang menjaga agar jangan rumahnya Hastina adalah suatu kejujuran dalam melaksanakan kebenaran agar tetap terpeliharanya kehidupan

yang damai. Di sana banyak sekali disebutkan nama istri Pandawa seperti Drupadi si pembimbing kehidupan dunia yang baik, Subadra dengan kekuatan yang suci, Ulupi dengan wiweka yang bijaksana, Citranggada dengan tenaga yang melakukan kerja dengan gembira, Balawara dengan keinginan yang tanpa pamerih, Retupati agar badan tetap menjadi sehat, Utari dalam menegakkan iman. Juga ikut istri Korawa, dengan materi yang ada. Bila melihat harta benda yang disangka dapat menolong, namun harta benda adalah benda yang mati, setelah mengetahui kebijaksanaan penggunaan kerja yang akan mendapatkan materi itu, hanya sekedar sesuatu alat yang mati. Setelah melihat sifat-sifat yang dibawakan istri Pandawa, dalam usaha menegakkan iman, dan hanya untuk mempertahankan hidup, untuk melakukan karma-karma baik untuk menuju kebahagiaan lahir bathin. Kalau demikian tak salahlah kalau usaha mencari materi harus dilaksanakan dengan penuh kegembiraan dan bukan dipakai alat pemuas nafsu, yang akan memberi kebingungan yang menuju kesengsaraan. Setelah saya menyuguhkan gambaran ilustrasi kasar mengenai suka duka akibat materi (harta benda), saya lanjutkan dengan lanjutan ceritanya.

XI

Setelah para Korawa yang masih hidup, yang merupakan janda-janda, istri Pandawa dan Korawa, begitu juga tiga serangkai pertapa, mandi di sungai Gangga, mereka ingin melihat kegaiban yang telah dinasehatkan oleh Bhagawan Wyasa. Merekapun tak lupa mengadakan pemujaan pada Dewata dan penghormatan pada yang telah pulang ke alam baka. Kembalilah mereka menuju Bhagawan untuk menanyakan hal itu. Di sanalah mereka dapat melihat alam surga dan mengetahui siapa-siapa sebenarnya putra mereka dan

panglima perang mereka itu. Bhagawan memberikan keterangan yang dapat memuaskan hatinya, sehingga apa yang menjadi keraguan dalam hatinya akan sirna. Dalam keterangan itu dijelaskan bahwa Duryodhana itu adalah penjelmaan Bhatara Kala (Kali), Sakuni adalah Dwapara, Aswatama adalah Hyang Rudra, Dussesana dengan kawannya adalah penjelmaan Raksasa, Karna penjelmaan Bhatara Surya, Dresthadyumna adalah penjelmaan Hyang Pawaka, Abhimanyu adalah penjelmaan Hyang Soma. Perang Bharata Yudha adalah kehendak Dewata. Oleh karena itu tak usahlah disedihkan, karena tak ada gunanya. Mereka telah melakukan dharmanya masing-masing yang merupakan kewajiban hidupnya sendiri. Dan merekapun dapat memasuki surga sesuai dengan karmanya.

Dewi Kunti merasa sedih, karena semasih perawan telah menggunakan mantra "*Adhityahredaya*" oleh Bhagawan Druwasa yang dapat mendatangkan Dewa yang disukainya. Dengan itu, setelah menggunakannya kepada Hyang Surya hamillah Dewi Kunti. Karena merasa malu, demi melahirkan Karna, anaknya dibuang. Dewi Kunti menanyakan apakah perbuatannnya itu berdosa. Dalam jawaban Bhagawan Wyasa, itu tidak salah, namun membuang bayi itulah yang bersalah. Oleh karena perbuatanmu sekarang adalah baik, maka kamu diberikan untuk melihat surga dan akan dapat bertemu dengan anak-anakmu. Begitu nasehat yang diberikannya kepada Yudhistira, agar dia tidak bersedih karena ibunya masuk hutan, dan melakukan kewajibannya menjaga ketentraman negara, karena sangat banyak akan mengalami rintangan. Setelah itu Bhagawan Wyasa pun pulang, dan Pandawa mohon pulang ke Hastina, dan para pertapa meneruskan tapanya sebagai Rsi.

Demikianlah pengetahuan yang dimiliki oleh Bhagawan Wyasa, dan sangat bijaksana, sehingga mereka tahu dan dapat melihat surga. Kembali akan sungai Gangga yang berarti suatu alat pelebur

dosa dalam menuju hidup yang suci. Dengan menjalani kehidupan yang suci akan dapat melihat sesuatu yang belum pernah diketahui dengan hidup yang hanya dikuasai indria. Indria dapat melihat apa yang dilihat oleh mata kepala sendiri, merasakan yang hanya dapat dirasakan oleh rabaan jasmani dan lain-lainnya saja, sedangkan ada yang di luar itu yang tak mampu oleh alat indria (panca indra). Namun setelah mengalami hidup yang suci, yang dapat membutakan pengetahuan indria, barulah akan muncul suatu alat yang baru untuk mengetahuinya. Yang nyata (berwujud) hanya dapat terlihat oleh yang nyata atau berwujud, dan yang tidak nyata (tak berwujud) akan dapat diketahui oleh yang tak berwujud pula. Yang tak berwujud inilah yang disebut mata bathin, atau kemampuan daya berpikir. Kemampuan daya berpikir itu adalah suatu alat yang menunjukkan itu semua. Sedang yang melihat sesuatu yang tak berwujud itu adalah mata bathin yang didapat secara intuisi. Di sinilah bertemunya antara pengetahuan yang rasionil dan pengetahuan yang irasionil. Oleh karena itu kedua-duanya harus menjadi satu. Bila keduanya tidak mau bersatu, akhirnya akan dapat merasakan benar sendiri. Benar sendiri itulah yang menjadi kesalahan yang dapat menimbulkan saling cela mencela dan berakhir dengan peperangan. Melihat apa yang dilihat di alam sana (surga), *Kala* atau *Kali* adalah sesuatu kekuatan yang selalu mendahulukan perubahan. Perubahan menimbulkan adanya suatu sifat melebur, memelihara dan menciptakan yang baru. Itu adalah suatu proses. Proses lahir, hidup, mati. Proses materi yang membuat gembira dengan akhir materi membuat sengsara. *Kala* adalah waktu. *Kali* adalah pertempuran, perubahan. *Dwapara* ialah yang bersifat dua. Raksasa suatu sifat loba untuk kepentingan sendiri. Surya adalah pembawa gelap dan terang, sadar atau tidak sadar, sedih atau gembira. Rudra suatu keinginan untuk memuaskan nafsu hidup

yang kuasa. *Pawaka* adalah sifat membakar atau melebur yang sudah rusak (kering), dan *Soma* adalah kekuatan memelihara yang baik. Saya kira cukup dapat dipakai gambaran untuk mengetahui lebih jauh apa, mengapa dan siapa, bagaimana dan ke mana semuanya itu. Juga mengenai kekuatan untuk menciptakan sesuatu dengan kekuatan yang ada dalam diri, bukanlah merupakan kesalahan, namun membuang atau tidak mengakui hasil karya yang diperbuat itu adalah salah. Berarti tidak salah melakukan segala macam kegiatan yang dapat dilakukan, namun setelah berhasil, dan hasil itu tidak sesuai dengan yang menjadikan pemuas keinginan, atau menimbulkan rasa malu, hendaknya secara jujur mengakuinya. Dan hal itu tidak berdosa. Ingkar itulah yang berdosa. Mengakui manisnya saja, dengan membuang, pahala buruknyalah yang tidak baik.

Inilah yang dapat saya petik dari wawancara Dewi Kunti dengan Bhagawan Wyasa. Dan juga memang suatu kenyataan dunia, dalam perjuangan selalu terdapat dua perasaan yang berkecamuk antara dua pertimbangan yang sama-sama kuatnya dengan alasannya sendiri dalam memilih dua kepentingan jasmani dan rohani, antara mana yang perlu dan mana yang tidak perlu, mana yang dilebur dan mana yang ditinggalkan, untuk dapat mencapai iman yang kuat dalam menuju kebahagiaan hidup abadi. Pertemuan antara seluruh Pandawa, janda Korawa, Bhagawan Wyasa dan Drestharastra, Dewi Gendari, Dewi Kunti telah berakhir, dan ke semuanya meninggalkan pertemuan untuk melakukan tugas sucinya masing-masing.

Sekarang saya akan ajak menengok kematian tiga serangkai pertapa. Dua tahun telah berlalu dengan kesenangan dan kebahagiaan. Begitulah yang dialami oleh tiga pertapa. Pada suatu hari Raja Yudhistira kedatangan Bhagawan Narada. Para Pandawa sangat bergirang sekali. Kedatangannya membawa berita mengenai

kehidupan Drestharastra dan ibunya yang makan buah-buahan dan akar kayu, sedang Gendari hanya minum air saja. Sebulan puasa dengan tidak makan apa-apa. Sanjaya hanya makan rumput saja dan selalu memuja Hyang Agni. Pada suatu hari mereka pergi ke sungai Gangga. Sekembalinya mereka dari sana, di tengah perjalanan, hutan terbakar, dan mereka mati terbakar, Sanjaya tak dapat menolongnya dan lari menyelamatkan dirinya sendiri. Namun ketiga serangkai merasa gembira, karena yakin bahwa itu adalah jalannya pergi ke Surga. Mereka ketiga-tiganya mati terbakar. Pandawa mendengar berita, sangat sedih. Yudhistira mengerti, mengira orang yang sakti seperti para Korawa tak akan mati. Yang menjadikan kesusahan Yudhistira itu adalah kematian ibunya Dewi Kunti. Hal inilah yang disampaikannya kepada Arjuna, karena Arjuna selalu memuja Hyang Agni agar beliau mencintai Pandawa. Namun buahnya kurang baik, malah Hyang Agni tak dapat melindungi ibuku. Yudhistira menanyakan, apa yang harus dikerjakan untuk menghormati ibunya. Nasehat Hyang Agni adalah memberikan jalan agar ketiganya menemukan kenikmatan di akhirat. Kewajiban mu adalah membuatkan "*Udaka Tarpana*" dan apem. Merekapun berhenti bersedih dan melaksanakan apa yang dinasehatkan Bhagawan Narada, lalu beliau pulang ke Surga. Tiga puluh enam tahun Yudhistira memegang tali pemerintahan dengan aman sentosa. Pada suatu hari beliau melihat alamat yang tidak baik. Apa itu, nanti saja saya ajak mengikuti ceritanya.

Sekarang lebih baik saya ajak mencari bersama-sama apa yang terkandung di dalamnya, agar ada manfaatnya. Dua tahun adalah pemenuhan kedua badan wadah yang ada pada setiap orang dengan merata. Puas jasmani, puas rohani. Setelah keduanya puas, datang kekuatan kebijaksanaan yang terang. Timbullah kekuatan dan keyakinan akan kebenaran apa yang disabdakan oleh Tuhan.

Petunjuk kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan ke Tuhanan adalah sifat ingin akan materi, usaha dalam memenuhi pemuas keinginan materi, serta pengarahannya dengan segala kekuatannya telah mengalami kelumpuhan dan akan menuju kematian. 3 bulan berpuasa dan menderita. Keinginan menikmati materi telah diusahakan untuk menghilangkannya. Sifat materialis telah menyadari diri, dan makan akar-akar kayu atau menikmati dari pikiran yang suci, begitu juga Kunti, berarti pengarahannya telah dibawa untuk menikmati pikiran yang suci pula. Gendari minum air yang hanya sebagai alat untuk mempertahankan hidup. Bila hal ini, telah disucikan dengan hidup yang suci, yang disaksikan oleh Sanjaya atau ke Mahakuasaan Tuhan yang hanya menikmati makanan sebagai alat hidup, dan agar dengan segera mendapatkan peleburan dalam menuju hidup yang tenteram, damai, dan bahagia lahir bathin. Sifat bhakti itu akan menyesali akan hilangnya alat konsentrasi yang diberikan oleh Dewi Kunti. Misalnya bila telah bahagia dengan sendirinya tidak lagi mempunyai arah tertentu, namun sebagai arahnya adalah pengertian *Tattwamasi*, karena Tuhan (Kebenaran) adalah hidupku. Jadi hidupnya itu adalah karena Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. *Sarwa Idham khalu Brahman*, karena ke semuanya itu adalah Tuhan. Jadi harus dihormati seperti menghormati Tuhan. Inilah hukum kesamaan dalam perbedaan. Kembali ke asalnya. Perlu mengadakan *Udaka Tarpana* agar dapat melakukan hidup yang suci dan dapat memberikan jalan hidup yang suci kepada sifat yang terarah untuk memuaskan keinginan materi. Juga dapat memberikan peleburan dari sifat-sifat benda yang akan menjadi abu. Bila telah dapat menjalankan apa yang dilakukan oleh dharma dalam memberikan jalan mengenai hidup suci, dan dapat menerangkan bahwa benda-benda itu adalah bersifat abu akan dapatlah ketenteraman hidup di dunia ini akan terjamin. Namun

setelah 36 tahun terlihatlah gejala-gejala yang tidak baik. Bila telah mendapatkan ketenteraman itu telah muncul kembali sifat loba dan ingin menguasai ketiga jenis keinginan, dan juga terasa adanya penonjolan dan keakuan yang perlu mendapat pemenuhan, alamatnya sifat ketenteraman akan terganggu. Oleh karena itu perlu sekali dijaga, agar dalam segala pertimbangan itu, hendaknya jangan sampai menurutkan sifat untuk aku itu. Usahakan sebaik-baiknya agar dalam memberikan segala pertimbangan akan memuaskan semua indria. Hal ini sama dengan mengisi 3 ditambah 6 menjadi 9. Hal itu terang tidak mungkin. Seharusnya menutup ke semuanya itu, tetapi mengisinya inilah awal mula dari penderitaan dan kesengsaraan hidup, karena mengikuti getaran nafsu belaka.

XII

Tadi telah datangnya alamat mengenai kehancuran dharma yang dilandasi oleh bhakti yang tulus ikhlas akan ke Maha Kuasaan Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sanghyang Widhi Wasa*). Hal itu akan terlihat pada cerita tumpasnya darah Yadawa.

Pada suatu hari Bhagawan Wiswamitra, Bhagawan Kanwa dan Bhagawan Narada ke Dwaraka. Kedatangan ketiga Bhagawan tadi disambut dengan ejekan oleh sang Sarana dengan sang Samba. Sang Sarana sebagai biang keladinya. Sang Samba berpakaian kulit kayu seperti orang yang mengandung dan meminta agar Bhagawan tadi dapat menebak anak yang sedang dalam kandungan. Mendengar hal itu Bhagawan mengatakan bahwa kamu itu adalah Samba, anak Krishna, namun karena maksudmu mengejek maka kamu akan melahirkan gada yang membuat hancurnya Bangsa Yadawa, kecuali Bhatara Krishna dan Baladewa. Bhatara Krishna akan mati oleh panah sang Jara, dan Baladewa akan terjun ke laut. Mendengar

sabda sang Bhagawan, Bhatara Krishna telah mengerti bahwa tidak berapa lama lagi hal itu akan terjadi. Keesokan harinya Sang Samba melahirkan anak gada itu lalu dipersembahkan kepada Ugrasena. Beliau menitahkan agar gada itu dikikir, dan kikirannya itu dibuang ke laut. Namun setelah dibuang, malah tumbuh menjadi rumput yang memenuhi laut sampai ke tepi laut. Oleh karena itu semua rakyat dilarang minum minuman keras, untuk menjaga agar jangan terjadinya pertengkaran di antara Bangsa Yadawa sendiri. Semua bersiap dan waspada agar jangan sampai terjadi perselisihan. Namun datanglah Hyang Kala mengunjungi tiap-tiap rumah dengan muka hitam, badan merah, tidak berambut pada waktu malam, dan siang tak kelihatan. Mereka sulit untuk memburunya. Alamat lain seperti tikus menggigiti kuku dan rambut, dan hal-hal lain yang tak wajar. Gerhana bulan jatuh pada tanggal 13. Setiap orang senang melakukan pekerjaan yang tidak baik. Pada waktu itu telah genap 36 tahun kutukan Dewi Gendari pada Krishna. Terjadilah perselisihan antara Aswatama dan Karthamarma dengan darah Yadawa. Terjadilah pertempuran yang sangat hebat. Pertempuran semakin seru, sehingga tidak mengenal mana kawan mana lawan. Rumput dicabut menjadi gada. Darah Yadawa semuanya terbunuh, kecuali Krishna dan Baladewa. Melihat hal yang demikian, Bhatara Krishna memanggil sang Babru dan sang Daruki, untuk mencari sang Baladewa. Tak berapa lamanya dijumpailah Baladewa sedang bersandar di bawah pohon, sedang mengheningkan cipta. Bhatara Krishna lalu menitahkan Daruki untuk memanggil Arjuna. Sang Babru disuruh menjaga istrinya. Sang Babru mati terbunuh di tengah jalan. Bhatara Krishna mendapatkan ayahandanya Raja Wasudewa, untuk mempersembahkan semua istrinya, karena beliau akan masuk hutan. Juga dipesankan, bila Arjuna datang agar semua istrinya dan istri darah Yadawa yang masih hidup diserahkan

kepadanya. Sang Baladewa yang sedang kelihatannya mengheningkan cipta, akan ke luar dari mulutnya Taksaka, Kumuda, Mundarika, Hreda, Durmuka dan Praerdhi. Yang jalan di depan adalah Hyang Baruna diikuti oleh Baladewa, menuju ke laut. Terpaksa saya putuskan lagi sampai pada Baladewa terjun ke laut, dan sesudah itu akan saya teruskan dengan kematiannya Bhatara Krishna.

Alamat tidak baik dari hancurnya sifat dharma, ialah karena terlalu membuka lebar indrya itu untuk dipenuhi. Hal ini akan terlihat juga dengan dihinanya pelindung kebenaran yaitu hidup berdampingan yang penuh tattwamasi, peredaran dari kehidupan yang selalu bergerak, makrokosmos dan kekuatan dari ilmu pengetahuan akan kenyataan. Ketiga unsur itu telah tidak mendapat tempat dalam sarana sebagai hasil dari keyakinan akan ke Tuhanan. Hasil yang merupakan karma baik dalam menuju kemuliaan hidup telah dihinanya sendiri. Bila hasil-hasil dari perbuatan suci itu telah tidak diakuinya. Inilah suatu bukti yang nyata akan sifat tidak mengakui adanya kebenaran. Kalau keadaannya sudah demikian, akan melahirkan suatu sifat yang mengaku diri yang paling kuat. Kekuatan yang menjadi sebab hilangnya jiwa ke Tuhanan. Kekuatan itu diserahkan pada sifat yang hanya mengakui yang kelihatan saja. Dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri akan selalu melebur sifat yang benar. Selalu merasa kuat dan kuasa. Kekuatan badan akan dapat memberikan makan. Makanan pula akan dapat menyebabkan kematian. Hyang Kala datang, waktu, pikiran menjadi gelap, dengan pandangan yang gelap, dengan menunjukkan kekuatan badan akibat marah, yang tidak mengikutsertakan pikiran sebagai alat untuk mengadakan logika. Selalu menyelinap dalam diri. Penipuan sering terjadi. Tipu saling tipu dan selalu mencela kebenaran. Terjadilah pergolakan yang seru dalam diri sendiri.

Makanan sebagai sebab hancurnya kebenaran. Lautan hidup penuh dengan makanan yang memberikan kekuatan tempur untuk menghancurkan kebenaran. Fungsi kerja sudah tidak ada yang terkendali, dan semuanya.

Semuanya sudah bertentangan dari kewajaran. Kebenaran keagamaan telah dipandang salah, karena telah melarang untuk memuaskan keinginan nafsu duniawi. Dunia menjadi surga. Hancurlah kebenaran. Kekuatan Tuhan telah bingung dan bersandar pada iman. Kekuatan kebenaran telah menyerahkan pada takdir. Malah dalam kebingungan keluarlah Taksaka sebagai nafsu untuk hidup, Kumuda sebagai penyebab tenaga jasmani, Mundarika sebagai pemuja kekuatan, Hreda sebagai pemuas perasaan, Durmuka menjalankan yang keliru, Prawerdhi untuk kembali ke yang duka. Hal ini adalah juga merupakan kekuatan dari Sad Ripu. Ke semuanya menuju ke laut kehidupan (makanan, pemuas nafsu) yang didahului keinginan mempertahankan hidup yang penuh nafsu. Kesucian telah kembali terlebur. Setelah itu Krishna mencari Arjuna agar dengan ilmu pengetahuannya akan dapat memelihara alat-alat yang telah ditinggalkan oleh darah Yadawa. Sifat ke Tuhanan ini saya maksudkan tiada lain dari buku-buku suci yang menceritakan serta yang sesuai tata kehidupan beragama yang benar yang telah ditinggalkan oleh penganutnya sebagai akibat dari pertengkaran-pertengkaran yang dibuat oleh penganutnya sendiri sebagai sarana dalam menjalankan kebenaran-kebenarannya dalam hidup beragama. Maksud kekuatan pembebas kezaliman dalam kebingungannya, bermaksud untuk menyerahkan pada kebijaksanaan ilmu ke Tuhanan. Babru juga termasuk nafsu yang menjiwainya. Daruki berarti nafsu yang mengendalikan. Ke duanya terang telah kalah dan tak mampu memelihara materi dari tempat atau menjadi wadah kebenaran.

Dalam mengulas mengenai hancurnya Yadawa saya melihat sangat banyak sekali yang kurang mengenai sasaran yang tepat. Namun mudah-mudahan tidak banyak atau jauh menyimpang, dari apa yang seharusnya, namun dengan kekuatan nafsu yang terkendali, dapat juga mengantarkan orang-orang bijaksana agar mau memelihara yang ditinggalkan oleh ajaran kebenaran (Agama).

Sekarang saya akan lanjutkan dengan kematiannya Bhatara Krishna sebagai seorang *Awatara* dan pengendali dunia. Putra Raja Wasudewa bernama Sang Jara. Bhatara Krishna sedang duduk-duduk di bawah pohon. Sang Jara sedang berburu. Begitu sang Jara melihat telapak kaki yang putih segera memanah, kaki sang Krishna kena panah, dan seketika itu berganti rupa menjadi Bhatara Wishnu, dengan empat tangan serta berpakaian kuning. Melihat hal demikian segeralah sang Jara menyembah, dan dibawalah sang Jara ke surga.

Pada suatu hari datanglah Arjuna diiringkan oleh Daruki. Oleh Wasudewa semuanya yang masih hidup diserahkannya kepada Arjuna. Wasudewa seketika itu meninggal. Permaisuri beliau ada tiga ialah, Dewaki, Rokhini dan Madira. Ke semuanya turut membakar diri bersama pada waktu upacara pembakaran jenazah Wasudewa. Arjuna kembali. Sesampai di Pancanadha, Arjuna dibegal. Namun setelah begal itu melihat bahwa itu adalah Arjuna, begal itu lari. Sang Bajra diangkat menjadi Raja Yadawa. Karena dia salah seorang darah Yadawa yang masih hidup. Adapun permaisuri Bhatara Krishna adalah Dewi Rukmini, Jembawati, Satyabhoma. Selesailah riwayat keluarga Yadawa.

Seperti yang saya nyatakan bahwa mencari istilah nama yang terkandung di dalamnya agak banyak kesulitan. Namun saya tetap berusaha, walaupun tidak sesempurna yang diharapkan. Wadah-wadah kebenaran ke Tuhanan masih ada, misalnya berupa buku-buku suci *Weda, Smerti, Brahmana* dan *Upanisad*. Namun setelah

Arjuna datang dapat melihat bahwa kebenarannya masih ada dan diangkat menjadi Raja. Bajra adalah juga berarti kekuatan suci yang dapat menghubungkan antara kehidupan sebagai sarana dengan sumber kesucian. Bajra berarti genta. Sumber kekuatan (Wasudewa) masih memeliharanya. Jara adalah suatu kehidupan tanpa keakuan atau kekuatan yang lemah.

Untuk mempertahankan harga diri untuk menikmati dunia, sehingga dalam kebingungan berbuat dengan penyerahan diri kepada takdir dan tanpa disadarinya perbuatannya telah mengenai telapak kaki pengendali kebenaran. Berarti pula dia telah menemukan kebenaran serta kekuatan Tuhan. Bila dihubungkan dengan *Samadhi*, maka Jara adalah orang yang telah pada tingkat *Samadhi*. Atau pula *Atman* telah berjumpa dengan *Brahman*. Setelah mengetahui hal itu barulah Jara dapat mengenal secara langsung kesejatian Tuhan. Krishna berubah menjadi Wishnu. Jara adalah putra Wasudewa dan Krishna adalah juga putra Wasudewa. Wishnu adalah lambang pemelihara. Tangan empat adalah *Cadu Sakti* yang mempunyai arti empat kemahakuasaan Tuhan. Keempat itu adalah *Wibhu Sakti* dapat memberikan materi dunia, *Prabhu Sakti* dapat menguasai dunia, *Jnana Sakti* berarti Maha tahu, *Krya Sakti* dapat mengerjakan sesuatu yang menjadi kehendak dari beliau. Dengan kekuasaan beliau itu dapat memelihara keinginan dunia yang baik (Rukmini), dapat memelihara hidup (jiwa) (Jambawati), dapat memelihara rohani (Satyabhoma). Namun kekuatan tenaga yang baik seperti Dewaki, kekuatan tenaga rohani (Rokhini), dan kekuatan pengatur (Madira) bersama lebur menjadi satu (bersatu) dengan sumbernya. Kembalilah semua kekuatan yang diberikan dalam mengendalikan hidup menuju kedamaian yang abadi dan yang tinggal adalah materi Ketuhanan yang mati, yang dipelihara oleh ilmunya sendiri. Lenyaplah jiwa suci dan berganti kembali dengan

hawa nafsu sebagai Raja. Panca Nadha adalah kebijaksanaan dalam hidup menuju Tuhan. Bila dalam membawa sarana-sarana Ketuhanan (mempelajarinya) sering dibingungkan oleh sesuatu perbedaan cara menuju Tuhan. Bila ingat akan apa yang disebut kebijaksanaan (lima cara) itu, hilanglah semua kebingungan itu.

XIII

Yudhistira melihat alamat yang tidak baik itu merasa khawatir, sang Arjuna menghadap Bhagawan Wyasa, dan mempersembahkan kejadian di negeri Dwaraka. Pandawa dinasehatkan pergi ke hutan. Semua Pandawa setuju untuk masuk hutan. Parikesit dinobatkan menjadi Raja. Sebagai penasehatnya ditugaskan Krepa dan Yuyutsu. Sebelum berangkat juga diadakan selamatan untuk roh para Yadawa. Dewi Subadra tetap di Hastina, Dewi Ulupi pulang ke Pancala, Dewi Citranggada dititah ke Manipura. Setelah meninggalkan istana, para Pandawa diikuti oleh seekor anjing.

Perjalanan Pandawa menuju ke Utara sampai di Sungai Gangga, meneruskan perjalanan ke Timur. Sang Arjuna masih membawa busur panah, yang bernama *Maesudhi*. Tak berapa lama bertemu dengan Hyang Agni yang berganti rupa menjadi manusia. Atas nasehat Hyang Agni senjata *Maesudhi* dibuang ke laut. Setelah itu meneruskan perjalanan ke Selatan menuju Bharatawarsa dan dengan diiringkan oleh seekor anjing. Setelah sampai di gunung Himawan, mereka lalu memuja Dewa-Dewa. Perjalanan diteruskan melalui gurun pasir. Drupadi meninggal dunia, Bhima yang selalu menanyakan sebab-sebab mengapa mereka meninggal pada Yudhistira. Drupadi meninggal karena cintanya kepada kita berlima. Menyusul Sahadewa, karena sombongnya, Nakula karena merasa paling bagus, Arjuna tak sanggup menepati janjinya, sudah itu

Bhima karena sangat kuat makan. Inilah dosa-dosa yang membawa kematian. Namun Yudhistira dapat selamat, namun anjing tetap mengikutinya. Hyang Indra turun dengan keretanya menjemput Yudhistira. Terjadilah wawancara yang sangat unik. Dalam wawancara itu Yudhistira mempertahankan agar anjing itu dapat turut masuk ke surga, walaupun dia binatang yang kotor. Hyang Indra tak dapat mengalahkan pertahanan Yudhistira dan diberikannya naik ke surga. Dan segera anjing itu menghilang. Datanglah Rsi Ghana, dan Narada. Di sana Yudhistira menanyakan tempat saudara-saudaranya. Yudhistira menekankan bila dia tidak naik surga bersama saudara-saudaranya dia tak mau naik surga. Kedua Rsi itu tak dapat mengalahkan kesetiaan Yudhistira. Akhirnya Panca Pandawa dengan Drupadi naik ke surga menikmati kehidupan surga dengan bahagia.

Setelah unsur kekuatan Tuhan telah tidak ada lagi maka kehidupan kesadaran ber Tuhan menjadi bingung. Kebingungan tak dapat dihilangkan. Dalam alam pikiran yang suci itu malah membenarkan kehidupan *dharma* tanpa unsur ke Tuhanan adalah sangat membingungkan. Siapakah tidak akan bingung, kalau memang benar kita merasa beragama tanpa mempunyai jiwa ke Tuhanan. Semuanya akan merasakan kebingungan yang amat sangat. Apalagi kalau mendengar kata yang menanyakan mana Tuhan, dan kalau memang ada mana buktinya. Mana mungkin Tuhan akan datang memberikan uang atau segala yang diminta. Tentu bingung bukan? Walaupun dalam kebingungan hendaknya jangan turut bingung. Nafsu dengan sendirinya akan membenci ke Tuhanan yang taat. Bila sifat kesadaran akan Tuhan telah bingung, maka Parikesit yaitu kemuliaan yang cacat akan merajainya, malah akan melebur kesempurnaan hidup di dunia menjadi manusia yang penuh dengan perasaan aku yang paling kuasa.

Dengan keutamaan yang cacat, terang pula segala tindakan yang akan dilaksanakan akan cacat pula. Kekuatanlah yang menjadi keutamaan. Keutamaan yang cacat dengan kebenaran yang diarahkan untuk kejayaan diri sendiri, walaupun didampingi oleh kekuatan dunia yang baik toh akan terjerumus juga dalam mengikuti sang nafsu. Wiweka yang bijaksana telah tidak ada lagi. Khayalan akan hidup di alam kebahagiaan *suka tan pawali duka* telah tidak ada. Lalu apa yang hendak dilakukan. Lihat nanti kematian sang Parikesit. Dalam kebingungannya, alam kesadaran itu, selalu menuju keteguhan iman dalam kesucian hidup, menuju kelepasan dalam peleburan, serta mempertahankan hidup selama bisa bertahan namun telah menjadi kodrat sesuatu itu tidak kekal, dan perubahanlah yang kekal. Kesadaran menuju ambang kehancuran. Satu persatu lenyap dengan dimulainya oleh Drupadi. Pembinaan hidup telah hilang, sebagai akibat *tresna* akan selalu hidup berkumpul. Kenikmatan hidup yang bahagia di dunia (badan), kekuatan tenaga telah tidak ada lagi. Seperti Sahadewa karena merasakan tidak akan dapat hilang, badan telah mati pula karena dikira tidak akan bisa mati. Seperti Bhima yang selalu haus untuk bekerja, ilmu pengetahuanpun hilang karena telah tidak tepat kebenarannya. Seperti Arjuna, sifat berkorban dan beramal mengalami nasib yang sama karena sudah tidak ada lagi yang akan dipakai. Yang tinggal adalah sifat *bhakti*. Sifat *bhakti* walaupun diikuti oleh anjing, yang menunjukkan adanya *cuba acuba karma*. *Karma* itu akan dibawa. Apakah itu akibat *karma* jelek, akibat *karma* baik tetap akan dibawa. Siapapun tak akan dapat meninggalkannya. Hyang Indra pun tak dapat mengalahkannya itu. Namun karena sifat ketidak terikatan *karmawasana* itu akan hilang dengan sendirinya tanpa disadari. Begitu juga kesetiaan yang dilakukan pun harus dibawa ke semuanya. Misalnya dalam *bhakti* tidak ada yang tidak

ada, dan semuanya ada. Yang ada itu adalah Tuhan, oleh karena itu tak perlu takut akan sesuatu penderitaan yang mungkin akan menimpa. Ke semuanya itu hendaknya dilandasi dengan *bhakti.* Apakah itu ilmu pengetahuan (*Jnana*) apakah itu dengan berbuat (*Karma*) apakah itu dengan mempergunakan kekuatan kemakmuran (*Wibhuti*), apakah kekuasaan (*Raja*), hendaknya ke semuanya dan dilandasi dengan dasar *bhakti*. Tanpa *bhakti* ke semuanya tidak akan menemukan ke sasaran yang tepat, malah akan makin jauh dari sifat ke-Tuhanan yang dituju dan dilaksanakan. Dengan ilmu juga tidak bisa, ke semuanya tak akan dapat mencapai kebahagiaan. Cobalah perhatikan, bahwa dunia ini ada empat penjuru dan di mulai dari tengah sehingga menjadi lima penjuru.

XIV

Sekarang akan saya ajak pada cerita kematiannya Parikesit. Parikesit meninggal pada umur 60 tahun. Kematiannya disebabkan oleh perbuatannya waktu berburu. Pada waktu itu karena sudah lelah mencari yang diburu. dan sampai pada tempat pertapaan Rsi Samiti. Kebetulan beliau sedang mengadakan *monabrata*, dan ditanya terang tidak akan menjawab. Karena marahnya, bangkai ular yang ada di sana dipakai mengalungi Rsi Samiti. Demikian Sang Serenggi mendengar hal itu, dan dengan apa yang dilihatnya, maka dia mengutuk dan berjanji akan membunuh dalam waktu 7 hari agar Parikesit dibunuh oleh ular Naga Taksaka. Kejadian ini menyebabkan ketakutan Parikesit, dan membuat istana yang dikitari oleh telaga dan dijaga oleh dukun sakti. Pada hari ketujuh Bhagawan Kasyapa berjalan ke istana. Mereka berjumpa dengan Taksaka yang sudah berganti rupa sebagai Brahmana. Setelah mengadakan pembicaraan seperlunya, lalu ke duanya mengadu kesaktiannya dengan kekalahan

si Taksaka. Namun karena Bhagawan yang materialistis, maka si Taksaka memberikan uang yang banyak, agar mengurungkan niatnya ke Hastina Pura. Hari hampir malam. Datanglah seorang Brahmana tak lain dari si Taksaka mempersembahkan jambu yang bagus-bagus. Raja tanpa berpikir panjang menerima dengan senang hati. Segera pula beliau melihat jambu yang akan dimakannya. Namun sebelah bawahnya terdapat seekor ular hitam dengan mata yang berwarna merah. Hari hampir gelap. Parikesit sesumbar yang mengatakan bahwa ular itu tak akan dapat membunuhnya. Begitu pada kata Taksaka, begitu ular hitam berubah menjadi Naga Taksaka dan membunuh Parikesit. Hastina berkabung. Diangkatlah Raja Janamejaya menggantikan Parikesit sebagai Raja Hastina.

Bila saya melihatnya satu kekuasaan tanpa memperhatikan keutamaan dan kemuliaan akan berakhir dengan kematian yang mendadak. Angka 6 dan 0 (nol) berarti bila dipandang dari luar akan memperlihatkan suatu yang tanpa pamerih. Sifat tanpa pamerih itu adalah suci. Bila dilihat yang menjiwainya adalah 6 berarti nafsu loba. Ini dapat dilihat dengan kenyataan, bahwa dalam khayalan-khayalannya yang dilakukan, dan tanpa hasil itu menimbulkan suatu kemarahan. Kemarahan tidak mengenal kesucian. Penghinaan pada Sang Tapa. Penghinaan pada ajaran kesucian. Bangkai ular naga yang mati berarti menghidupkan nafsunya, untuk menghina sifat Ketuhanan. Inilah tindakan suci yang terselimut nafsu loba. Samiti adalah keutamaan. Keutamaannya telah dihina. Serenggi adalah pemberi warna kehidupan atau yang tahu akan tata kehidupan. Terang marah. Kalau dia menghidupkan nafsunya agar dia dimakan oleh nafsunya sendiri. Kapan? Ialah pada waktu dia benar lupa akan dirinya. Dengan apa? Dengan jambu, sebagai pengisi hidupnya yang penuh nafsu.

Dalam ketaksadaran akan sesuatu yang berbahaya (alkohol), akan dapat membuat kematian dan kekuasaan (mabuk), sehingga tidak tahu mana yang salah mana yang benar. Setelah sadar barulah dapat mengetahui, dan untuk mengalahkannya haruslah mengadakan korban seperti yang dilakukan oleh penggantinya Raja Janamejaya yaitu *Panca Yadnya* dan menghilangkan hambatan-hambatan dan nafsu.

Sampai di sinilah kemampuan yang saya dapat berikan dengan pengharapan, semoga dapat bermanfaat. Namun di samping itu, bila kiranya ada banyak kekeliruan dalam memberikan arti atau maksud dari istilah-istilahnya kami harapkan dapat dimaafkan. Dan bila ada yang berkehendak untuk membantu dalam perbaikannya kami harapkan, agar dapat memberikan saran atau petunjuk- petunjuk, agar lebih sempurnanya buku ini. Terima kasih.

Cakranegara, 31 Mei 1973